

Berita Jumat, 22 Mei 2026

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi global memperlihatkan bahwa dunia sedang menghadapi fase ketidakpastian baru yang dipicu oleh kombinasi konflik geopolitik, tekanan inflasi energi, perlambatan ekonomi, dan meningkatnya risiko fiskal di berbagai negara utama. Konflik Iran yang memicu gangguan terhadap jalur distribusi energi global, terutama melalui Selat Hormuz, menjadi faktor sentral yang memengaruhi arah pasar dunia. Penutupan jalur strategis tersebut menyebabkan harga minyak dan gas melonjak tajam karena sekitar seperlima pasokan energi dunia melewati kawasan tersebut. Dampaknya tidak hanya meningkatkan biaya energi global, tetapi juga memicu penguatan dolar AS sebagai aset safe haven, kenaikan yield obligasi global, volatilitas pasar keuangan, serta meningkatnya kekhawatiran terhadap perlambatan ekonomi dunia. Negara-negara pengimpor energi menjadi pihak yang paling rentan karena harus menghadapi lonjakan biaya impor di tengah pelemahan permintaan global dan tekanan inflasi yang belum sepenuhnya pulih pascapandemi serta perang berkepanjangan di Timur Tengah.

Di Jepang, kondisi ekonomi memperlihatkan situasi yang sangat kompleks. Inflasi inti tahunan Jepang memang melambat menjadi 1,4% pada April 2026, level terendah sejak Maret 2022, terutama akibat subsidi pemerintah terhadap energi dan pendidikan. Penurunan biaya pendidikan hingga 10,6% serta perlambatan harga makanan olahan berhasil menekan inflasi jasa dan konsumsi rumah tangga. Namun perlambatan inflasi ini bersifat sementara karena tekanan biaya dari sektor energi diperkirakan kembali meningkat akibat perang Iran dan pelemahan yen. Nilai tukar yen yang melemah hingga rata-rata 159,18 per dolar AS memperbesar biaya impor Jepang, terutama untuk minyak dan gas yang sebagian besar berasal dari Timur Tengah. Kondisi tersebut menyebabkan Bank of Japan menghadapi dilema besar antara menjaga pertumbuhan ekonomi atau mempercepat kenaikan suku bunga guna mengendalikan inflasi.

Tekanan tersebut diperkuat oleh kenaikan inflasi grosir Jepang yang meningkat paling cepat dalam tiga tahun akibat mahalnya harga energi dan bahan kimia. Para pejabat BOJ seperti Junko Koeda dan Kazuo Ueda mulai memberikan sinyal bahwa suku bunga kemungkinan akan kembali dinaikkan menuju 1% dalam waktu dekat. Namun langkah pengetatan moneter tersebut berisiko memperlambat konsumsi domestik dan investasi di tengah ekonomi Jepang yang masih rapuh. Pemerintah Jepang di bawah Sanae Takaichi bahkan mulai menyiapkan anggaran tambahan dan subsidi energi baru untuk meredakan lonjakan biaya hidup masyarakat. Artinya, Jepang sedang berada dalam tekanan ganda: inflasi energi yang kembali meningkat dan risiko perlambatan ekonomi akibat pengetatan moneter.

Sementara itu di Inggris, tekanan ekonomi lebih banyak berasal dari sisi fiskal dan politik. Defisit fiskal Inggris pada April 2026 melonjak menjadi £24,3 miliar, jauh di atas proyeksi pasar dan menjadi defisit April terbesar kedua dalam sejarah negara tersebut. Kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 6,5% jauh melampaui pertumbuhan penerimaan negara yang hanya naik 2,9%. Situasi ini memperlihatkan semakin beratnya beban fiskal Inggris di tengah kebutuhan perlindungan sosial dan subsidi energi akibat dampak perang Iran. Pemerintah Inggris dipaksa meningkatkan pengeluaran untuk membantu rumah tangga dan dunia usaha menghadapi lonjakan harga energi. Di sisi lain, perlambatan ekonomi global juga berpotensi menekan penerimaan pajak sehingga memperburuk posisi anggaran negara.

Kondisi Inggris semakin rumit karena diiringi ketidakstabilan politik domestik. Menteri Keuangan Rachel Reeves menghadapi tekanan besar untuk menjaga disiplin fiskal sekaligus mempertahankan dukungan politik terhadap pemerintahan Keir Starmer. Kekhawatiran investor terhadap kemungkinan pergantian kepemimpinan politik membuat pasar semakin sensitif terhadap kondisi fiskal Inggris. Dengan kata lain, Inggris saat ini menghadapi kombinasi berbahaya berupa

pelemahan ekonomi, meningkatnya tekanan anggaran, ketidakpastian politik, dan risiko inflasi energi global.

Dampak gejala global tersebut mulai terasa sangat nyata di Indonesia. Tekanan eksternal yang berasal dari kenaikan harga minyak, penguatan dolar AS, perlambatan perdagangan dunia, dan keluarnya modal asing mulai menggerus fondasi eksternal perekonomian nasional. Hal ini tercermin dari memburuknya Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang pada kuartal I-2026 mengalami defisit sebesar US\$9,15 miliar setelah sebelumnya surplus. Selain itu, defisit transaksi berjalan (CAD) melebar menjadi US\$4 miliar atau 1,1% terhadap PDB. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan devisa Indonesia mulai lebih besar dibandingkan pasokan devisa yang masuk.

Pelebaran defisit tersebut terutama disebabkan oleh melemahnya ekspor nonmigas akibat perlambatan ekonomi global dan penurunan permintaan dari negara mitra dagang utama seperti Vietnam, Malaysia, dan Thailand. Ekspor besi baja, batu bara, dan beberapa komoditas strategis mengalami kontraksi cukup dalam. Pada saat yang sama, kenaikan harga minyak dunia meningkatkan biaya impor migas Indonesia sehingga memperbesar tekanan terhadap transaksi berjalan. Indonesia juga masih menghadapi defisit besar pada neraca jasa dan pendapatan primer akibat pembayaran bunga utang luar negeri, kupon obligasi, dividen investor asing, dan repatriasi keuntungan perusahaan multinasional.

Situasi tersebut membuat nilai tukar rupiah mengalami tekanan berat hingga menjadi mata uang terlemah di kawasan Asia pada kuartal II-2026. Sejak awal tahun, rupiah telah melemah hampir 6%, sementara cadangan devisa turun lebih dari US\$10 miliar akibat intervensi besar-besaran Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas pasar keuangan domestik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa stabilitas eksternal Indonesia masih sangat bergantung pada aliran modal asing jangka pendek, terutama investasi portofolio di pasar SUN dan SRBI. Ketergantungan tersebut membuat rupiah menjadi sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga global, harga minyak dunia, dan sentimen investor internasional.

Sebagai respons terhadap tekanan tersebut, BI mengambil langkah agresif dengan menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 basis poin menjadi 5,25%. Kebijakan ini bertujuan menjaga stabilitas rupiah, menahan arus modal keluar, dan menjaga inflasi tetap terkendali. Namun kenaikan suku bunga tersebut memiliki konsekuensi besar terhadap pertumbuhan ekonomi domestik karena berpotensi menekan konsumsi, investasi, kredit perbankan, sektor properti, otomotif, dan UMKM. Ekonom menilai langkah BI merupakan pilihan mahal tetapi diperlukan untuk mencegah dampak yang lebih besar jika rupiah terus melemah.

Selain melalui kebijakan moneter, pemerintah Indonesia juga mulai memperkuat pengendalian devisa dan sektor eksternal. Kebijakan Devisa Hasil Ekspor (DHE) diperketat dengan kewajiban penempatan devisa di bank-bank Himbara guna meningkatkan cadangan devisa dan memperkuat rupiah. Pemerintah juga membentuk BUMN ekspor baru untuk meningkatkan posisi tawar Indonesia dalam perdagangan komoditas global. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pemerintah mulai menyadari pentingnya menjaga pasokan dolar di dalam negeri agar tidak terus keluar ke pusat-pusat keuangan luar negeri seperti Singapura. Namun keberhasilan kebijakan tersebut tetap akan sangat bergantung pada konsistensi implementasi, kepercayaan pelaku usaha, dan keberhasilan hilirisasi industri nasional.

Dari sisi likuiditas domestik, pertumbuhan uang beredar (M2) masih cukup tinggi meskipun mulai melambat. Kredit perbankan tetap tumbuh, tetapi ada tanda-tanda perlambatan permintaan pembiayaan akibat tingginya suku bunga dan meningkatnya kehati-hatian bank. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekonomi domestik sebenarnya masih bergerak, tetapi mulai menghadapi tekanan dari mahalnya biaya dana, pelemahan rupiah, dan meningkatnya ketidakpastian global.

Di tingkat daerah, khususnya Jawa Tengah, dinamika ekonomi global mulai diantisipasi melalui penguatan sektor riil, UMKM, digitalisasi ekonomi, serta pengembangan kawasan industri dan ekonomi desa. Bank Indonesia Jawa Tengah bersama Lembaga Penjamin Simpanan dan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia menekankan pentingnya sinergi antarinstansi untuk menjaga pertumbuhan ekonomi daerah tetap stabil di tengah tekanan global. Fokus kebijakan diarahkan pada pengendalian inflasi daerah, penguatan UMKM, digitalisasi sistem pembayaran, dan pengembangan ekonomi berbasis masyarakat.

Pengembangan KEK Industropolis Batang menunjukkan bahwa Jawa Tengah masih menjadi tujuan investasi industri strategis nasional. Namun tantangan baru mulai muncul berupa kebutuhan infrastruktur pendukung, kesiapan tenaga kerja lokal, akses transportasi, kawasan TOD, hingga kebutuhan lahan industri yang semakin besar. Investor kini tidak hanya melihat insentif pajak, tetapi juga mempertimbangkan kualitas SDM, konektivitas logistik, dan kesiapan kawasan penyangga industri.

Di sisi lain, Pemerintah Kota Semarang melalui program “Waras Ekonomi” berupaya memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat melalui pengembangan UMKM, stabilitas harga pangan, dan penciptaan lapangan kerja yang lebih inklusif. Langkah ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah mulai fokus pada penguatan ekonomi berbasis masyarakat untuk menjaga daya beli dan stabilitas sosial di tengah tekanan global.

Sementara itu, di sektor pedesaan, keberhasilan budidaya ikan nila bioflok di Kudus memperlihatkan bahwa ekonomi desa masih memiliki ruang besar untuk tumbuh melalui program ketahanan pangan dan pengembangan usaha produktif masyarakat. Program seperti ini tidak hanya meningkatkan produksi pangan dan sumber protein masyarakat, tetapi juga membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan warga desa, dan memperkuat ekonomi lokal di tengah perlambatan ekonomi nasional maupun global.

Secara keseluruhan, seluruh perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ekonomi dunia sedang memasuki fase tekanan yang saling terhubung antara geopolitik, energi, inflasi, suku bunga, perdagangan global, dan stabilitas keuangan. Dampak global tersebut kemudian menjalar ke Indonesia melalui pelemahan ekspor, tekanan nilai tukar, memburuknya transaksi berjalan, dan meningkatnya risiko terhadap stabilitas ekonomi domestik. Jawa Tengah sebagai bagian dari ekonomi nasional juga mulai menyesuaikan diri dengan memperkuat investasi, UMKM, digitalisasi, ketahanan pangan, dan kolaborasi antarinstansi.

Ke depan, tantangan terbesar Indonesia bukan hanya menjaga stabilitas rupiah dan inflasi, tetapi juga memperkuat kualitas pertumbuhan ekonomi agar tidak terlalu bergantung pada komoditas mentah, modal asing jangka pendek, dan impor energi. Penguatan hilirisasi industri, peningkatan daya saing ekspor, pengembangan ekonomi daerah, serta konsistensi kebijakan fiskal dan moneter akan menjadi faktor penentu apakah Indonesia mampu bertahan dan tetap tumbuh di tengah ketidakpastian ekonomi global yang semakin besar.

Ringkasan

- Inflasi inti Jepang pada April 2026 melambat menjadi 1,4% secara tahunan, level terendah sejak Maret 2022, akibat subsidi pemerintah untuk energi dan pendidikan yang berhasil menekan biaya hidup masyarakat serta memperlambat kenaikan harga jasa dan makanan, meskipun tekanan inflasi diperkirakan kembali meningkat akibat lonjakan harga energi global dan pelemahan yen.
- Pemerintah Jepang di bawah Sanae Takaichi mulai menyiapkan tambahan subsidi energi dan anggaran baru guna meredam dampak kenaikan harga minyak serta menjaga daya beli

masyarakat di tengah ketidakpastian ekonomi global dan perang Iran yang memicu gangguan pasokan energi dunia.

- Bank of Japan menghadapi dilema besar karena di satu sisi inflasi sempat melambat, tetapi di sisi lain perang Iran meningkatkan risiko lonjakan harga energi dan pelemahan yen sehingga pasar memperkirakan BOJ masih berpotensi menaikkan suku bunga acuan menjadi 1% dalam waktu dekat.
- Pejabat BOJ seperti Junko Koeda dan Kazuo Ueda menegaskan bahwa bank sentral Jepang akan terus memantau transmisi kenaikan harga energi dan bahan baku terhadap inflasi konsumen sebelum menentukan arah kebijakan suku bunga berikutnya.
- Pelemahan nilai tukar yen hingga rata-rata 159,18 per dolar AS memperbesar biaya impor Jepang, khususnya impor energi dari Timur Tengah, sehingga tekanan terhadap sektor rumah tangga dan industri Jepang diperkirakan meningkat dalam beberapa bulan ke depan.
- Konflik Iran dan terganggunya Selat Hormuz menyebabkan harga minyak dunia melonjak tajam, meningkatkan volatilitas pasar global, mendorong penguatan dolar AS sebagai aset aman, serta memperbesar risiko inflasi dan perlambatan ekonomi di berbagai negara pengimpor energi.
- Inggris mengalami tekanan fiskal berat setelah defisit anggaran April 2026 mencapai £24,3 miliar atau menjadi defisit April terbesar kedua dalam sejarah negara tersebut, akibat kenaikan pengeluaran pemerintah untuk subsidi energi, perlindungan masyarakat, dan dampak perlambatan ekonomi global.
- Menteri Keuangan Inggris Rachel Reeves menghadapi tekanan besar untuk menjaga keseimbangan fiskal sambil tetap mendukung perekonomian dan mempertahankan stabilitas politik pemerintahan Keir Starmer yang mulai menghadapi tekanan politik domestik.
- Investor global mulai khawatir terhadap stabilitas ekonomi Inggris karena kombinasi antara pelebaran defisit fiskal, perlambatan ekonomi, lonjakan harga energi, dan ketidakpastian politik yang berpotensi mengganggu arah kebijakan ekonomi negara tersebut.
- Kondisi eksternal ekonomi Indonesia mulai melemah pada kuartal I-2026 setelah Bank Indonesia mencatat Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) mengalami defisit sebesar US\$9,15 miliar, berbalik dari posisi surplus pada kuartal sebelumnya akibat melemahnya ekspor, naiknya impor energi, dan meningkatnya arus keluar devisa.
- Defisit transaksi berjalan (CAD) Indonesia melebar menjadi US\$4 miliar atau 1,1% terhadap PDB karena surplus perdagangan nonmigas menyusut tajam akibat perlambatan ekonomi global dan melemahnya ekspor komoditas seperti batu bara, besi baja, dan logam dasar.
- Kenaikan harga minyak dunia akibat perang Iran meningkatkan biaya impor migas Indonesia sehingga memperbesar tekanan terhadap transaksi berjalan dan memperlemah posisi cadangan devisa nasional.
- Cadangan devisa Indonesia turun lebih dari US\$10 miliar dalam beberapa bulan terakhir karena digunakan BI untuk intervensi menjaga stabilitas rupiah yang mengalami tekanan berat akibat penguatan dolar AS dan keluarnya modal asing dari pasar domestik.
- Rupiah menjadi salah satu mata uang dengan pelemahan terdalam di kawasan Asia pada kuartal II-2026 setelah terdepresiasi hampir 6% sejak awal tahun, dipicu tekanan eksternal global, defisit transaksi berjalan, dan meningkatnya kebutuhan dolar untuk impor energi serta pembayaran utang luar negeri.
- Untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mengembalikan kepercayaan pasar, Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 basis poin menjadi 5,25%, yang dinilai ekonom sebagai langkah agresif namun diperlukan guna menahan tekanan terhadap rupiah dan inflasi.
- Ekonom Josua Pardede menilai kenaikan suku bunga memang dapat membantu stabilitas rupiah dalam jangka pendek, tetapi berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi, kredit perbankan, investasi, sektor properti, otomotif, dan konsumsi masyarakat pada semester II-2026.

- BI juga memperketat aturan pembelian dolar AS tanpa underlying dengan menurunkan batas transaksi dari US\$50.000 menjadi US\$25.000 untuk membatasi aktivitas spekulasi valas yang dapat memperburuk tekanan terhadap rupiah.
- Pemerintah Indonesia memperkuat kebijakan Devisa Hasil Ekspor (DHE) dengan mewajibkan penempatan devisa ekspor di bank-bank Himbara guna memperkuat cadangan devisa dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.
- Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa mengungkapkan bahwa implementasi aturan DHE sempat tertunda akibat banyaknya lobi pelaku usaha hingga ke lingkungan Istana, menunjukkan adanya tarik menarik kepentingan antara kebutuhan stabilitas devisa dan kepentingan dunia usaha.
- Pemerintah juga membentuk BUMN ekspor baru bernama PT Danantara Sumberdaya Indonesia untuk meningkatkan posisi tawar Indonesia dalam perdagangan komoditas strategis dan mengoptimalkan harga ekspor nasional.
- Menteri Koordinator Perekonomian Airlangga Hartarto menyebut mayoritas pelaku usaha menyambut positif pembentukan BUMN ekspor dan kebijakan penguatan pengelolaan devisa karena dinilai dapat memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan global.
- Pertumbuhan uang beredar dalam arti luas (M2) Indonesia pada April 2026 tercatat sebesar Rp10.253,7 triliun atau tumbuh 9,2% secara tahunan, meskipun laju pertumbuhannya mulai melambat seiring meningkatnya kehati-hatian sektor keuangan dan tingginya suku bunga.
- Penyaluran kredit perbankan masih tumbuh sebesar 9,4% secara tahunan, namun perlambatan ekonomi global, tingginya biaya dana, dan meningkatnya risiko nilai tukar diperkirakan akan membuat bank lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan.
- Para ekonom mengingatkan bahwa memburuknya transaksi berjalan, defisit NPI, dan penurunan cadangan devisa berpotensi menjadi perhatian lembaga pemeringkat internasional jika tidak segera diikuti perbaikan fundamental ekonomi dan reformasi struktural.
- Bank Indonesia Jawa Tengah bersama Lembaga Penjamin Simpanan dan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia memperkuat kerja sama untuk menjaga stabilitas ekonomi Jawa Tengah melalui penguatan UMKM, digitalisasi ekonomi, pengendalian inflasi, dan penguatan sistem keuangan daerah di tengah ketidakpastian global.
- Dalam seminar ekonomi di Semarang, berbagai pihak menegaskan bahwa sinergi antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, dan lembaga keuangan menjadi faktor penting agar ekonomi Jawa Tengah tetap tumbuh kuat dan memiliki daya tahan terhadap gejolak ekonomi internasional.
- Pemerintah Kota Semarang melalui program “Waras Ekonomi” mulai mendorong pemulihan dan pemerataan ekonomi berbasis masyarakat dengan fokus pada penguatan UMKM, stabilitas harga bahan pokok, penciptaan lapangan kerja inklusif, dan peningkatan kesejahteraan warga.
- Wali Kota Semarang Agustina Wilujeng Pramestuti menilai dukungan akademisi dan organisasi ekonomi seperti ISEI sangat penting untuk membantu merumuskan kebijakan ekonomi daerah yang lebih efektif dan berdampak langsung bagi masyarakat.
- Pengembangan KEK Industropolis Batang mulai memasuki fase baru di mana investor tidak hanya mempertimbangkan insentif fiskal, tetapi juga kesiapan infrastruktur, kawasan penyangga industri, akses transportasi, dan kualitas tenaga kerja lokal.
- Komisi VI DPR RI menekankan bahwa keberhasilan kawasan industri Batang akan sangat ditentukan oleh kesiapan fasilitas daerah seperti jalan akses, stasiun penunjang pekerja, kawasan TOD, hingga kemampuan daerah menyerap tenaga kerja lokal minimal 70% dari total kebutuhan industri.
- Pemerintah Kabupaten Batang juga mendorong pembangunan dryport, jaringan gas daerah, serta peningkatan konektivitas logistik guna memperkuat daya saing kawasan industri dan meningkatkan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat sekitar.

- Di sektor ekonomi desa, Koperasi Desa Merah Putih di Desa Undaan Lor, Kudus berhasil melakukan panen perdana ikan nila bioflok bantuan KKP, yang dinilai mampu mendukung ketahanan pangan, penyediaan protein masyarakat, dan pembukaan lapangan kerja baru di pedesaan.
- Program budidaya ikan nila bioflok di Kudus menunjukkan bahwa penguatan ekonomi desa berbasis sektor perikanan dan pangan mulai menjadi salah satu strategi daerah dalam menjaga pertumbuhan ekonomi lokal di tengah perlambatan ekonomi global dan nasional.
- Pemerintah daerah berharap pengembangan ekonomi berbasis desa, UMKM, dan kawasan industri dapat menjadi fondasi penting bagi ketahanan ekonomi Jawa Tengah agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya terkonsentrasi di kota besar, tetapi juga menyebar hingga ke wilayah pedesaan dan kawasan industri baru.

Implikasi

- Melambatnya inflasi inti Jepang memberikan ruang sementara bagi Bank of Japan untuk tidak terlalu agresif menaikkan suku bunga, namun eskalasi perang Iran dan kenaikan harga energi global membuat risiko inflasi kembali meningkat sehingga kebijakan moneter Jepang diperkirakan tetap cenderung ketat dalam beberapa bulan ke depan.
- Kenaikan harga minyak dunia akibat terganggunya Selat Hormuz akan meningkatkan biaya produksi dan distribusi global sehingga tekanan inflasi berpotensi kembali meluas ke berbagai negara, terutama negara pengimpor energi di Asia dan Eropa yang sangat bergantung pada pasokan minyak Timur Tengah.
- Penguatan dolar AS sebagai aset safe haven di tengah konflik geopolitik akan memperbesar tekanan terhadap mata uang negara berkembang, meningkatkan volatilitas pasar keuangan global, serta mendorong arus modal keluar dari negara-negara yang dinilai memiliki fundamental eksternal lebih lemah.
- Pelemahan yen Jepang yang berkepanjangan akan meningkatkan biaya impor energi, pangan, dan bahan baku industri sehingga dapat menekan daya beli rumah tangga Jepang serta memperlambat pemulihan konsumsi domestik yang selama ini menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi Jepang
- Potensi kenaikan suku bunga lanjutan di Jepang dapat memicu kenaikan yield obligasi global karena investor mulai mengantisipasi berakhirnya era suku bunga rendah Jepang yang selama bertahun-tahun menjadi sumber likuiditas murah bagi pasar internasional.
- Membengkaknya defisit fiskal Inggris menunjukkan bahwa banyak negara maju mulai menghadapi tekanan anggaran yang lebih berat akibat kombinasi perlambatan ekonomi, kenaikan subsidi energi, dan tingginya biaya perlindungan sosial, sehingga risiko pengetatan fiskal global ke depan akan semakin besar.
- Ketidakstabilan politik di Inggris dapat memperburuk sentimen pasar terhadap aset-aset Eropa dan meningkatkan kehati-hatian investor internasional terhadap negara yang memiliki ketidakpastian fiskal dan politik tinggi.
- Konflik Iran dan tekanan energi global juga berpotensi memperlambat perdagangan internasional karena kenaikan biaya logistik, transportasi, dan produksi akan mengurangi aktivitas manufaktur serta permintaan global terhadap komoditas dan barang ekspor dari negara berkembang.
- Ketidakpastian global yang semakin tinggi akan membuat bank sentral dunia cenderung mempertahankan kebijakan suku bunga tinggi lebih lama guna menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar, meskipun kebijakan tersebut berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi global.
- Kondisi ekonomi dunia saat ini memperlihatkan risiko terjadinya kombinasi inflasi tinggi dan perlambatan ekonomi atau stagflasi ringan di sejumlah negara, terutama apabila perang Iran berlangsung lebih lama dan harga energi terus meningkat.

- Memburuknya Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) dan defisit transaksi berjalan menunjukkan bahwa ketahanan eksternal Indonesia mulai melemah sehingga stabilitas ekonomi nasional menjadi semakin sensitif terhadap gejolak global seperti kenaikan harga minyak, penguatan dolar AS, dan arus keluar modal asing.
- Pelebaran defisit transaksi berjalan akibat menurunnya ekspor nonmigas mengindikasikan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap ekspor komoditas mentah masih menjadi kelemahan utama karena ketika permintaan global melambat, penerimaan devisa nasional langsung mengalami tekanan besar.
- Kenaikan harga minyak dunia akan meningkatkan beban impor energi Indonesia sehingga tekanan terhadap subsidi energi, APBN, inflasi domestik, dan kebutuhan dolar AS diperkirakan semakin besar sepanjang 2026.
- Pelemahan rupiah yang cukup dalam akan menyebabkan harga barang impor, bahan baku industri, pangan, obat-obatan, dan energi menjadi lebih mahal sehingga dapat meningkatkan tekanan inflasi domestik dan menurunkan daya beli masyarakat.
- Penurunan cadangan devisa akibat intervensi besar-besaran Bank Indonesia menunjukkan bahwa biaya menjaga stabilitas rupiah semakin mahal dan apabila tekanan global terus berlanjut maka ruang intervensi BI akan semakin terbatas.
- Kenaikan BI Rate menjadi 5,25% akan membantu menjaga stabilitas nilai tukar dan menahan arus modal keluar dalam jangka pendek, tetapi di sisi lain akan meningkatkan biaya kredit, memperlambat investasi swasta, serta menahan konsumsi rumah tangga dan ekspansi dunia usaha.
- Sektor properti, otomotif, UMKM, dan industri yang sangat bergantung pada pembiayaan perbankan berpotensi mengalami perlambatan karena suku bunga kredit akan meningkat dan bank menjadi lebih selektif dalam penyaluran pembiayaan.
- Perlambatan pertumbuhan kredit dapat menyebabkan ekspansi usaha dan penciptaan lapangan kerja baru berjalan lebih lambat sehingga risiko meningkatnya pengangguran dan penurunan daya beli masyarakat perlu diantisipasi pemerintah.
- Kebijakan pengetatan pembelian dolar AS tanpa underlying akan membantu mengurangi aktivitas spekulatif di pasar valas domestik sehingga volatilitas rupiah dapat lebih terkendali, namun pelaku usaha yang membutuhkan fleksibilitas transaksi valas kemungkinan akan menghadapi penyesuaian operasional.
- Penguatan kebijakan Devisa Hasil Ekspor (DHE) berpotensi meningkatkan cadangan devisa dan memperkuat stabilitas rupiah dalam jangka panjang karena lebih banyak dolar hasil ekspor akan tersimpan di dalam negeri.
- Namun kewajiban retensi devisa ekspor di dalam negeri dapat menimbulkan resistensi dari sebagian eksportir karena mengurangi fleksibilitas pengelolaan likuiditas dan transaksi internasional mereka.
- Pembentukan BUMN ekspor baru dapat memperkuat posisi tawar Indonesia di pasar komoditas global dan membantu optimalisasi harga ekspor, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada tata kelola, efisiensi operasional, dan kemampuan menjaga kepercayaan pelaku usaha.
- Ketergantungan Indonesia terhadap investasi portofolio asing jangka pendek membuat pasar keuangan domestik tetap rentan terhadap perubahan sentimen global, terutama apabila suku bunga AS tetap tinggi atau konflik geopolitik semakin memburuk.
- Jika defisit transaksi berjalan dan NPI terus memburuk dalam 12–18 bulan ke depan, lembaga pemeringkat internasional berpotensi memberikan outlook negatif terhadap prospek ekonomi Indonesia sehingga dapat meningkatkan biaya pinjaman pemerintah dan swasta.
- Kondisi ini memperlihatkan semakin pentingnya percepatan hilirisasi industri, diversifikasi ekspor, penguatan industri manufaktur bernilai tambah, dan pengurangan ketergantungan impor energi agar ketahanan eksternal Indonesia menjadi lebih kuat.

- Pertumbuhan uang beredar dan kredit yang masih positif menunjukkan aktivitas ekonomi domestik belum mengalami kontraksi, tetapi perlambatan mulai terlihat sehingga pemerintah perlu menjaga keseimbangan antara stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi riil.
- Dalam jangka panjang, situasi ini dapat mendorong pemerintah untuk mempercepat reformasi struktural, memperbaiki iklim investasi, meningkatkan kepastian hukum dan kebijakan, serta memperkuat koordinasi fiskal dan moneter agar ekonomi nasional lebih tahan terhadap guncangan global.
- Penguatan sinergi antara Bank Indonesia Jawa Tengah, Lembaga Penjamin Simpanan, dan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia menunjukkan bahwa daerah mulai semakin sadar pentingnya koordinasi lintas lembaga untuk menjaga stabilitas ekonomi daerah di tengah tekanan global dan nasional.
- Fokus terhadap penguatan UMKM, digitalisasi ekonomi, dan pengendalian inflasi daerah akan membantu menjaga daya tahan ekonomi Jawa Tengah karena sektor UMKM masih menjadi penopang utama penyerapan tenaga kerja dan aktivitas ekonomi masyarakat.
- Program “Waras Ekonomi” di Semarang berpotensi memperkuat ekonomi berbasis masyarakat melalui stabilitas harga pangan, penguatan usaha kecil, dan penciptaan lapangan kerja sehingga dampak perlambatan ekonomi nasional terhadap masyarakat perkotaan dapat ditekan.
- Penguatan kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, dan dunia usaha akan meningkatkan kualitas perencanaan ekonomi daerah sehingga kebijakan pembangunan menjadi lebih tepat sasaran dan berbasis kebutuhan riil masyarakat.
- Pengembangan KEK Industri Batang berpotensi menjadi motor pertumbuhan ekonomi baru di Jawa Tengah melalui masuknya investasi industri, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan aktivitas logistik serta manufaktur.
- Namun meningkatnya kebutuhan infrastruktur, konektivitas, kawasan TOD, dan fasilitas penunjang industri menunjukkan bahwa pemerintah daerah perlu mempercepat pembangunan pendukung agar daya saing kawasan industri Batang tetap terjaga di tengah persaingan investasi antarnegara dan antardaerah.
- Kebijakan yang mendorong investor menyerap minimal 70% tenaga kerja lokal akan memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja masyarakat Jawa Tengah, tetapi juga menuntut peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasi agar SDM lokal mampu memenuhi kebutuhan industri modern.
- Pengembangan dryport, jaringan gas daerah, dan stasiun penunjang pekerja di Batang akan memperkuat ekosistem industri dan logistik sehingga dapat meningkatkan efisiensi distribusi barang dan menarik lebih banyak investasi jangka panjang.
- Program budidaya ikan nila bioflok di Kudus menunjukkan bahwa penguatan ekonomi desa berbasis sektor pangan dan perikanan dapat menjadi strategi penting untuk menjaga ketahanan ekonomi masyarakat bawah di tengah ketidakpastian ekonomi global.
- Pengembangan usaha perikanan desa juga berpotensi meningkatkan ketahanan pangan daerah, memperluas lapangan kerja, memperkuat pendapatan masyarakat desa, serta mengurangi ketimpangan pertumbuhan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.
- Keberhasilan model ekonomi desa seperti di Kudus dapat menjadi contoh pengembangan ekonomi lokal berbasis koperasi dan komunitas yang lebih tahan terhadap gejolak ekonomi global dibanding sektor yang terlalu bergantung pada ekspor dan pasar internasional.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi Jawa Tengah menunjukkan bahwa daerah mulai bergerak menuju model pertumbuhan yang lebih inklusif melalui kombinasi penguatan industri besar, UMKM, ekonomi desa, digitalisasi, dan peningkatan kualitas SDM agar mampu bertahan menghadapi tekanan ekonomi global yang semakin kompleks.

Berita Sabtu, 23 Mei 2026

Kesimpulan

Kondisi ekonomi global pada pertengahan tahun 2026 menunjukkan bahwa dunia sedang menghadapi fase tekanan multidimensi yang sangat kompleks, di mana konflik geopolitik, inflasi tinggi, krisis energi, ketidakpastian moneter, dan pelemahan daya beli masyarakat saling berkaitan dan memperbesar risiko perlambatan ekonomi internasional. Pelantikan Kevin Warsh sebagai Ketua baru Federal Reserve menjadi simbol penting bahwa Amerika Serikat memasuki babak baru kebijakan ekonomi di tengah situasi yang sangat sulit. Warsh mengambil alih kepemimpinan The Fed pada saat inflasi AS kembali melonjak akibat kenaikan harga minyak dunia yang dipicu perang antara Amerika Serikat, Israel, dan Iran. Lonjakan harga energi tersebut tidak hanya menaikkan biaya bahan bakar kendaraan masyarakat Amerika, tetapi juga memperbesar biaya produksi industri, transportasi, logistik, utilitas listrik, dan kebutuhan rumah tangga secara menyeluruh. Pada saat bersamaan, sentimen konsumen Amerika Serikat justru jatuh ke titik terendah sepanjang sejarah berdasarkan survei Universitas Michigan, yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi mulai secara langsung memengaruhi psikologi masyarakat, pola konsumsi rumah tangga, dan stabilitas sosial-politik domestik Amerika Serikat.

Situasi tersebut semakin memperlihatkan bahwa dunia sedang bergerak menuju fase ketidakpastian ekonomi global yang lebih serius dibanding beberapa tahun sebelumnya, karena inflasi saat ini tidak hanya berasal dari permintaan pasar, melainkan dipicu oleh gangguan geopolitik dan krisis pasokan energi dunia. Ketika harga minyak melampaui US\$100 per barel akibat konflik Timur Tengah dan ancaman blokade Selat Hormuz, maka dampaknya langsung menyebar ke seluruh negara melalui kenaikan harga barang dan jasa. Dalam kondisi seperti ini, bank-bank sentral dunia menghadapi dilema yang sangat berat karena mereka harus menjaga stabilitas harga dengan mempertahankan suku bunga tinggi, namun di sisi lain kebijakan moneter ketat berisiko memperlambat pertumbuhan ekonomi dan memperbesar potensi resesi global. Pernyataan Christopher Waller yang membuka peluang kenaikan suku bunga kembali memperlihatkan bahwa tekanan inflasi di Amerika Serikat dianggap semakin serius dan telah menyebar luas ke berbagai sektor ekonomi. Hal tersebut memicu perubahan ekspektasi pasar global bahwa era suku bunga tinggi kemungkinan akan berlangsung lebih lama, sehingga mendorong investor global kembali mencari aset aman seperti dolar AS dan obligasi pemerintah Amerika Serikat.

Di tengah kondisi tersebut, laporan mengenai 27 negara yang mengajukan dana darurat kepada World Bank memperlihatkan bahwa dampak konflik Timur Tengah telah berkembang menjadi ancaman sistemik terhadap stabilitas ekonomi dunia. Banyak negara berkembang mengalami tekanan berat akibat lonjakan harga energi, kenaikan biaya impor pangan dan pupuk, serta terganggunya jalur distribusi perdagangan internasional. Bahkan negara produsen minyak seperti Irak ikut mengalami tekanan fiskal dan penurunan pendapatan karena jalur ekspor minyak mereka terganggu akibat perang dan blokade kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan dunia terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah masih sangat tinggi dan setiap gangguan geopolitik di wilayah tersebut mampu memicu efek domino terhadap perdagangan, inflasi, dan stabilitas fiskal internasional. Risiko yang paling mengkhawatirkan adalah munculnya kombinasi stagflasi global, yaitu kondisi ketika inflasi tinggi terjadi bersamaan dengan perlambatan ekonomi dan meningkatnya pengangguran. Jika konflik berlangsung lebih lama, dunia tidak hanya menghadapi risiko resesi ekonomi, tetapi juga ancaman krisis pangan, peningkatan angka kemiskinan, dan potensi instabilitas sosial di berbagai negara berkembang.

Bagi Indonesia, situasi global tersebut menciptakan tekanan yang sangat besar terhadap stabilitas ekonomi nasional, terutama pada sektor nilai tukar, inflasi, pasar keuangan, dan daya beli masyarakat. Pelemahan rupiah yang sempat mendekati Rp17.700 per dolar AS menunjukkan bahwa Indonesia ikut terdampak oleh arus keluar modal asing dan penguatan dolar AS akibat kebijakan moneter ketat Amerika Serikat. Sebagai respons, Bank Indonesia menaikkan BI Rate sebesar 50 basis

poin menjadi 5,25% sebagai langkah untuk menjaga stabilitas rupiah, memperkuat kepercayaan investor, dan meredam tekanan eksternal terhadap pasar keuangan domestik. Namun kebijakan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa Indonesia kini berada pada posisi yang harus menjaga keseimbangan sangat sulit antara mempertahankan stabilitas makroekonomi dan menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Kenaikan BI Rate memang diperlukan untuk menahan pelemahan rupiah, tetapi di sisi lain kebijakan ini berpotensi meningkatkan bunga kredit perbankan, memperbesar biaya pinjaman dunia usaha, dan menekan kemampuan konsumsi masyarakat.

Dampak kebijakan suku bunga tinggi mulai terlihat pada berbagai sektor ekonomi domestik. Kredit rumah, kendaraan, dan pembiayaan konsumsi dengan bunga floating rate berpotensi mengalami kenaikan cicilan sehingga beban rumah tangga meningkat. Kondisi ini dapat memperlemah daya beli masyarakat yang sebenarnya sudah tertekan akibat kenaikan harga pangan dan energi. Sektor properti, otomotif, elektronik, dan konsumsi rumah tangga kemungkinan mengalami perlambatan karena masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pembelian barang bernilai besar. Walaupun demikian, kondisi perbankan nasional masih relatif cukup terjaga karena pertumbuhan kredit perbankan masih mencapai sekitar 9,4% yoy dan ditopang oleh sektor korporasi, konstruksi, properti, dan investasi. Pertumbuhan kredit konstruksi dan properti yang masih tinggi menunjukkan bahwa aktivitas pembangunan dan investasi besar masih berjalan, meskipun tekanan global meningkat. Namun di balik itu, perlambatan sektor UMKM menjadi sinyal penting bahwa lapisan ekonomi bawah mulai mengalami tekanan lebih berat dibanding sektor korporasi besar.

Meningkatnya rasio kredit bermasalah UMKM hingga 4,62% menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha kecil mulai mengalami kesulitan mempertahankan arus kas akibat lemahnya daya beli masyarakat dan meningkatnya biaya usaha. Bank-bank menjadi lebih selektif dalam menyalurkan kredit kepada UMKM karena risiko gagal bayar meningkat mendekati ambang batas aman. Kondisi ini berbahaya karena UMKM merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia dalam hal penyerapan tenaga kerja dan aktivitas ekonomi rakyat. Jika pembiayaan UMKM terus melambat sementara konsumsi masyarakat melemah, maka pertumbuhan ekonomi nasional dapat kehilangan salah satu fondasi utamanya. Oleh sebab itu, langkah Bank Indonesia memperkuat Kebijakan Likuiditas Makroprudensial (KLM) dan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) menjadi sangat penting untuk memastikan perbankan tetap menyalurkan kredit ke sektor produktif tanpa menaikkan bunga kredit secara agresif. Kebijakan tersebut juga menunjukkan bahwa BI tidak hanya fokus menjaga stabilitas rupiah, tetapi juga berupaya menjaga agar transmisi kebijakan suku bunga tidak terlalu membebani sektor riil dan dunia usaha.

Selain itu, permintaan BI agar masyarakat tidak melakukan panic buying dolar AS menunjukkan bahwa tekanan psikologis pasar mulai meningkat akibat ketidakpastian global. Apabila masyarakat dan pelaku usaha secara berlebihan membeli dolar AS karena takut rupiah terus melemah, maka tekanan terhadap nilai tukar justru dapat semakin besar dan memicu volatilitas pasar keuangan domestik. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi Indonesia saat ini sangat bergantung pada kemampuan pemerintah, BI, dan sektor keuangan dalam menjaga kepercayaan pasar dan mengelola ekspektasi masyarakat di tengah gejolak global yang masih berlangsung.

Sementara itu, Jawa Tengah memperlihatkan arah strategi pembangunan ekonomi yang cukup progresif dengan mencoba memanfaatkan perubahan tren global sebagai peluang investasi baru. Ahmad Luthfi secara aktif menawarkan investasi energi baru terbarukan (EBT), pengolahan sampah, dan industri hijau kepada investor Tiongkok dalam forum bisnis Indonesia-Tiongkok. Langkah ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah mulai mempersiapkan diri untuk menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi hijau nasional di tengah meningkatnya tren transisi energi dunia. Pengembangan proyek seperti PLTS, biomassa, mikrohidro, geothermal, hingga waste to energy tidak hanya bertujuan menarik investasi asing, tetapi juga membangun fondasi ekonomi daerah yang lebih berkelanjutan dan

tidak terlalu bergantung pada energi fosil yang harganya sangat rentan terhadap konflik geopolitik internasional.

Besarnya realisasi investasi Jawa Tengah yang mencapai lebih dari Rp110 triliun pada 2025 serta pertumbuhan ekonomi daerah sebesar 5,89% memperlihatkan bahwa provinsi ini masih memiliki daya tarik investasi yang kuat meskipun kondisi global sedang tidak stabil. Rencana pembangunan kawasan industri baru di berbagai daerah juga menunjukkan upaya pemerintah daerah memperluas pemerataan ekonomi dan mempercepat industrialisasi di luar kota-kota besar. Dalam konteks global, strategi Jawa Tengah ini sangat relevan karena banyak perusahaan internasional mulai mencari lokasi investasi baru yang lebih stabil, kompetitif, dan memiliki biaya produksi lebih rendah akibat meningkatnya ketidakpastian geopolitik dunia. Jawa Tengah berpotensi memperoleh manfaat besar dari relokasi industri global apabila mampu menjaga stabilitas daerah, memperkuat infrastruktur, menyediakan tenaga kerja kompetitif, dan memastikan kepastian regulasi investasi.

Secara keseluruhan, seluruh rangkaian berita tersebut menggambarkan bahwa ekonomi dunia, Indonesia, dan Jawa Tengah sedang berada dalam fase perubahan besar yang dipenuhi tantangan sekaligus peluang. Dunia menghadapi tekanan berat akibat perang, inflasi, dan suku bunga tinggi yang dapat memicu perlambatan ekonomi global berkepanjangan. Indonesia berada pada posisi yang harus menjaga keseimbangan antara stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan domestik di tengah tekanan eksternal yang sangat kuat. Sementara Jawa Tengah mulai mencoba memanfaatkan momentum perubahan global dengan mengembangkan investasi hijau, industri energi terbarukan, dan kawasan industri baru sebagai strategi jangka panjang memperkuat daya saing ekonomi daerah. Ke depan, ketahanan ekonomi Indonesia dan daerah-daerah seperti Jawa Tengah akan sangat ditentukan oleh kemampuan menjaga stabilitas keuangan, memperkuat sektor riil, melindungi UMKM dan daya beli masyarakat, serta memanfaatkan peluang investasi baru yang muncul akibat transformasi ekonomi global yang sedang berlangsung.

Ringkasan

1. Kevin Warsh Resmi Menjadi Ketua Baru The Fed di Tengah Krisis Ekonomi Global
 - Kevin Warsh resmi dilantik sebagai Ketua Federal Reserve pada 22 Mei 2026 dalam situasi ekonomi Amerika Serikat yang sangat kompleks, karena negara tersebut menghadapi kombinasi tekanan inflasi tinggi, lonjakan harga energi, perang di Timur Tengah, serta penurunan kepercayaan konsumen dan investor. Pelantikan Warsh menjadi perhatian dunia karena arah kebijakan moneter AS akan sangat menentukan stabilitas pasar keuangan global.
 - Pelantikan tersebut dihadiri oleh sejumlah elite politik dan ekonomi Amerika Serikat, termasuk Presiden Donald Trump, Menteri Keuangan Scott Bessent, serta tokoh-tokoh penting lainnya. Trump secara terbuka menunjukkan dukungan penuh kepada Warsh dan berharap The Fed segera menurunkan suku bunga untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi AS.
 - Warsh menghadapi tantangan besar karena inflasi AS kembali meningkat akibat perang Iran, kenaikan harga minyak, tarif impor tinggi, serta meningkatnya biaya energi dan utilitas akibat ekspansi industri kecerdasan buatan (AI). Kondisi tersebut mempersempit ruang kebijakan moneter karena penurunan suku bunga berisiko memperburuk inflasi, sedangkan kenaikan suku bunga dapat menekan pertumbuhan ekonomi dan memperbesar risiko resesi.
2. Harga Minyak Dunia Melonjak di Atas US\$100 per Barel
 - Konflik perang antara Amerika Serikat, Israel, dan Iran telah menyebabkan lonjakan harga minyak global hingga melampaui US\$100 per barel. Situasi ini terjadi akibat terganggunya distribusi minyak dunia terutama di kawasan Timur Tengah dan Selat Hormuz yang menjadi jalur utama perdagangan energi global.
 - Lonjakan harga minyak tidak hanya meningkatkan biaya bahan bakar kendaraan, tetapi juga memicu kenaikan harga listrik, logistik, pangan, pupuk, hingga biaya produksi industri di

banyak negara. Dampak inflasi energi ini kemudian menyebar ke hampir seluruh sektor ekonomi global.

- Pasar global mulai khawatir terhadap potensi stagflasi, yaitu kondisi ketika inflasi tinggi terjadi bersamaan dengan perlambatan ekonomi. Kondisi ini sangat berbahaya karena bank sentral menjadi sulit menentukan kebijakan yang tepat antara menjaga pertumbuhan atau mengendalikan inflasi.

3. Sentimen Konsumen Amerika Serikat Anjlok

- Survei konsumen Universitas Michigan menunjukkan kepercayaan masyarakat AS jatuh ke level terendah sepanjang sejarah. Penurunan ini mencerminkan meningkatnya kecemasan rumah tangga terhadap harga bensin, biaya hidup, cicilan kredit, dan ketidakpastian ekonomi global.
- Penurunan sentimen bahkan terjadi di kalangan pemilih Partai Republik dan independen yang sebelumnya menjadi basis dukungan Trump. Hal ini memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi mulai berdampak langsung pada kondisi sosial dan politik domestik AS.
- Konsumen AS mulai menahan belanja dan lebih berhati-hati dalam melakukan konsumsi besar seperti pembelian rumah, kendaraan, dan investasi, yang berpotensi memperlambat aktivitas ekonomi domestik.

4. The Fed Mulai Membuka Peluang Kenaikan Suku Bunga Lagi

- Gubernur The Fed Christopher Waller menyampaikan bahwa The Fed perlu meninggalkan bias pemangkasan suku bunga dan mulai membuka kemungkinan kenaikan suku bunga kembali apabila inflasi terus meningkat.
- Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tekanan inflasi di AS dianggap semakin serius dan telah menyebar ke berbagai sektor ekonomi, bukan hanya energi dan pangan. Pasar kemudian mulai memperkirakan kenaikan suku bunga AS dapat terjadi paling cepat pada Oktober 2026.
- Ekspektasi kenaikan suku bunga AS menyebabkan pasar keuangan global kembali bergejolak karena investor cenderung menarik dana dari negara berkembang dan memindahkannya ke aset dolar AS yang dianggap lebih aman.

5. Krisis Global Memaksa 27 Negara Ajukan Dana Darurat Bank Dunia

- Sebanyak 27 negara dilaporkan mengajukan dana darurat kepada World Bank untuk menghindari krisis ekonomi dan risiko kebangkrutan akibat dampak perang Iran dan terganggunya perdagangan internasional.
- Konflik Timur Tengah menyebabkan gangguan rantai pasok global, blokade distribusi minyak dan pupuk, serta melonjaknya biaya logistik internasional. Negara-negara berkembang menjadi pihak paling rentan karena ketergantungan tinggi terhadap impor energi dan pangan.
- Dokumen internal Bank Dunia menunjukkan terdapat tiga negara yang pengajuan bantuannya telah disetujui, termasuk Kenya dan Irak, sementara 24 negara lain masih menjalani proses administrasi.
- Ironisnya, Irak sebagai salah satu produsen minyak terbesar dunia juga mengalami tekanan ekonomi berat karena jalur ekspor minyaknya terganggu akibat konflik dan blokade kawasan.

6. Ancaman Krisis Pangan dan Kelaparan Global

- Gangguan distribusi pupuk akibat perang Timur Tengah meningkatkan kekhawatiran akan penurunan produksi pertanian global, terutama di negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada impor pupuk dan energi murah.
- Harga pangan dunia diperkirakan akan terus meningkat apabila konflik berkepanjangan karena biaya produksi pertanian dan transportasi melonjak tajam.
- Risiko krisis pangan global menjadi semakin besar karena banyak negara mulai membatasi ekspor komoditas strategis demi menjaga stok domestik masing-masing.

7. Bank Indonesia Naikkan BI Rate Menjadi 5,25%

- Bank Indonesia menaikkan BI Rate sebesar 50 basis poin menjadi 5,25% untuk menjaga stabilitas rupiah yang mengalami tekanan berat akibat penguatan dolar AS dan gejolak global.
- Pelemahan rupiah terjadi karena keluarnya modal asing dari pasar negara berkembang, meningkatnya ketidakpastian global, serta kekhawatiran investor terhadap dampak perang Iran terhadap ekonomi dunia.
- Rupiah sempat mendekati Rp17.700 per dolar AS sehingga BI memilih langkah agresif untuk mempertahankan stabilitas pasar keuangan domestik.

8. Dampak Kenaikan BI Rate terhadap Masyarakat

- Kenaikan BI Rate diperkirakan akan meningkatkan bunga kredit perbankan, terutama untuk pinjaman berbunga mengambang (floating rate), seperti KPR, kredit kendaraan bermotor, kredit konsumsi, dan pinjaman usaha.
- Masyarakat yang memiliki cicilan rumah dan kendaraan kemungkinan akan mengalami kenaikan pembayaran bulanan sehingga daya beli masyarakat berpotensi semakin melemah.
- Penjualan produk-produk bernilai besar seperti rumah, mobil, motor, elektronik, dan properti diperkirakan melambat karena masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil kredit baru.
- Di sisi lain, bunga deposito dan tabungan akan menjadi lebih menarik sehingga masyarakat berpotensi mengalihkan dana dari konsumsi menuju instrumen simpanan.

9. BI Perkuat Kebijakan Makroprudensial

- Untuk mencegah perlambatan ekonomi yang terlalu dalam, BI memperkuat Kebijakan Likuiditas Makroprudensial (KLM) dan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM).
- BI memberikan insentif kepada bank yang tetap menjaga penyaluran kredit dan tidak menaikkan bunga kredit terlalu tinggi meskipun BI Rate naik.
- Insentif diberikan melalui pelonggaran Giro Wajib Minimum (GWM), sehingga bank memperoleh tambahan likuiditas yang dapat digunakan untuk pembiayaan sektor produktif.
- Kebijakan ini diarahkan untuk menjaga pertumbuhan sektor pangan, energi, manufaktur, UMKM, ekspor, perumahan, dan industri strategis nasional.

10. Pertumbuhan Kredit Perbankan Masih Positif

- Kredit perbankan Indonesia tumbuh 9,4% yoy pada April 2026 dengan total outstanding Rp8.606,6 triliun.
- Pertumbuhan kredit terutama berasal dari sektor korporasi, konstruksi, real estate, industri pengolahan, serta kredit investasi.
- Kredit konstruksi masih tumbuh sangat tinggi mencapai 46% yoy, sedangkan kredit properti tumbuh 17,5% yoy.
- Kredit konsumsi juga meningkat didorong oleh pertumbuhan KPR dan kredit multiguna.

11. Kredit UMKM Melambat dan Risiko NPL Meningkat

- Pertumbuhan kredit UMKM hanya mencapai 0,2% yoy karena perbankan mulai lebih selektif akibat meningkatnya risiko kredit macet.
- Rasio Non Performing Loan (NPL) UMKM naik menjadi 4,62% dan mendekati ambang batas aman 5%.
- Perlambatan daya beli masyarakat bawah menyebabkan banyak pelaku UMKM mengalami tekanan arus kas dan kesulitan membayar kewajiban kredit.
- Kredit modal kerja UMKM bahkan masih mengalami kontraksi sebesar 4,1% yoy, menunjukkan lemahnya aktivitas usaha kecil dan menengah.

12. BI Minta Masyarakat Tidak Panic Buying Dolar

- BI meminta masyarakat tidak melakukan aksi borong dolar AS karena dapat memperburuk tekanan terhadap rupiah dan memicu kepanikan pasar.
- Fenomena panic buying dolar dinilai mirip dengan panic buying kebutuhan pokok pada awal pandemi Covid-19.

- BI memastikan likuiditas dolar AS di pasar domestik masih cukup dan kebutuhan importir maupun masyarakat tetap dapat dipenuhi.
14. Yield SRBI Tinggi Berpotensi Mengurangi Likuiditas Kredit
- Imbal hasil Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) naik hingga 6,75% sehingga instrumen tersebut menjadi semakin menarik bagi investor dan perbankan.
 - BI khawatir bank lebih memilih menempatkan dana pada instrumen SRBI dibanding menyalurkan kredit ke sektor riil.
 - Oleh karena itu BI menggunakan skema KLM agar bank tetap menjaga keseimbangan antara investasi pada instrumen moneter dan penyaluran kredit produktif.
15. Jawa Tengah Gencar Menarik Investasi Tiongkok
- Ahmad Luthfi aktif mempromosikan investasi Jawa Tengah kepada pengusaha Tiongkok melalui forum bisnis Indonesia-Tiongkok yang digelar di Jakarta.
 - Jawa Tengah menawarkan peluang investasi besar pada sektor energi baru terbarukan (EBT), pengelolaan sampah, manufaktur modern, dan teknologi hijau.
 - Pemerintah provinsi ingin memanfaatkan momentum transisi energi global dan meningkatnya kebutuhan investasi berkelanjutan di Asia.
16. Fokus pada Energi Baru Terbarukan dan Waste to Energy
- Jawa Tengah menawarkan tujuh proyek EBT seperti PLTS, mikrohidro, biomassa, biogas, geothermal, gas rawa, dan waste to energy kepada investor asing.
 - Pengembangan pengolahan sampah menjadi energi dipandang penting karena mampu mengurangi beban lingkungan sekaligus menghasilkan sumber energi alternatif.
 - Investasi sektor EBT juga diharapkan mampu mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil yang harganya sedang melonjak akibat konflik global.
17. Investasi Jawa Tengah Tetap Tumbuh Kuat
- Total investasi Jawa Tengah pada 2025 mencapai Rp110,02 triliun, terdiri atas PMA Rp50,86 triliun, PMDN Rp37,64 triliun, dan UMK Rp21,52 triliun.
 - Pada triwulan I 2026 investasi sudah mencapai Rp23,02 triliun dengan pertumbuhan ekonomi daerah sebesar 5,89%, lebih tinggi dibanding rata-rata banyak wilayah lain.
 - Tiongkok menjadi salah satu investor terbesar di Jawa Tengah dengan nilai investasi sekitar Rp10,13 triliun.
18. Pengembangan Kawasan Industri Baru
- Jawa Tengah saat ini memiliki sekitar tujuh kawasan industri dan ekonomi khusus yang aktif beroperasi.
 - Sebanyak 12 daerah lain sedang menyiapkan kawasan industri baru untuk mendukung pemerataan investasi dan penciptaan lapangan kerja.
 - Strategi ini dilakukan agar Jawa Tengah mampu menjadi pusat manufaktur dan industri baru nasional di tengah relokasi investasi global dari berbagai negara Asia lainnya.
19. Jawa Tengah Berupaya Menjadi Basis Industri Hijau Nasional
- Fokus investasi pada EBT, pengolahan limbah, dan teknologi hijau menunjukkan Jawa Tengah mulai mengarahkan pembangunan ekonomi menuju industri rendah emisi dan berkelanjutan.
 - Langkah ini juga menjadi strategi jangka panjang untuk menjaga daya saing daerah di tengah tren global yang semakin menuntut penggunaan energi bersih dan praktik industri ramah lingkungan.

Implikasi

1. Risiko Inflasi Global Berpotensi Semakin Tinggi dan Berkepanjangan
- Lonjakan harga minyak dunia akibat perang antara Amerika Serikat, Israel, dan Iran berpotensi menciptakan gelombang inflasi global baru yang lebih luas dan lebih sulit dikendalikan dibandingkan periode sebelumnya, karena kenaikan harga energi akan mendorong kenaikan

biaya transportasi, logistik, produksi industri, tarif listrik, hingga harga pangan di hampir seluruh negara dunia.

- Tekanan inflasi yang dipicu oleh energi diperkirakan tidak hanya bersifat sementara, sebab konflik geopolitik di Timur Tengah berisiko berlangsung lama dan dapat mengganggu stabilitas pasokan minyak dunia secara struktural, terutama apabila jalur distribusi strategis seperti Selat Hormuz terus mengalami gangguan atau blokade.
- Kenaikan inflasi global juga dapat memperburuk kondisi sosial masyarakat di berbagai negara karena daya beli rumah tangga akan terus menurun, sementara biaya hidup meningkat lebih cepat dibanding pertumbuhan pendapatan masyarakat.

2. Kebijakan Suku Bunga Global Berpotensi Tetap Tinggi

- Pernyataan Christopher Waller yang membuka peluang kenaikan suku bunga kembali menunjukkan bahwa bank-bank sentral dunia kemungkinan akan mempertahankan kebijakan moneter ketat lebih lama demi mengendalikan inflasi, meskipun kondisi ekonomi global sedang melemah.
- Tingginya suku bunga global akan meningkatkan biaya pinjaman internasional bagi pemerintah maupun perusahaan di banyak negara berkembang, sehingga dapat memperlambat investasi, pembangunan infrastruktur, serta ekspansi sektor industri.
- Negara-negara dengan utang luar negeri tinggi akan menghadapi tekanan fiskal yang semakin berat karena pembayaran bunga utang meningkat tajam seiring penguatan dolar AS dan kenaikan suku bunga internasional.

3. Risiko Krisis Keuangan dan Utang Negara Berkembang Semakin Besar

- Pengajuan dana darurat oleh 27 negara kepada World Bank menunjukkan bahwa banyak negara berkembang mulai mengalami tekanan likuiditas dan ancaman krisis fiskal akibat kombinasi kenaikan harga energi, pelemahan perdagangan global, dan gangguan rantai pasok internasional.
- Apabila konflik Timur Tengah berkepanjangan, jumlah negara yang membutuhkan bailout atau bantuan internasional kemungkinan akan terus bertambah, terutama negara-negara pengimpor energi dan pangan yang memiliki cadangan devisa terbatas.
- Situasi ini berpotensi memicu gelombang gagal bayar utang (debt default) di beberapa negara berkembang, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakstabilan baru di pasar keuangan global dan memperburuk kepercayaan investor internasional.

4. Ancaman Krisis Pangan Dunia Akan Semakin Nyata

- Gangguan distribusi pupuk dan energi akibat perang Iran berpotensi menurunkan produktivitas pertanian global, terutama di negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada impor pupuk dan bahan bakar untuk kegiatan produksi pangan.
- Kenaikan biaya produksi pertanian akan menyebabkan harga pangan dunia meningkat lebih tinggi dan memperbesar risiko kelaparan di kawasan miskin seperti Afrika, Asia Selatan, dan sebagian Timur Tengah.
- Negara-negara besar kemungkinan mulai menerapkan kebijakan proteksi pangan seperti pembatasan ekspor beras, gandum, gula, dan komoditas strategis lainnya demi menjaga stok domestik, sehingga memperparah tekanan harga pangan global.

5. Ketidakpastian Ekonomi Global Akan Menekan Aktivitas Investasi Dunia

- Tingginya ketidakpastian geopolitik, inflasi, dan arah kebijakan suku bunga akan membuat investor global cenderung menahan ekspansi bisnis dan memilih aset yang lebih aman seperti dolar AS, emas, dan obligasi pemerintah Amerika Serikat.
- Arus modal ke negara berkembang berpotensi menurun tajam karena investor lebih memilih pasar yang dianggap stabil dan memiliki risiko rendah, sehingga banyak negara berkembang menghadapi pelemahan mata uang dan tekanan terhadap pasar saham domestik.

- Dunia usaha internasional juga akan lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi industri, pembangunan pabrik, maupun perekrutan tenaga kerja karena prospek permintaan global menjadi semakin tidak pasti.
6. Transformasi Energi Dunia Akan Semakin Dipercepat
- Lonjakan harga minyak akibat konflik geopolitik kemungkinan akan mempercepat transisi global menuju energi baru terbarukan karena banyak negara mulai menyadari risiko ketergantungan tinggi terhadap energi fosil dari kawasan Timur Tengah.
 - Investasi global pada sektor energi surya, kendaraan listrik, biomassa, hidrogen, dan pembangkit listrik berbasis energi hijau diperkirakan akan meningkat signifikan dalam beberapa tahun mendatang.
 - Negara yang mampu membangun ekosistem industri energi hijau lebih cepat akan memperoleh keuntungan ekonomi besar karena menjadi tujuan investasi baru dalam rantai pasok energi masa depan.
7. Tekanan terhadap Rupiah Berpotensi Berlanjut
- Penguatan dolar AS akibat kebijakan moneter ketat The Fed dan meningkatnya ketidakpastian global berpotensi terus menekan nilai tukar rupiah dalam jangka menengah, terutama apabila arus modal asing keluar dari pasar keuangan Indonesia terus berlangsung.
 - Pelemahan rupiah akan meningkatkan biaya impor energi, bahan baku industri, dan barang modal sehingga tekanan inflasi domestik dapat semakin besar.
 - Dunia usaha yang memiliki kewajiban utang luar negeri dalam dolar AS juga akan menghadapi kenaikan biaya pembayaran utang dan risiko tekanan likuiditas.=
8. Suku Bunga Tinggi Berpotensi Menekan Konsumsi dan Investasi
- Kenaikan BI Rate menjadi 5,25% akan mendorong kenaikan bunga kredit perbankan sehingga masyarakat dan pelaku usaha menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil pinjaman baru.
 - Sektor properti, otomotif, elektronik, dan konsumsi rumah tangga berpotensi mengalami perlambatan karena cicilan kredit menjadi lebih mahal dan daya beli masyarakat melemah.
 - Dunia usaha juga kemungkinan menunda ekspansi investasi karena biaya pembiayaan meningkat, terutama bagi sektor yang sangat bergantung pada kredit bank.
9. Risiko Perlambatan Pertumbuhan Ekonomi Nasional
- Kombinasi suku bunga tinggi, inflasi impor, dan pelemahan daya beli masyarakat dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia apabila tidak diimbangi stimulus fiskal dan kebijakan sektor riil yang memadai.
 - Konsumsi rumah tangga yang selama ini menjadi penopang utama ekonomi Indonesia berpotensi melemah karena masyarakat lebih fokus menjaga likuiditas dan mengurangi pengeluaran non-prioritas.
 - Perlambatan kredit UMKM dan meningkatnya risiko kredit macet juga dapat mengurangi kontribusi sektor usaha kecil terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan penciptaan lapangan kerja.
10. Risiko Kredit Macet Perbankan Akan Meningkat
- Naiknya suku bunga kredit berpotensi memperbesar tekanan pembayaran cicilan rumah tangga dan dunia usaha, terutama debitur dengan bunga floating rate.
 - Segmen UMKM menjadi sektor paling rentan karena daya beli masyarakat bawah masih lemah dan margin usaha kecil relatif tipis, sehingga kenaikan biaya produksi maupun bunga pinjaman dapat langsung mengganggu arus kas usaha.
 - Apabila kondisi ekonomi global memburuk lebih dalam, rasio kredit bermasalah (NPL) perbankan nasional berpotensi meningkat lebih tinggi dan membuat bank semakin selektif dalam menyalurkan kredit baru.

11. Kebijakan Makroprudensial BI Menjadi Sangat Krusial

- Strategi Bank Indonesia dalam memberikan insentif Kebijakan Likuiditas Makroprudensial (KLM) akan menjadi faktor penting untuk menjaga agar transmisi kenaikan BI Rate tidak terlalu agresif terhadap bunga kredit perbankan.
- Jika kebijakan KLM berjalan efektif, sektor-sektor produktif seperti pangan, manufaktur, energi, perumahan, dan ekspor masih dapat memperoleh pembiayaan dengan bunga yang relatif terkendali.
- Namun apabila tekanan global semakin berat dan bank lebih memilih menempatkan dana di instrumen SRBI dibanding menyalurkan kredit, maka pertumbuhan ekonomi domestik berpotensi melambat lebih dalam.

12. Masyarakat Akan Lebih Selektif dalam Konsumsi dan Investasi

- Tingginya bunga deposito kemungkinan membuat masyarakat kelas menengah atas lebih memilih menyimpan dana di perbankan dibanding melakukan konsumsi besar atau investasi berisiko tinggi.
- Di sisi lain, masyarakat menengah bawah akan semakin tertekan karena kenaikan biaya hidup, cicilan, dan harga kebutuhan pokok dapat mengurangi kemampuan konsumsi harian mereka.
- Kondisi ini berpotensi memperlebar ketimpangan ekonomi apabila pemulihan sektor riil tidak berjalan cukup cepat.

13. Indonesia Berpotensi Mendapat Relokasi Investasi Global

- Ketidakpastian geopolitik global dan meningkatnya biaya produksi di beberapa negara dapat membuka peluang bagi Indonesia untuk menarik relokasi investasi industri, khususnya pada sektor manufaktur, energi baru terbarukan, hilirisasi, dan industri berbasis sumber daya alam.
- Namun peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan maksimal apabila stabilitas makroekonomi, kepastian regulasi, infrastruktur, dan iklim investasi domestik tetap terjaga.

14. Jawa Tengah Berpeluang Menjadi Pusat Investasi Energi Hijau Nasional

- Langkah Ahmad Luthfi menawarkan proyek energi baru terbarukan kepada investor Tiongkok menunjukkan bahwa Jawa Tengah sedang memosisikan diri sebagai salah satu pusat pengembangan industri energi hijau di Indonesia.
- Apabila investasi EBT berhasil direalisasikan dalam skala besar, Jawa Tengah dapat memperoleh manfaat berupa peningkatan investasi asing, penciptaan lapangan kerja baru, transfer teknologi, serta peningkatan kapasitas industri daerah.
- Pengembangan energi hijau juga dapat memperkuat ketahanan energi daerah dan mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil yang harganya sangat fluktuatif akibat konflik global.

15. Investasi Pengelolaan Sampah Berpotensi Menjadi Sumber Ekonomi Baru

- Proyek waste to energy dan pengolahan sampah modern dapat menciptakan ekosistem ekonomi baru di Jawa Tengah, mulai dari industri pengelolaan limbah, teknologi lingkungan, hingga produksi energi alternatif berbasis sampah.
- Selain memberikan manfaat ekonomi, investasi ini juga dapat membantu mengurangi persoalan lingkungan dan penumpukan sampah di kota-kota besar Jawa Tengah.
- Apabila berhasil dikembangkan secara luas, Jawa Tengah dapat menjadi model nasional dalam integrasi pengelolaan lingkungan dengan pengembangan energi terbarukan.

16. Jawa Tengah Berpotensi Menjadi Tujuan Relokasi Industri Asing

- Ketegangan geopolitik global dan tingginya biaya produksi di beberapa negara Asia dapat mendorong perusahaan asing mencari lokasi investasi baru yang lebih stabil dan kompetitif.
- Dengan kesiapan kawasan industri baru dan pertumbuhan ekonomi yang relatif kuat, Jawa Tengah memiliki peluang besar menjadi tujuan relokasi industri manufaktur dan industri teknologi dari luar negeri.
- Hal ini dapat mempercepat industrialisasi daerah dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dalam jangka panjang.

17. Ketergantungan terhadap Investasi Asing Juga Menimbulkan Risiko

- Meskipun investasi asing memberikan manfaat besar, ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap modal luar negeri juga dapat menjadi risiko apabila kondisi global memburuk dan investor menunda ekspansi.
- Perlambatan ekonomi global atau pelemahan ekonomi Tiongkok dapat memengaruhi realisasi investasi di Jawa Tengah, terutama pada sektor manufaktur dan infrastruktur.
- Oleh karena itu, Jawa Tengah tetap perlu memperkuat sektor UMKM dan industri lokal agar perekonomian daerah tidak terlalu bergantung pada investasi asing semata.

18. UMKM Jawa Tengah Berpotensi Menghadapi Tekanan Berat

- Kenaikan suku bunga dan pelemahan daya beli nasional dapat memengaruhi sektor UMKM di Jawa Tengah karena biaya modal meningkat sementara permintaan masyarakat melemah.
- UMKM yang bergerak di sektor perdagangan, konsumsi, dan industri kecil kemungkinan menghadapi penurunan omzet apabila masyarakat mulai mengurangi belanja non-prioritas.
- Jika tidak didukung pembiayaan murah dan stimulus pemerintah daerah, banyak UMKM berisiko mengalami perlambatan usaha bahkan kesulitan mempertahankan tenaga kerja.

19. Pengembangan Kawasan Industri Baru Akan Mempercepat Pemerataan Ekonomi

- Rencana pembangunan kawasan industri dan ekonomi khusus baru di 12 daerah Jawa Tengah berpotensi memperluas pusat pertumbuhan ekonomi di luar kota-kota besar.
- Pemerataan investasi dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antarwilayah dan menciptakan lapangan kerja baru di daerah-daerah yang sebelumnya belum berkembang secara industri.
- Dalam jangka panjang, strategi ini dapat memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai salah satu motor pertumbuhan ekonomi nasional berbasis industri, logistik, dan energi hijau.

Berita Minggu, 24 Mei 2026

Kesimpulan

Kondisi ekonomi global pada pertengahan 2026 menunjukkan dunia sedang memasuki fase tekanan baru yang dipicu oleh kombinasi konflik geopolitik, lonjakan harga energi, inflasi global, dan perubahan arah kebijakan moneter internasional. Konflik Iran yang mengganggu jalur perdagangan energi terutama di Selat Hormuz telah menciptakan efek domino yang sangat luas terhadap perekonomian dunia, karena kenaikan harga minyak tidak lagi hanya berdampak pada sektor energi semata, melainkan telah menjalar ke biaya logistik, transportasi, distribusi pangan, biaya produksi industri, hingga harga barang konsumsi di hampir seluruh negara. Situasi ini menyebabkan inflasi global kembali meningkat setelah sebelumnya mulai melandai pada akhir 2025, sehingga banyak bank sentral utama dunia mulai mengubah sikap kebijakannya menjadi lebih hati-hati dan agresif. Amerika Serikat kini menghadapi tekanan inflasi baru dengan kenaikan indikator PCE dan inflasi inti yang menunjukkan bahwa dampak perang telah menyebar ke seluruh sektor ekonomi, sementara Eropa, Asia, hingga negara-negara berkembang juga menghadapi tekanan serupa akibat mahalnya energi dan terganggunya rantai pasok global. Kondisi tersebut membuat peluang penurunan suku bunga global semakin kecil dan justru membuka kemungkinan fase suku bunga tinggi bertahan lebih lama dibanding perkiraan pasar sebelumnya.

Di tingkat internasional, situasi ini memperlihatkan bahwa konflik geopolitik modern kini memiliki dampak ekonomi yang jauh lebih kompleks dan terintegrasi dibanding sebelumnya. Ketidakpastian jalur perdagangan energi global telah meningkatkan premi risiko perdagangan internasional, mendorong kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah AS, memperbesar volatilitas pasar keuangan dunia, serta memicu arus modal keluar dari negara-negara berkembang menuju aset yang dianggap lebih aman. Negara-negara pengimpor energi menjadi pihak yang paling rentan karena harus

menghadapi tekanan inflasi impor sekaligus pelemahan nilai tukar akibat meningkatnya kebutuhan devisa untuk impor minyak dan gas. Di sisi lain, bank sentral dunia berada dalam posisi yang sangat sulit karena harus memilih antara menjaga pertumbuhan ekonomi atau mempertahankan stabilitas harga. Jika suku bunga terus dipertahankan tinggi, maka risiko perlambatan ekonomi bahkan resesi global dapat meningkat, namun apabila bank sentral terlalu cepat melonggarkan kebijakan, maka inflasi berpotensi kembali tidak terkendali. Dengan demikian, ekonomi global saat ini berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian di mana stabilitas geopolitik, harga energi, inflasi, dan arah kebijakan moneter menjadi faktor utama yang menentukan arah pertumbuhan ekonomi dunia ke depan.

Bagi Indonesia, tekanan global tersebut mulai memberikan dampak yang sangat nyata terhadap stabilitas ekonomi domestik, terutama melalui pelemahan rupiah, meningkatnya imported inflation, naiknya biaya energi, dan melambatnya aktivitas sektor riil. Kenaikan BI Rate menjadi 5,25% menunjukkan bahwa Bank Indonesia kini lebih memprioritaskan stabilitas nilai tukar dan pengendalian inflasi dibanding mendorong pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Namun di sisi lain, kebijakan tersebut menimbulkan konsekuensi berupa meningkatnya biaya kredit, tertundanya ekspansi usaha, serta meningkatnya tekanan terhadap sektor manufaktur dan UMKM yang selama ini menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional. Pelemahan rupiah yang mendekati Rp17.700 per dolar AS memperlihatkan tingginya sensitivitas ekonomi Indonesia terhadap tekanan eksternal, terutama karena struktur industri nasional masih sangat bergantung pada impor bahan baku dan barang modal. Kondisi ini membuat kenaikan kurs dolar langsung meningkatkan biaya produksi industri, menekan margin usaha, memperbesar risiko inflasi barang konsumsi, dan pada akhirnya dapat melemahkan daya beli masyarakat dalam beberapa kuartal mendatang.

Selain tekanan eksternal, Indonesia juga menghadapi tantangan domestik berupa meningkatnya ketidakpastian kebijakan ekonomi dan menurunnya kepercayaan investor asing terhadap arah kebijakan pemerintah. Pembentukan Danantara Sumberdaya Indonesia sebagai badan ekspor SDA satu pintu memunculkan kekhawatiran besar di pasar karena dinilai dilakukan terlalu cepat dan berpotensi mengganggu mekanisme perdagangan komoditas nasional yang selama ini menjadi sumber utama devisa negara. Kekhawatiran tersebut tercermin dari aksi jual investor asing di pasar saham Indonesia serta munculnya peringatan dari S&P Global Ratings mengenai risiko penurunan peringkat kredit Indonesia apabila implementasi kebijakan tersebut memicu gangguan ekspor, penurunan penerimaan negara, dan meningkatnya ketidakpastian investasi. Di saat yang sama, sejumlah ekonom juga mulai mempertanyakan kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,61% pada kuartal I-2026 karena dianggap tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi fundamental ekonomi yang sebenarnya masih lemah, terutama akibat melemahnya daya beli kelas menengah, stagnasi produktivitas industri, tingginya ketergantungan pada modal asing, dan masih lemahnya permintaan domestik. Dengan demikian, ekonomi Indonesia saat ini menghadapi tekanan berlapis yang berasal dari kombinasi gejolak global, pelemahan rupiah, suku bunga tinggi, perlambatan manufaktur, serta meningkatnya ketidakpastian kebijakan domestik.

Di sektor perbankan dan pembiayaan, kondisi ekonomi saat ini juga menunjukkan adanya fase kehati-hatian yang semakin kuat baik dari sisi bank maupun pelaku usaha. Kenaikan BI Rate diperkirakan baru akan sepenuhnya ditransmisikan ke bunga kredit dalam beberapa bulan mendatang, namun dunia usaha sebenarnya sudah mulai menahan ekspansi bahkan sebelum kenaikan suku bunga terjadi. Tingginya angka undisbursed loan menunjukkan bahwa pelaku usaha lebih memilih menunda investasi baru karena masih melihat risiko ekonomi yang tinggi dan ketidakpastian permintaan pasar. Perlambatan kredit UMKM serta potensi kenaikan bunga kredit konsumsi seperti KPR, kredit kendaraan, dan pinjaman usaha menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya dirasakan korporasi besar tetapi juga mulai menyentuh sektor rumah tangga dan usaha kecil. Jika kondisi ini berlangsung terlalu lama, maka pertumbuhan konsumsi domestik yang selama ini menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia dapat ikut melemah sehingga risiko perlambatan ekonomi nasional pada semester II-2026 menjadi semakin besar.

Sementara itu, Jawa Tengah memperlihatkan gambaran yang relatif lebih optimistis di tengah tekanan ekonomi global dan nasional karena masih mampu menjaga arus investasi, memperluas proyek strategis, dan mengembangkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baru. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah di bawah kepemimpinan Ahmad Luthfi terlihat aktif memanfaatkan momentum transformasi ekonomi dengan menarik investasi asing terutama dari Tiongkok pada sektor energi hijau, industri pengolahan, dan pengelolaan sampah berbasis energi terbarukan. Langkah tersebut menunjukkan bahwa Jawa Tengah sedang berupaya membangun fondasi ekonomi jangka panjang yang lebih berorientasi pada industri ramah lingkungan, diversifikasi investasi, dan pengembangan ekonomi berkelanjutan. Di sisi lain, sektor budidaya udang di Kebumen juga menunjukkan bagaimana sektor perikanan modern mampu menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan ekspor, dan penguatan ketahanan pangan nasional. Pertumbuhan kawasan urban seperti Semarang melalui hadirnya pusat perdagangan dan gaya hidup baru juga memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi perkotaan di Jawa Tengah masih cukup dinamis dan memiliki daya tarik investasi yang kuat.

Namun demikian, Jawa Tengah tetap tidak sepenuhnya terlepas dari ancaman perlambatan ekonomi nasional maupun global karena struktur industrinya masih sangat berkaitan dengan sektor manufaktur, perdagangan, dan investasi. Pelemahan rupiah, kenaikan harga energi, dan melambatnya permintaan global tetap berpotensi menekan sektor industri padat karya seperti tekstil, furnitur, makanan olahan, dan manufaktur ekspor yang menjadi penopang utama ekonomi Jawa Tengah. Oleh sebab itu, meskipun Jawa Tengah masih menunjukkan prospek pertumbuhan yang relatif baik melalui investasi, sektor kelautan, dan pengembangan ekonomi hijau, keberlanjutan pertumbuhan tersebut tetap sangat bergantung pada kemampuan pemerintah menjaga stabilitas ekonomi nasional, memperkuat kepercayaan investor, menjaga daya beli masyarakat, serta mengantisipasi dampak lanjutan dari gejolak ekonomi global yang masih sangat dinamis dan penuh ketidakpastian.

Ringkasan

- Konflik geopolitik di Timur Tengah terutama perang Iran telah memicu lonjakan harga minyak dunia yang kemudian menjadi sumber utama tekanan inflasi global baru pada kuartal II-2026, karena terganggunya jalur perdagangan energi internasional terutama di Selat Hormuz membuat biaya energi, logistik, dan distribusi meningkat tajam di berbagai negara.
- Kenaikan harga minyak dunia kini tidak hanya berdampak pada sektor energi semata, tetapi juga mulai merambat ke berbagai sektor lain seperti manufaktur, transportasi, pangan, distribusi barang, hingga konsumsi rumah tangga sehingga inflasi global kembali meningkat setelah sebelumnya mulai melandai pada akhir 2025.
- Amerika Serikat menghadapi tekanan inflasi baru setelah indikator inflasi favorit Federal Reserve yaitu Personal Consumption Expenditures (PCE) diperkirakan meningkat menjadi 3,8% secara tahunan pada April 2026 dari sebelumnya 3,5%, sementara inflasi inti juga naik menjadi 3,3% yang menunjukkan tekanan harga sudah menyebar ke sektor non-energi.
- Kenaikan harga bensin di Amerika Serikat yang mendekati level tertinggi sejak 2022 mulai menekan daya beli masyarakat dan membuat sentimen konsumen turun ke titik terendah karena rumah tangga menghadapi kenaikan biaya hidup yang semakin besar di tengah ketidakpastian ekonomi global.
- Para pejabat The Fed mulai mengubah arah kebijakan menjadi lebih hawkish, bahkan Christopher Waller menyatakan peluang kenaikan suku bunga kini sama besar dengan peluang penurunan suku bunga, menunjukkan bahwa era suku bunga tinggi berpotensi bertahan lebih lama dari perkiraan pasar sebelumnya.
- Investor global mulai mengurangi ekspektasi terhadap pemangkasan suku bunga AS sehingga imbal hasil obligasi pemerintah Amerika Serikat meningkat karena pasar memperhitungkan risiko inflasi tinggi dan kebijakan moneter ketat yang lebih panjang.

- Negara-negara Asia seperti Jepang, Korea Selatan, Australia, Selandia Baru, dan Singapura juga menghadapi tekanan inflasi akibat mahalannya energi dan terganggunya rantai pasok global, sehingga bank sentral kawasan tersebut berpotensi mempertahankan atau menaikkan suku bunga acuannya.
- Bank of Japan menghadapi peluang melanjutkan kenaikan suku bunga karena tekanan harga di Jepang masih tinggi, sementara Reserve Bank of Australia diperkirakan masih menghadapi inflasi inti di atas target sehingga peluang kenaikan suku bunga tambahan tetap terbuka.
- Di Eropa, negara-negara seperti Italia, Prancis, Jerman, dan Spanyol diperkirakan mengalami kenaikan inflasi akibat lonjakan harga energi sehingga European Central Bank menghadapi dilema besar antara menjaga pertumbuhan ekonomi atau mempertahankan kebijakan suku bunga tinggi untuk mengendalikan inflasi.
- Negara berkembang seperti Afrika Selatan mulai mempertimbangkan kenaikan suku bunga untuk mengendalikan imported inflation dan menjaga stabilitas nilai tukar di tengah meningkatnya tekanan harga minyak global serta risiko keluarnya modal asing dari pasar keuangan domestik.
- Secara keseluruhan, situasi ekonomi global saat ini menunjukkan bahwa konflik geopolitik modern tidak hanya menjadi ancaman keamanan internasional tetapi juga telah berubah menjadi sumber tekanan ekonomi dunia melalui inflasi energi, pelemahan pertumbuhan, volatilitas pasar keuangan, dan perubahan arah kebijakan moneter global.
- Indonesia mulai merasakan dampak langsung dari gejolak global melalui pelemahan rupiah, meningkatnya imported inflation, naiknya biaya energi, dan tekanan terhadap sektor manufaktur serta investasi domestik.
- Bank Indonesia menaikkan BI Rate sebesar 50 basis poin menjadi 5,25% sebagai langkah agresif untuk menjaga stabilitas rupiah dan mengendalikan inflasi impor di tengah memanasnya tekanan global dan arus keluar modal asing.
- Pelemahan rupiah yang mendekati Rp17.700 per dolar AS mulai meningkatkan tekanan terhadap industri pengolahan nasional karena struktur industri Indonesia masih sangat bergantung pada impor bahan baku dan barang modal sehingga depresiasi rupiah langsung meningkatkan biaya produksi.
- Sektor manufaktur yang paling rentan terdampak pelemahan rupiah meliputi petrokimia, plastik, farmasi, elektronik, mesin, otomotif, tekstil, serta makanan dan minuman karena memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor komponen dan bahan baku.
- PMI manufaktur Indonesia turun ke level 49,1 yang menunjukkan sektor industri mulai masuk zona kontraksi akibat tekanan biaya energi, kenaikan harga impor, terganggunya rantai pasok global, serta lemahnya permintaan domestik.
- Para ekonom menilai dunia usaha kini menghadapi tekanan ganda karena selain harus menghadapi kenaikan biaya impor akibat pelemahan kurs, mereka juga menghadapi kenaikan biaya pembiayaan akibat suku bunga yang lebih tinggi.
- Pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal I-2026 sebesar 5,61% mulai dipertanyakan sejumlah ekonom karena dianggap tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi fundamental ekonomi yang sebenarnya masih lemah.
- LPEM FEB UI menemukan adanya inkonsistensi antara pertumbuhan manufaktur dengan kontraksi sektor listrik sehingga memunculkan keraguan terhadap kualitas data pertumbuhan ekonomi nasional.
- Sejumlah ekonom menilai pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini masih ditopang oleh percepatan belanja pemerintah, momentum Ramadan, dan basis perbandingan rendah, sementara daya beli masyarakat, produktivitas industri, dan investasi baru sebenarnya masih mengalami tekanan.

- Pembentukan Danantara Sumberdaya Indonesia sebagai badan ekspor SDA satu pintu memicu kekhawatiran besar di pasar keuangan karena dinilai terlalu terburu-buru dan berpotensi mengganggu perdagangan komoditas utama Indonesia seperti batu bara dan minyak sawit.
- Investor asing langsung melakukan aksi jual besar-besaran di pasar saham Indonesia setelah pengumuman pembentukan badan ekspor tersebut, menunjukkan meningkatnya kekhawatiran terhadap arah kebijakan ekonomi pemerintah.
- S&P Global Ratings memperingatkan bahwa kebijakan ekspor SDA satu pintu berisiko menimbulkan gangguan perdagangan, penurunan pendapatan negara, melemahnya neraca pembayaran, hingga ancaman penurunan peringkat kredit Indonesia.
- Founder Jarvis Asset Management bahkan memperingatkan skenario ekstrem di mana rupiah dapat melemah hingga Rp25.000 per dolar AS apabila Indonesia mengalami penurunan peringkat kredit dan memicu keluarnya investor asing dari pasar obligasi domestik.
- Di sektor perbankan, kenaikan BI Rate diperkirakan baru akan sepenuhnya ditransmisikan ke bunga kredit dalam 3–6 bulan mendatang sehingga potensi perlambatan kredit konsumsi, investasi, dan pembiayaan usaha diperkirakan mulai terasa pada semester II-2026.
- Tingginya angka undisbursed loan menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha sebenarnya telah mendapatkan plafon kredit dari perbankan namun masih menunda ekspansi usaha karena tingginya ketidakpastian ekonomi dan lemahnya prospek permintaan pasar.
- Kredit UMKM hanya tumbuh tipis sebesar 0,2% pada April 2026 yang menunjukkan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah masih menghadapi tekanan besar akibat lemahnya daya beli masyarakat, tingginya risiko usaha, dan meningkatnya kehati-hatian perbankan dalam penyaluran kredit.
- Stabilitas rupiah menjadi faktor penting dalam menentukan masuknya investasi asing karena volatilitas nilai tukar yang tinggi membuat banyak investor memilih wait and see dan menunda realisasi investasi baru di Indonesia.
- Jawa Tengah masih menunjukkan aktivitas ekonomi yang relatif positif di tengah tekanan global dan nasional melalui penguatan investasi, pengembangan sektor kelautan, energi hijau, dan pembangunan kawasan urban modern.
- Ahmad Luthfi menyatakan bahwa sektor budidaya udang di Kebumen memiliki prospek yang sangat baik bagi pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional karena mampu menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat ekspor sektor perikanan.
- Kawasan Budidaya Udang Berbasis Kawasan (BUBK) di Kebumen seluas 100 hektare menjadi salah satu proyek strategis nasional sektor perikanan yang telah menyerap sekitar 650 tenaga kerja lokal dan mendukung strategi ekonomi biru pemerintah pusat.
- Produksi udang vaname Jawa Tengah pada 2025 mencapai 26.313 ton, sementara ekspor udang pada triwulan I-2026 mencapai sekitar 1.300 ton senilai Rp178,8 miliar yang menunjukkan sektor perikanan budidaya masih memiliki prospek pertumbuhan yang kuat.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga aktif menarik investasi asing terutama dari Tiongkok melalui penawaran proyek energi baru terbarukan seperti PLTS, mikrohidro, biomassa, biogas, geothermal, hingga pengolahan sampah menjadi energi listrik.
- Jawa Tengah dinilai memiliki posisi strategis sebagai hub ekonomi nasional karena memiliki kawasan industri yang berkembang, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, serta kesiapan infrastruktur yang mendukung masuknya investasi baru.
- Realisasi investasi Jawa Tengah sepanjang 2025 mencapai Rp110,02 triliun dan pada triwulan I-2026 mencapai Rp23,02 triliun dengan pertumbuhan ekonomi daerah sebesar 5,89%, menunjukkan Jawa Tengah masih menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi nasional.
- Pembukaan 23 Semarang Shopping Center di Kota Semarang menunjukkan perkembangan ekonomi perkotaan dan sektor gaya hidup modern di Jawa Tengah masih cukup kuat di tengah perlambatan ekonomi global.

- Kehadiran pusat retail dan lifestyle baru tersebut diperkirakan memberikan multiplier effect berupa pembukaan lapangan kerja baru, peningkatan aktivitas perdagangan dan jasa, penguatan sektor UMKM lokal, serta peningkatan daya tarik investasi Kota Semarang.
- Meski demikian, Jawa Tengah tetap menghadapi risiko perlambatan ekonomi akibat pelemahan rupiah, naiknya biaya energi, dan tekanan terhadap sektor manufaktur nasional karena banyak industri di Jawa Tengah masih bergantung pada bahan baku impor serta pasar ekspor global.
- Jika tekanan global terus berlangsung dalam jangka panjang, sektor industri padat karya di Jawa Tengah seperti tekstil, furnitur, makanan olahan, dan manufaktur ekspor berpotensi menghadapi perlambatan produksi, penurunan ekspor, dan meningkatnya tekanan terhadap tenaga kerja pada semester II-2026.

Implikasi

- Lonjakan harga minyak dunia akibat konflik Iran dan terganggunya jalur perdagangan energi internasional akan meningkatkan tekanan inflasi global secara lebih luas dan berkepanjangan karena kenaikan harga energi tidak hanya memengaruhi biaya bahan bakar, tetapi juga meningkatkan biaya logistik, transportasi, distribusi barang, hingga biaya produksi industri di hampir seluruh negara.
- Bank sentral utama dunia seperti Federal Reserve, European Central Bank, dan Bank of Japan kemungkinan akan mempertahankan kebijakan suku bunga tinggi lebih lama dari perkiraan sebelumnya karena inflasi energi yang meningkat membuat ruang pelonggaran moneter menjadi semakin sempit.
- Risiko perlambatan ekonomi global akan meningkat karena dunia menghadapi kombinasi tekanan inflasi tinggi dan suku bunga tinggi secara bersamaan, sehingga konsumsi rumah tangga, investasi dunia usaha, dan aktivitas perdagangan internasional berpotensi mengalami pelemahan dalam beberapa kuartal mendatang.
- Negara-negara pengimpor energi terutama di Asia dan Eropa akan mengalami tekanan fiskal dan eksternal yang lebih besar karena kebutuhan devisa untuk impor minyak meningkat tajam, sementara nilai tukar domestik berpotensi melemah akibat keluarnya modal asing menuju aset safe haven seperti dolar AS dan obligasi pemerintah Amerika Serikat.
- Kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah AS akibat ekspektasi suku bunga tinggi akan memperketat likuiditas global dan meningkatkan biaya pinjaman internasional sehingga negara berkembang dengan ketergantungan utang luar negeri tinggi akan menghadapi risiko pembiayaan yang semakin berat.
- Ketidakpastian geopolitik di Timur Tengah berpotensi memicu volatilitas pasar keuangan global yang lebih tinggi karena investor akan semakin sensitif terhadap risiko perang, gangguan distribusi energi, dan potensi terganggunya perdagangan internasional.
- Dunia usaha global akan menghadapi peningkatan biaya operasional secara signifikan akibat naiknya harga energi, premi asuransi pengiriman, dan biaya logistik internasional sehingga margin keuntungan perusahaan dapat tertekan dan memicu penyesuaian harga barang secara global.
- Sektor manufaktur global terutama yang bergantung pada energi dan bahan baku impor berpotensi mengalami perlambatan produksi karena kenaikan biaya input dan melemahnya permintaan konsumen akibat tekanan inflasi yang terus meningkat.
- Negara-negara berkembang akan menghadapi ancaman capital outflow yang lebih besar karena investor global cenderung memindahkan dana ke negara maju yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi dan risiko yang dianggap lebih rendah di tengah ketidakpastian global.
- Ketahanan pangan dunia juga berpotensi terganggu karena kenaikan biaya energi dan logistik akan meningkatkan harga pupuk, distribusi pangan, dan biaya produksi pertanian sehingga tekanan harga pangan global dapat meningkat bersamaan dengan inflasi energi.

- Pelemahan rupiah yang terus berlangsung akan meningkatkan imported inflation di Indonesia karena hampir seluruh sektor industri nasional masih sangat bergantung pada impor bahan baku, barang modal, energi, dan komponen produksi dari luar negeri.
- Kenaikan BI Rate menjadi 5,25% akan memperkuat stabilitas nilai tukar dalam jangka pendek, tetapi di sisi lain dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional karena biaya pinjaman dunia usaha dan rumah tangga akan meningkat secara bertahap dalam beberapa bulan mendatang.
- Risiko perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada semester II-2026 akan semakin besar apabila tekanan global berupa harga minyak tinggi, suku bunga internasional tinggi, dan pelemahan permintaan ekspor terus berlangsung dalam jangka panjang.
- Inflasi domestik berpotensi meningkat lebih tinggi terutama pada sektor transportasi, energi, pangan olahan, barang konsumsi impor, serta produk manufaktur karena kenaikan biaya distribusi dan produksi akan mulai diteruskan ke harga jual barang di tingkat konsumen.
- Pelemahan daya beli masyarakat kelas menengah dan bawah berpotensi semakin dalam apabila kenaikan harga barang terjadi bersamaan dengan kenaikan bunga kredit konsumsi seperti KPR, kredit kendaraan bermotor, kartu kredit, dan pinjaman multiguna.
- Ketidakpastian global dan volatilitas nilai tukar berpotensi memperbesar tekanan terhadap APBN karena pemerintah harus mengalokasikan anggaran lebih besar untuk subsidi energi, stabilisasi pangan, dan pembayaran utang yang sebagian berbasis valuta asing.
- Industri manufaktur nasional akan menghadapi tekanan biaya produksi yang semakin berat karena depresiasi rupiah meningkatkan harga bahan baku impor, sementara harga energi global yang tinggi juga menaikkan biaya operasional industri.
- Sektor yang paling rentan terkena dampak adalah petrokimia, farmasi, tekstil, elektronik, otomotif, plastik, mesin, serta makanan dan minuman karena sektor-sektor tersebut memiliki ketergantungan impor yang sangat besar.
- Penurunan PMI manufaktur ke zona kontraksi menunjukkan potensi perlambatan produksi industri nasional yang dapat berdampak pada berkurangnya utilisasi pabrik, menurunnya ekspansi usaha, dan meningkatnya risiko pengurangan tenaga kerja pada sektor industri padat karya.
- Dunia usaha cenderung menunda investasi baru karena volatilitas rupiah dan tingginya biaya pembiayaan membuat proyeksi keuntungan usaha menjadi semakin tidak pasti, terutama untuk investasi jangka panjang berbasis impor mesin dan teknologi.
- Tingginya angka undisbursed loan menunjukkan bahwa banyak perusahaan memilih menahan ekspansi meskipun plafon kredit telah tersedia, sehingga pertumbuhan investasi nasional berpotensi melambat dalam beberapa kuartal ke depan.
- Sektor properti, konstruksi, dan industri berbasis kredit berpotensi mengalami perlambatan permintaan karena kenaikan bunga kredit akan meningkatkan cicilan pinjaman dan memperlemah kemampuan pembelian masyarakat.
- Kenaikan BI Rate akan meningkatkan biaya dana atau cost of fund perbankan karena bank harus menaikkan bunga deposito untuk menjaga likuiditas dan mempertahankan dana pihak ketiga.
- Margin bunga bersih atau NIM perbankan berpotensi tertekan karena kenaikan bunga simpanan biasanya lebih cepat dibandingkan kenaikan bunga kredit, sementara permintaan kredit masyarakat masih relatif lemah.
- Risiko kredit bermasalah atau non-performing loan (NPL) dapat meningkat apabila debitur rumah tangga dan dunia usaha mulai kesulitan membayar cicilan akibat bunga pinjaman yang lebih tinggi dan kondisi ekonomi yang melemah.
- Perbankan diperkirakan akan semakin selektif dalam menyalurkan kredit terutama kepada sektor yang dianggap berisiko tinggi seperti UMKM, properti, perdagangan, dan industri padat modal.

- Pertumbuhan kredit UMKM yang hanya 0,2% menunjukkan bahwa sektor usaha kecil masih menghadapi tekanan berat sehingga risiko perlambatan pemulihan ekonomi kerakyatan menjadi semakin besar.
- Pembentukan Danantara Sumberdaya Indonesia sebagai badan ekspor SDA satu pintu berpotensi meningkatkan persepsi risiko kebijakan di mata investor asing karena dianggap menciptakan ketidakpastian baru terhadap mekanisme perdagangan komoditas nasional.
- Aksi jual investor asing di pasar saham Indonesia menunjukkan meningkatnya kekhawatiran terhadap arah kebijakan ekonomi dan stabilitas iklim investasi nasional, sehingga arus modal asing berpotensi terus keluar apabila ketidakpastian kebijakan tidak segera diredam.
- Peringatan dari S&P Global Ratings mengenai potensi penurunan peringkat kredit Indonesia dapat meningkatkan risiko pembiayaan negara karena biaya penerbitan surat utang pemerintah akan menjadi lebih mahal.
- Jika terjadi downgrade peringkat kredit, pasar obligasi Indonesia berpotensi mengalami tekanan besar karena banyak investor institusi global memiliki aturan investasi yang membatasi kepemilikan obligasi negara dengan peringkat tertentu.
- Pelemahan rupiah yang ekstrem hingga skenario Rp25.000 per dolar AS seperti yang diperingatkan Jarvis Asset Management akan menimbulkan dampak sistemik terhadap inflasi, sektor perbankan, dunia usaha, dan stabilitas sosial ekonomi nasional.
- Jawa Tengah berpotensi menjadi salah satu daerah yang masih mampu menjaga pertumbuhan ekonomi relatif positif di tengah tekanan global karena memiliki kombinasi sektor industri, pertanian, perikanan, perdagangan, dan investasi yang cukup beragam.
- Pengembangan sektor budidaya udang di Kebumen akan memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai salah satu pusat ekonomi biru nasional karena sektor perikanan budidaya memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan ekspor, dan memperkuat ketahanan pangan.
- Kawasan Budidaya Udang Berbasis Kawasan di Kebumen dapat menjadi model pengembangan ekonomi pesisir yang lebih modern dan produktif sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir sekaligus memperluas aktivitas ekonomi daerah.
- Masuknya investasi Tiongkok pada sektor energi hijau, pengolahan sampah, dan industri teknologi berpotensi mempercepat transformasi ekonomi Jawa Tengah menuju industri yang lebih modern, ramah lingkungan, dan berbasis teknologi.
- Pengembangan proyek energi baru terbarukan seperti PLTS, biomassa, geothermal, dan waste to energy dapat membantu Jawa Tengah mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil sekaligus menciptakan peluang investasi jangka panjang yang lebih berkelanjutan.
- Sektor industri padat karya di Jawa Tengah seperti tekstil, furnitur, alas kaki, makanan olahan, dan manufaktur ekspor tetap menghadapi risiko perlambatan akibat pelemahan rupiah, kenaikan biaya energi, dan melemahnya permintaan ekspor global.
- Jika tekanan ekonomi global berlangsung lama, perusahaan-perusahaan manufaktur di kawasan industri Jawa Tengah berpotensi melakukan efisiensi produksi, pengurangan jam kerja, hingga penundaan perekrutan tenaga kerja baru.
- Kenaikan biaya bahan baku impor dan energi dapat mempersempit margin keuntungan industri kecil dan menengah di Jawa Tengah sehingga risiko perlambatan aktivitas UMKM daerah juga meningkat.
- Pertumbuhan sektor retail dan lifestyle di Kota Semarang melalui hadirnya 23 Semarang Shopping Center berpotensi memperkuat aktivitas ekonomi perkotaan dan membuka lapangan kerja baru, namun keberlanjutan pertumbuhan konsumsi tetap sangat bergantung pada daya beli masyarakat.
- Jika inflasi dan bunga kredit terus meningkat, konsumsi rumah tangga di Jawa Tengah berpotensi melambat sehingga sektor perdagangan, properti, dan jasa perkotaan juga dapat mengalami tekanan pada semester II-2026.

- Upaya aktif Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menarik investasi asing menunjukkan bahwa persaingan antar daerah dalam memperebutkan modal global akan semakin ketat di tengah perlambatan ekonomi internasional.
- Jawa Tengah berpotensi menjadi tujuan relokasi industri dan investasi baru apabila mampu menjaga stabilitas iklim usaha, kepastian regulasi, serta menyediakan infrastruktur dan tenaga kerja yang kompetitif dibanding daerah lain.
- Namun ketidakpastian ekonomi nasional, pelemahan rupiah, dan tingginya suku bunga tetap dapat memengaruhi minat investor untuk merealisasikan proyek investasi baru di Jawa Tengah dalam jangka pendek.
- Transformasi ekonomi Jawa Tengah menuju sektor energi hijau, industri modern, dan ekonomi berbasis teknologi akan menjadi faktor penting dalam menjaga daya saing daerah di tengah perubahan ekonomi global yang semakin dinamis dan kompetitif.

Berita Senin, 25 Mei 2026

Kesimpulan

Secara internasional, perkembangan ekonomi global pada kuartal I-2026 menunjukkan bahwa dunia sedang memasuki fase baru yang sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara ledakan investasi kecerdasan buatan (AI), ketegangan geopolitik Timur Tengah, serta perubahan arah kebijakan moneter negara-negara besar. Singapura menjadi salah satu contoh negara yang berhasil memanfaatkan momentum pertumbuhan industri AI global melalui penguatan sektor elektronik, manufaktur presisi, dan jasa teknologi sehingga mampu mencatat pertumbuhan ekonomi jauh di atas ekspektasi pasar. Ketahanan ekonomi Singapura memperlihatkan bahwa negara-negara yang berada di rantai pasok teknologi global memperoleh keuntungan besar dari meningkatnya permintaan perangkat semikonduktor, layanan digital, dan infrastruktur AI. Namun di balik pertumbuhan tersebut, ancaman global masih sangat besar karena konflik Iran dan ketidakstabilan Timur Tengah terus memicu kenaikan harga energi, memperbesar biaya produksi dunia, serta meningkatkan risiko inflasi internasional. Situasi ini mendorong banyak bank sentral mengambil sikap lebih hati-hati dan cenderung ketat terhadap kebijakan suku bunga demi menjaga stabilitas harga dan kredibilitas moneter.

Di Amerika Serikat, perubahan kepemimpinan di Federal Reserve kepada Kevin Warsh menjadi simbol perubahan ekspektasi pasar keuangan global. Investor mulai percaya bahwa The Fed akan lebih fokus menjaga inflasi dibanding mendorong pertumbuhan melalui penurunan suku bunga. Hal tersebut terlihat dari lonjakan imbal hasil obligasi AS dan meningkatnya spekulasi kenaikan suku bunga pada akhir tahun akibat tekanan inflasi energi dan derasnya investasi AI yang membuat ekonomi AS tetap kuat. Dampaknya tidak hanya dirasakan di Amerika, tetapi juga menjalar ke seluruh dunia melalui penguatan dolar AS, kenaikan biaya utang global, dan meningkatnya tekanan terhadap negara berkembang yang memiliki ketergantungan terhadap arus modal asing. Pada saat yang sama, Jepang juga mulai menghadapi tekanan fiskal akibat lonjakan subsidi energi dan kebutuhan menjaga stabilitas ekonomi domestik di tengah krisis Timur Tengah, sehingga pemerintahnya memilih menambah anggaran melalui penerbitan obligasi baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa dunia sedang menghadapi tekanan simultan berupa inflasi energi, volatilitas pasar keuangan, dan kebutuhan belanja fiskal yang semakin besar.

Dari sisi pasar komoditas internasional, perang Iran telah memicu perubahan besar pada pasar energi Asia, terutama batubara dan LNG. Kenaikan harga LNG membuat sejumlah negara seperti China, India, Jepang, dan Korea Selatan meningkatkan konsumsi batubara untuk menjaga pasokan listrik domestik. Lonjakan impor batubara Asia menyebabkan harga batubara Indonesia dan Australia naik ke level tertinggi dalam beberapa tahun terakhir. Situasi ini memperlihatkan bahwa transisi energi

global masih menghadapi tantangan besar karena banyak negara tetap bergantung pada energi fosil saat terjadi gangguan geopolitik dan lonjakan harga energi alternatif. Selain itu, penurunan produksi domestik batubara China dan perubahan regulasi ekspor Indonesia memperbesar kekhawatiran pasar terhadap stabilitas pasokan energi kawasan. Dengan demikian, kondisi global saat ini memperlihatkan keterkaitan yang sangat erat antara geopolitik, energi, teknologi, inflasi, dan arah kebijakan ekonomi dunia.

Di Indonesia, perkembangan ekonomi nasional menunjukkan situasi yang kompleks karena di satu sisi pemerintah masih mampu menjaga stabilitas fiskal dan pasar keuangan, namun di sisi lain tekanan terhadap rupiah, neraca pembayaran, dan persepsi investor terus meningkat. Pelemahan nilai tukar rupiah hingga menyentuh level terendah sepanjang sejarah mencerminkan kombinasi tekanan eksternal berupa penguatan dolar AS dan tekanan internal berupa defisit transaksi eksternal, tingginya kebutuhan pembiayaan negara, serta kekhawatiran pasar terhadap arah kebijakan fiskal domestik. Walaupun pemerintah dan Bank Indonesia melakukan intervensi melalui pembelian obligasi dan penguatan pasar Surat Utang Negara, tekanan terhadap rupiah tetap besar karena investor global masih memandang aset dolar lebih aman di tengah ketidakpastian dunia. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa stabilitas ekonomi Indonesia saat ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan menjaga kepercayaan pasar terhadap fiskal, utang negara, dan ketahanan eksternal nasional.

Pemerintah Indonesia sendiri mulai mengambil langkah strategis untuk memperkuat ketahanan ekonomi nasional melalui pendalaman pasar keuangan domestik, penguatan kebijakan devisa hasil ekspor, dan pengelolaan sumber daya alam yang lebih terintegrasi. Strategi pembiayaan utang yang memprioritaskan pasar domestik menunjukkan upaya mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS dan pasar global yang semakin volatil. Selain itu, kebijakan retensi devisa hasil ekspor serta pembentukan PT Danantara Sumberdaya Indonesia sebagai pengelola ekspor komoditas strategis menunjukkan bahwa pemerintah ingin meningkatkan kontrol negara terhadap arus devisa, ekspor SDA, dan penerimaan negara di tengah tingginya harga komoditas dunia. Namun demikian, kondisi APBN masih menjadi perhatian karena meskipun pemerintah mengklaim defisit tetap aman dan penerimaan negara meningkat, sejumlah ekonom menilai tekanan belanja negara, subsidi energi, dan program prioritas nasional membuat kondisi fiskal belum sepenuhnya sehat. Artinya, Indonesia masih berada pada posisi yang relatif stabil tetapi menghadapi tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan fiskal dan stabilitas nilai tukar di tengah gejolak ekonomi global yang semakin berat.

Sementara itu, Jawa Tengah menunjukkan kinerja ekonomi daerah yang relatif kuat dan stabil dibanding banyak wilayah lain di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang berada di atas rata-rata nasional memperlihatkan bahwa sektor pangan, pertanian, dan UMKM masih menjadi penopang utama ekonomi daerah di tengah ketidakpastian global. Program swasembada pangan yang dijalankan pemerintah provinsi berhasil meningkatkan produksi padi secara signifikan sehingga memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai salah satu lumbung pangan nasional. Keberhasilan tersebut mendapat apresiasi dari Otoritas Jasa Keuangan dan pemerintah pusat karena dinilai mampu mendukung ketahanan pangan nasional sekaligus menjaga stabilitas ekonomi daerah. Langkah pengembangan petani milenial, penguatan irigasi, dan pendampingan UMKM menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi Jawa Tengah mulai diarahkan pada penguatan produktivitas jangka panjang, bukan hanya pertumbuhan sesaat.

Di sisi lain, munculnya pembahasan mengenai obligasi daerah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pemerintah daerah mulai mencari sumber pembiayaan alternatif untuk mempercepat pembangunan di tengah keterbatasan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Wacana tersebut menggambarkan semakin besarnya kebutuhan pembiayaan infrastruktur dan pembangunan ekonomi daerah, namun sekaligus menimbulkan risiko baru apabila pengelolaan utang daerah tidak dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, kondisi Jawa Tengah saat ini dapat disimpulkan sebagai daerah yang memiliki fondasi ekonomi cukup baik, terutama dari sektor pangan dan ekonomi riil, tetapi tetap perlu

menjaga kehati-hatian fiskal agar pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak berubah menjadi tekanan keuangan daerah di masa mendatang.

Ringkasan

- Singapura mencatat pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih kuat dari perkiraan pada kuartal I-2026 dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 6% secara tahunan dan 1% secara kuartalan, terutama didorong oleh lonjakan permintaan global terhadap teknologi kecerdasan buatan (AI), yang memperkuat sektor elektronik, manufaktur presisi, dan jasa teknologi Singapura di tengah tekanan geopolitik dunia.
- Kinerja ekonomi Singapura menunjukkan bahwa negara-negara yang berada dalam rantai pasok industri AI global memperoleh keuntungan besar dari meningkatnya investasi teknologi dunia, sehingga mampu menahan dampak negatif kenaikan harga minyak, gangguan perdagangan internasional, dan tekanan inflasi global akibat konflik Timur Tengah.
- Pemerintah Singapura tetap mempertahankan proyeksi pertumbuhan ekonomi 2026 di kisaran 2%-4% karena masih adanya ancaman perlambatan ekonomi global yang dipicu gangguan pasokan energi, ketidakpastian perdagangan internasional, dan kemungkinan menurunnya investasi AI global apabila kondisi geopolitik memburuk.
- Monetary Authority of Singapore mulai memperketat kebijakan moneter guna mengantisipasi tekanan inflasi akibat perang Iran dan kenaikan harga energi, meskipun inflasi inti Singapura masih berada pada level relatif aman di bawah 2%.
- Pergantian kepemimpinan Federal Reserve kepada Kevin Warsh mengubah ekspektasi pasar global karena investor mulai memperkirakan bahwa bank sentral AS akan lebih fokus memerangi inflasi dibanding mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penurunan suku bunga.
- Konflik Iran, lonjakan harga energi, serta derasnya investasi AI yang memperkuat ekonomi Amerika Serikat menyebabkan investor memperkirakan potensi kenaikan suku bunga AS pada akhir 2026 semakin besar, sehingga imbal hasil obligasi AS melonjak ke level tertinggi dalam lebih dari satu tahun terakhir.
- Kenaikan yield obligasi AS memperkuat dolar AS dan meningkatkan tekanan terhadap pasar keuangan global, khususnya negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap aliran modal asing dan pembiayaan berbasis dolar.
- Pemerintah Jepang menyiapkan anggaran tambahan sebesar ¥3 triliun untuk menghadapi dampak ekonomi dari krisis Timur Tengah, lonjakan harga energi, dan meningkatnya kebutuhan subsidi BBM serta utilitas domestik.
- Tambahan anggaran Jepang tersebut akan dibiayai melalui penerbitan obligasi baru sehingga memicu kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah Jepang ke level tertinggi sejak 1996, sekaligus meningkatkan kekhawatiran terhadap tekanan fiskal negara tersebut yang selama ini sudah cukup berat.
- Pasar energi Asia mengalami tekanan besar akibat perang Iran, terutama pada komoditas batubara dan LNG, karena banyak negara mulai meningkatkan penggunaan batubara sebagai alternatif energi yang lebih murah dibanding gas alam cair yang harganya melonjak tajam.
- China mengalami peningkatan impor batubara akibat penurunan produksi domestik serta meningkatnya konsumsi listrik berbasis pembangkit termal, sementara India meningkatkan impor karena gelombang panas yang mendorong konsumsi listrik ke level rekor.
- Jepang dan Korea Selatan juga meningkatkan impor batubara untuk mengurangi ketergantungan terhadap LNG yang mahal, sehingga harga batubara Australia dan Indonesia melonjak ke level tertinggi dalam beberapa tahun terakhir.
- Perubahan kebijakan ekspor batubara Indonesia ikut menjadi perhatian pasar global karena pemerintah Indonesia berencana memperketat pengelolaan perdagangan batubara melalui

skema yang lebih terpusat untuk meningkatkan penerimaan negara dan mengurangi praktik manipulasi harga ekspor.

- Nilai tukar rupiah Indonesia terus mengalami tekanan dan melemah hingga mencapai level terendah sepanjang sejarah di kisaran Rp17.700 per dolar AS, meskipun sebagian besar mata uang Asia justru menguat akibat sentimen damai antara AS dan Iran.
- Pelemahan rupiah dipengaruhi kombinasi faktor eksternal berupa penguatan dolar AS dan kenaikan yield obligasi global, serta faktor internal berupa memburuknya defisit neraca pembayaran, meningkatnya kekhawatiran fiskal, dan ketidakpastian arah pembiayaan program pemerintah.
- Defisit neraca pembayaran Indonesia pada kuartal I-2026 mencapai US\$9,15 miliar, lebih dalam dibanding kuartal sebelumnya, sementara surplus perdagangan barang juga mulai menyusut sehingga memperbesar tekanan terhadap stabilitas eksternal Indonesia.
- Pemerintah dan Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar obligasi melalui pembelian Surat Utang Negara (SUN) untuk meredam volatilitas pasar dan menjaga stabilitas rupiah, yang membuat yield SUN domestik mengalami penurunan di sejumlah tenor.
- Wakil Menteri Keuangan Juhana Agung menyampaikan bahwa strategi pembiayaan pemerintah 2026 akan lebih fokus pada pendalaman pasar domestik dengan target sekitar 70% utang diterbitkan dalam rupiah guna mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan valuta asing.
- Pemerintah juga memperluas diversifikasi sumber pembiayaan internasional melalui penerbitan Samurai Bond, sukuk global, serta rencana penerbitan Panda Bond dan Kangaroo Bond guna memperkuat basis investor dan menjaga stabilitas pembiayaan negara.
- Pemerintah menilai kondisi fiskal Indonesia masih relatif aman dengan defisit APBN April 2026 sebesar 0,64% terhadap PDB, sementara penerimaan negara dan penerimaan pajak menunjukkan pertumbuhan positif yang ditopang aktivitas ekonomi domestik serta tingginya harga komoditas global.
- Namun sejumlah ekonom menilai kondisi fiskal Indonesia belum sepenuhnya sehat karena defisit APBN April 2026 disebut sebagai yang terbesar dalam sepuluh tahun terakhir untuk periode empat bulan pertama, terutama akibat lonjakan belanja pemerintah, subsidi energi, dan program prioritas nasional seperti Makan Bergizi Gratis.
- Pemerintah mulai memperkuat kebijakan devisa hasil ekspor (DHE SDA) dengan mewajibkan sebagian devisa hasil ekspor sektor nonmigas disimpan lebih lama di dalam negeri guna memperkuat likuiditas valas dan stabilitas rupiah.
- Untuk mendukung implementasi kebijakan DHE SDA tersebut, Bank Indonesia bersama perbankan nasional menyiapkan skema pembiayaan tambahan bagi eksportir yang membutuhkan likuiditas rupiah lebih besar.
- Pemerintah juga resmi membentuk PT Danantara Sumberdaya Indonesia sebagai BUMN yang akan mengelola ekspor komoditas strategis seperti CPO, batubara, dan ferrous alloy melalui sistem ekspor satu pintu guna memperkuat kontrol negara terhadap perdagangan SDA.
- Wakil Menteri Keuangan Juhana Agung menegaskan bahwa hingga saat ini Indonesia belum menunjukkan tanda-tanda krisis ekonomi karena indikator fiskal, sistem keuangan, dan neraca pembayaran masih dinilai relatif terkendali dibanding pengalaman krisis masa lalu.
- Jawa Tengah mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,89% pada triwulan I-2026, lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,61%, sehingga mendapat apresiasi dari pemerintah pusat dan berbagai lembaga nasional.
- Keberhasilan ekonomi Jawa Tengah terutama ditopang sektor pangan dan pertanian melalui program swasembada pangan yang difokuskan pada peningkatan produksi padi dan jagung berbasis pemetaan potensi wilayah.
- Produksi padi Jawa Tengah hingga April 2026 mencapai sekitar 4,69 juta ton atau hampir setengah dari target tahunan 10,5 juta ton, sehingga memperkuat posisi provinsi tersebut sebagai salah satu lumbung pangan nasional terpenting di Indonesia.

- Otoritas Jasa Keuangan memberikan apresiasi terhadap strategi pembangunan Jawa Tengah yang dianggap berhasil mengintegrasikan pengembangan sektor pangan, jasa keuangan, dan ekonomi daerah secara terarah.
- Gubernur Jawa Tengah Ahmad Luthfi menyiapkan berbagai langkah untuk menghadapi ancaman musim kemarau panjang pada 2026, termasuk menjaga ketersediaan air irigasi dan memperkuat kesiapan sektor pertanian.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga menjalankan program petani milenial melalui pelatihan generasi muda dan Program Kecamatan Berdaya bekerja sama dengan Kementerian Pertanian guna menjaga keberlanjutan sektor pangan di masa depan.
- Selain sektor pertanian, pemerintah daerah terus mendorong UMKM naik kelas melalui pelatihan, akses pembiayaan, dan pendampingan pemasaran agar ekonomi daerah tidak hanya bergantung pada sektor primer.
- Pemerintah Jawa Tengah mulai membahas kemungkinan penerbitan obligasi daerah sebagai alternatif pembiayaan pembangunan di tengah keterbatasan Pendapatan Asli Daerah (PAD), namun para pejabat menekankan pentingnya perencanaan yang sangat matang agar obligasi daerah tidak berubah menjadi beban fiskal jangka panjang.
- Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan menilai obligasi daerah dapat menjadi instrumen pembiayaan baru yang potensial karena jumlah investor pasar modal Indonesia terus meningkat dan pasar dinilai mampu menyerap instrumen tersebut apabila proyek yang dibiayai memiliki manfaat ekonomi dan sosial yang jelas.

Implikasi

- Pertumbuhan ekonomi Singapura yang didorong oleh industri kecerdasan buatan (AI) menunjukkan bahwa ekonomi global mulai memasuki fase baru di mana negara-negara yang memiliki keterlibatan kuat dalam rantai pasok teknologi tinggi akan memperoleh keuntungan pertumbuhan jauh lebih besar dibanding negara yang masih bergantung pada sektor tradisional dan komoditas primer.
- Lonjakan investasi AI global berpotensi mempercepat persaingan antarnegara dalam pengembangan semikonduktor, pusat data, komputasi awan, dan teknologi digital strategis, sehingga negara-negara Asia seperti Singapura, Taiwan, dan Korea Selatan kemungkinan akan semakin memperkuat posisi mereka sebagai pusat manufaktur dan inovasi teknologi dunia.
- Ketergantungan pertumbuhan ekonomi global terhadap sektor AI juga menciptakan risiko baru karena apabila terjadi perlambatan investasi teknologi, penurunan permintaan perangkat elektronik, atau gangguan rantai pasok semikonduktor, maka negara-negara yang saat ini menikmati pertumbuhan tinggi dapat mengalami perlambatan ekonomi secara mendadak.
- Pergantian kepemimpinan Federal Reserve kepada Kevin Warsh meningkatkan ekspektasi bahwa kebijakan moneter Amerika Serikat akan tetap ketat lebih lama, sehingga biaya pinjaman global berpotensi meningkat dan memperbesar tekanan terhadap ekonomi dunia, terutama negara berkembang yang memiliki utang berbasis dolar AS.
- Kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah Amerika Serikat akan mendorong arus modal global kembali masuk ke aset dolar yang dianggap lebih aman, sehingga pasar negara berkembang dapat mengalami pelemahan mata uang, keluarnya dana asing, dan kenaikan biaya pembiayaan utang.
- Konflik Iran dan ketidakstabilan Timur Tengah memperlihatkan bahwa geopolitik masih menjadi faktor utama pembentuk inflasi global karena gangguan pasokan energi dapat langsung memicu kenaikan harga minyak, LNG, listrik, dan biaya logistik internasional.
- Langkah Jepang menambah anggaran dan memperbesar subsidi energi menunjukkan bahwa negara-negara maju pun mulai menghadapi tekanan fiskal yang berat akibat tingginya biaya menjaga stabilitas ekonomi domestik di tengah krisis energi global.

- Peningkatan impor batubara oleh China, India, Jepang, dan Korea Selatan menunjukkan bahwa transisi energi global menuju energi hijau masih belum stabil karena ketika harga LNG melonjak atau terjadi konflik geopolitik, banyak negara kembali mengandalkan batubara untuk menjaga keamanan energi nasional.
- Lonjakan harga batubara global akan meningkatkan keuntungan negara eksportir seperti Indonesia dan Australia, namun di sisi lain juga dapat memperlambat agenda dekarbonisasi dan memperbesar emisi karbon global karena penggunaan energi fosil kembali meningkat.
- Ketidakpastian kebijakan ekspor batubara Indonesia berpotensi mengganggu perdagangan energi Asia dalam jangka pendek karena banyak negara importir mulai khawatir terhadap stabilitas pasokan dan kemungkinan perubahan harga kontrak ekspor.
- Pelemahan rupiah hingga menyentuh level terendah sepanjang sejarah menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia semakin sensitif terhadap perubahan global, terutama kenaikan suku bunga AS, penguatan dolar, dan meningkatnya kekhawatiran investor terhadap kondisi fiskal domestik.
- Depresiasi rupiah berpotensi meningkatkan biaya impor bahan baku, energi, pangan, dan barang modal sehingga dapat memicu tekanan inflasi domestik, terutama apabila harga minyak dan energi global tetap tinggi dalam jangka panjang.
- Pelemahan nilai tukar juga akan meningkatkan beban pembayaran utang luar negeri pemerintah maupun sektor swasta karena kewajiban berbasis dolar menjadi lebih mahal ketika dikonversi ke rupiah.
- Intervensi pemerintah dan Bank Indonesia di pasar obligasi menunjukkan bahwa stabilitas pasar keuangan domestik saat ini sangat bergantung pada koordinasi kebijakan fiskal dan moneter untuk menjaga kepercayaan investor terhadap ekonomi Indonesia.
- Strategi pemerintah yang memprioritaskan pembiayaan utang domestik dalam rupiah dapat membantu mengurangi risiko nilai tukar dan ketergantungan terhadap pasar luar negeri, namun konsekuensinya kebutuhan pembiayaan dalam negeri akan semakin besar sehingga dapat menekan likuiditas pasar domestik apabila tidak dikelola secara hati-hati.
- Kebijakan retensi devisa hasil ekspor (DHE SDA) berpotensi memperkuat cadangan devisa nasional dan membantu menjaga stabilitas rupiah karena lebih banyak dolar hasil ekspor akan tetap berada di dalam negeri dalam jangka waktu lebih lama.
- Di sisi lain, kewajiban penempatan devisa hasil ekspor di dalam negeri juga dapat meningkatkan tekanan likuiditas bagi eksportir, terutama perusahaan yang memiliki kebutuhan impor tinggi atau kewajiban pembayaran utang luar negeri dalam dolar AS.
- Pembentukan PT Danantara Sumberdaya Indonesia sebagai pengelola ekspor komoditas strategis menunjukkan arah kebijakan pemerintah yang semakin kuat menuju sentralisasi pengelolaan sumber daya alam guna meningkatkan kontrol negara terhadap arus devisa dan penerimaan ekspor.
- Apabila pengelolaan ekspor SDA melalui sistem satu pintu berjalan efektif, pemerintah berpotensi meningkatkan penerimaan negara, memperkuat posisi tawar Indonesia di pasar global, serta mengurangi praktik manipulasi harga ekspor dan kebocoran penerimaan.
- Namun apabila implementasi kebijakan tersebut tidak berjalan transparan dan efisien, pasar global dapat merespons negatif melalui penurunan kepercayaan investor, terganggunya kontrak perdagangan internasional, dan beralihnya pembeli ke negara pesaing seperti Australia.
- Perdebatan mengenai kondisi APBN menunjukkan bahwa pemerintah menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara belanja sosial, subsidi energi, program prioritas nasional, dan keberlanjutan fiskal jangka panjang.
- Tingginya belanja negara untuk subsidi energi dan program prioritas berpotensi memperbesar tekanan defisit apabila harga minyak dunia terus meningkat dan penerimaan negara tidak tumbuh secepat kebutuhan belanja.

- Di sisi lain, tingginya harga komoditas global dan pelemahan rupiah juga dapat memberikan tambahan penerimaan negara melalui ekspor, bea keluar, dan PNBPN berbasis sumber daya alam sehingga sebagian tekanan fiskal dapat tertahan.
- Pernyataan pemerintah bahwa Indonesia belum menunjukkan tanda-tanda krisis ekonomi memiliki implikasi penting terhadap psikologi pasar karena pemerintah berupaya menjaga kepercayaan investor dan mencegah munculnya kepanikan yang dapat memperburuk tekanan di pasar keuangan domestik.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang berada di atas rata-rata nasional menunjukkan bahwa sektor pangan, pertanian, dan UMKM masih menjadi penopang ekonomi daerah yang relatif kuat di tengah gejolak global dan pelemahan ekonomi eksternal.
- Keberhasilan program swasembada pangan di Jawa Tengah memperlihatkan bahwa ketahanan pangan dapat menjadi instrumen penting untuk menjaga stabilitas ekonomi daerah sekaligus mengurangi dampak inflasi pangan nasional.
- Tingginya produksi padi Jawa Tengah akan memperkuat posisi provinsi tersebut sebagai salah satu lumbung pangan utama nasional, sehingga peran Jawa Tengah dalam menjaga stabilitas pasokan beras Indonesia kemungkinan akan semakin strategis pada masa mendatang.
- Program petani milenial memiliki implikasi jangka panjang yang penting karena dapat membantu regenerasi tenaga kerja pertanian, meningkatkan penggunaan teknologi pertanian modern, dan mencegah penurunan produktivitas akibat berkurangnya jumlah petani usia muda.
- Upaya pemerintah daerah menjaga ketersediaan air irigasi menunjukkan bahwa ancaman perubahan iklim dan musim kemarau panjang mulai menjadi faktor utama dalam perencanaan pembangunan pertanian dan ketahanan pangan daerah.
- Penguatan UMKM melalui pelatihan, akses modal, dan pendampingan pemasaran dapat membantu memperluas basis ekonomi daerah sehingga Jawa Tengah tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga memiliki penguatan sektor ekonomi kreatif dan industri kecil.
- Wacana penerbitan obligasi daerah menunjukkan bahwa kebutuhan pembiayaan pembangunan di Jawa Tengah semakin besar, sementara kemampuan Pendapatan Asli Daerah (PAD) belum sepenuhnya mampu menutup kebutuhan investasi infrastruktur dan pembangunan ekonomi.
- Apabila obligasi daerah diterapkan dengan perencanaan matang dan digunakan untuk proyek produktif, maka Jawa Tengah berpotensi mempercepat pembangunan infrastruktur, meningkatkan kualitas layanan publik, dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
- Namun apabila obligasi daerah tidak dikelola secara disiplin, maka pembayaran cicilan utang di masa depan dapat membebani APBD dan mengurangi ruang fiskal pemerintah daerah untuk program sosial maupun pembangunan lainnya.
- Dukungan Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia terhadap obligasi daerah menunjukkan bahwa pasar keuangan Indonesia mulai diarahkan untuk menjadi sumber pembiayaan pembangunan daerah, bukan hanya pembiayaan pemerintah pusat dan korporasi besar.

Berita Selasa, 26 Mei 2026

Kesimpulan

Situasi ekonomi global pada akhir Mei 2026 menunjukkan bahwa dunia sedang memasuki fase ketidakpastian baru yang dipicu kombinasi antara konflik geopolitik, lonjakan harga energi, inflasi yang belum sepenuhnya terkendali, serta meningkatnya kehati-hatian investor global terhadap negara berkembang. Konflik antara Amerika Serikat dan Iran menjadi faktor utama yang mengguncang pasar internasional karena tidak hanya meningkatkan risiko keamanan kawasan Timur Tengah, tetapi juga mengancam stabilitas distribusi energi dunia melalui Selat Hormuz yang selama ini menjadi jalur utama

perdagangan minyak global. Ketidakpastian mengenai keberhasilan negosiasi damai membuat harga minyak kembali melonjak mendekati US\$100 per barel setelah sebelumnya sempat turun tajam akibat harapan pasar terhadap pembukaan jalur pelayaran energi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perekonomian dunia masih sangat bergantung pada stabilitas geopolitik Timur Tengah, sehingga setiap eskalasi konflik langsung memengaruhi inflasi global, pasar keuangan, nilai tukar mata uang, hingga kebijakan suku bunga bank sentral di berbagai negara.

Tekanan global tersebut mulai terlihat nyata pada meningkatnya inflasi di berbagai negara, termasuk di Inggris yang mengalami kenaikan inflasi harga ritel akibat lonjakan biaya energi, distribusi, dan bahan baku. Kenaikan harga pada produk furnitur, kesehatan, dan kecantikan menunjukkan bahwa tekanan inflasi tidak lagi hanya berasal dari pangan dan energi, tetapi sudah meluas ke sektor konsumsi rumah tangga lainnya akibat mahalnya biaya logistik dan produksi. Dunia usaha di Inggris bahkan mendesak pemerintah untuk mengurangi pajak energi dan berbagai pungutan non-komoditas karena dinilai memperbesar tekanan terhadap biaya operasional ritel. Di sisi lain, inflasi pangan yang mulai melandai memperlihatkan bahwa pemulihan rantai pasok global sebenarnya mulai terjadi, tetapi kembali tertahan akibat konflik Iran yang memicu ketidakpastian baru pada sektor energi dunia. Hal ini memperlihatkan bahwa tantangan ekonomi global saat ini tidak hanya berkaitan dengan permintaan dan penawaran domestik, tetapi juga sangat dipengaruhi dinamika geopolitik internasional yang sulit diprediksi.

Dalam konteks geopolitik dan ekonomi regional Asia, penguatan hubungan strategis antara China dan Pakistan melalui pengembangan Koridor Ekonomi China–Pakistan (CPEC) dan pelabuhan Gwadar menunjukkan bahwa persaingan ekonomi global kini semakin diarahkan pada penguasaan jalur logistik, pelabuhan strategis, dan konektivitas perdagangan internasional. China berupaya memperluas pengaruh ekonominya melalui proyek Belt and Road Initiative dengan menjadikan Pakistan sebagai mitra utama di Asia Selatan dan jalur penting menuju Timur Tengah. Sementara itu, Pakistan memanfaatkan kerja sama tersebut untuk memperkuat investasi, memperbaiki infrastruktur, dan meningkatkan posisinya di tengah ketegangan kawasan yang melibatkan Afghanistan, Iran, dan keamanan regional. Dukungan Pakistan terhadap prinsip satu China serta kerja sama keamanan terhadap kelompok militan juga memperlihatkan bahwa hubungan kedua negara tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga strategis dan geopolitik. Secara lebih luas, perkembangan ini memperlihatkan terbentuknya blok-blok kerja sama ekonomi baru di Asia yang berpotensi mengubah pola perdagangan, investasi, dan pengaruh politik global dalam jangka panjang.

Di pasar keuangan internasional, ketidakpastian konflik Iran membuat investor kembali menarik dana dari pasar negara berkembang dan memilih aset yang dianggap lebih aman seperti dolar AS dan obligasi pemerintah Amerika Serikat. Kondisi ini menyebabkan pelemahan pada sebagian besar pasar emerging Asia, termasuk di Asia Tenggara. Negara-negara yang sangat bergantung pada impor energi seperti Indonesia, Filipina, dan India menjadi yang paling rentan terhadap lonjakan harga minyak karena tekanan terhadap transaksi berjalan, inflasi, dan stabilitas nilai tukar menjadi semakin besar. Kekhawatiran bahwa bank sentral global akan mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama juga meningkatkan tekanan terhadap arus modal di negara berkembang. Dalam situasi tersebut, dolar AS tetap bertahan kuat karena ekonomi Amerika dinilai masih relatif solid dan inflasi berbasis teknologi serta kecerdasan buatan diperkirakan membuat Federal Reserve tetap mempertahankan kebijakan moneter ketat. Artinya, dunia sedang menghadapi kombinasi antara risiko geopolitik dan risiko moneter yang secara bersamaan menekan stabilitas ekonomi global.

Bagi Indonesia, seluruh tekanan global tersebut berdampak sangat besar terhadap stabilitas makroekonomi nasional, terutama pada nilai tukar rupiah yang terus melemah hingga hampir menyentuh Rp17.800 per dolar AS dan menjadi salah satu mata uang paling sensitif di Asia terhadap guncangan eksternal. Pelemahan rupiah kali ini tidak hanya dipengaruhi oleh penguatan dolar AS dan kenaikan harga minyak dunia, tetapi juga mencerminkan meningkatnya kekhawatiran investor terhadap

kondisi fundamental domestik Indonesia. Pasar mulai menyoroti pelebaran defisit transaksi berjalan akibat meningkatnya impor energi, ketergantungan ekonomi terhadap komoditas primer, tekanan fiskal pemerintah, serta ketidakpastian arah pembiayaan dan kebijakan ekonomi jangka panjang. Kondisi tersebut menyebabkan arus keluar modal asing dari pasar obligasi dan saham Indonesia semakin besar sehingga menambah tekanan terhadap rupiah dan meningkatkan volatilitas pasar keuangan domestik.

Jika dibandingkan dengan negara lain di Asia, rupiah memang menunjukkan tingkat sensitivitas yang cukup tinggi terhadap tekanan global. Dalam satu dekade terakhir rupiah telah terdepresiasi hampir 30%, jauh lebih besar dibanding mata uang negara yang memiliki struktur ekonomi lebih kuat dan terdiversifikasi seperti Malaysia dan Singapura. Malaysia relatif lebih stabil karena memiliki surplus perdagangan yang kuat dari ekspor energi, LNG, semikonduktor, dan manufaktur teknologi, sedangkan Singapura memiliki kekuatan sebagai pusat keuangan regional dengan kredibilitas institusi yang tinggi. Sementara itu, Vietnam mampu menjaga stabilitas mata uang karena memiliki basis ekspor manufaktur dan investasi asing yang lebih kuat. Indonesia dinilai masih terlalu bergantung pada ekspor komoditas primer seperti batu bara, nikel, dan minyak sawit yang sangat bergantung pada siklus harga global sehingga ketika pasar global terguncang, tekanan terhadap rupiah menjadi jauh lebih besar.

Meski demikian, pemerintah Indonesia berusaha menjaga optimisme pasar dengan menegaskan bahwa kondisi ekonomi nasional masih lebih baik dibanding masa krisis sebelumnya. Pemerintah menilai inflasi masih relatif terjaga dan sektor keuangan nasional masih cukup kuat. Pernyataan dari DPR mengenai pengalaman Indonesia dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi sejak 1998 hingga Global Financial Crisis 2008 menunjukkan adanya keyakinan bahwa Indonesia memiliki kapasitas institusional yang lebih baik dibanding masa lalu melalui keberadaan Lembaga Penjamin Simpanan dan Otoritas Jasa Keuangan. Namun pada saat yang sama, pemerintah juga mulai melakukan berbagai langkah intervensi untuk menjaga stabilitas pasar, termasuk pembelian obligasi di pasar sekunder dan kebijakan suku bunga agresif oleh Bank Indonesia. Langkah tersebut memperlihatkan bahwa tekanan terhadap rupiah sudah mulai memasuki fase yang lebih struktural dan tidak cukup hanya ditangani dengan kebijakan jangka pendek.

Untuk menjaga pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat, pemerintah juga meluncurkan stimulus ekonomi semester II-2026 senilai Rp7,85 triliun yang mencakup diskon tiket transportasi, insentif pajak, program magang nasional, dan program vokasi bagi lulusan SMK maupun pekerja terdampak PHK. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pemerintah berupaya menjaga konsumsi domestik sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi nasional di tengah ancaman perlambatan global dan meningkatnya tekanan terhadap sektor industri dan tenaga kerja. Program tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pemerintah mulai lebih fokus pada penguatan kualitas sumber daya manusia, penciptaan lapangan kerja, dan dukungan terhadap mobilitas masyarakat agar aktivitas ekonomi tetap berjalan meskipun kondisi global sedang tidak stabil.

Di tingkat daerah, khususnya di Jawa Tengah, berbagai kebijakan dan program ekonomi menunjukkan upaya serius untuk memperkuat ketahanan ekonomi lokal di tengah tekanan nasional maupun internasional. OJK melalui Program Pengembangan Ekonomi Daerah (PED) terus memperluas pembiayaan sektor agrikultur dan ekonomi kreatif di puluhan kabupaten/kota sebagai upaya memperkuat ekonomi berbasis potensi lokal. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga mulai mendorong penggunaan obligasi daerah sebagai alternatif pembiayaan pembangunan karena keterbatasan kemampuan fiskal daerah, meskipun tetap diingatkan mengenai risiko utang dan perlunya perencanaan proyek yang matang. Hal ini memperlihatkan bahwa pemerintah daerah mulai mencari sumber pembiayaan baru untuk mempertahankan pembangunan di tengah tekanan fiskal nasional.

Selain itu, penguatan ekonomi keluarga dan UMKM menjadi salah satu fokus utama Jawa Tengah melalui program Kapulaga yang dikembangkan TP PKK Jawa Tengah. Program tersebut tidak hanya berorientasi pada bantuan ekonomi semata, tetapi juga membangun ekosistem pemberdayaan UMKM secara menyeluruh mulai dari pelatihan, legalitas usaha, pengemasan, pemasaran, hingga akses

pembiayaan. Langkah ini sangat penting karena UMKM merupakan tulang punggung ekonomi daerah dan menjadi sektor yang paling mampu menyerap tenaga kerja di tengah perlambatan ekonomi nasional. Penguatan ekonomi keluarga juga menunjukkan bahwa Jawa Tengah mencoba membangun ketahanan ekonomi dari level masyarakat paling bawah agar dampak inflasi dan pelemahan daya beli dapat ditekan.

Dalam jangka menengah, Jawa Tengah juga mulai menyiapkan strategi pertumbuhan ekonomi baru dengan menjadikan sektor pariwisata dan ekonomi syariah sebagai motor pertumbuhan utama pada 2027. Peningkatan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB, kenaikan jumlah wisatawan, serta pengembangan desa wisata di berbagai daerah seperti Kudus, Jepara, Pati, Rembang, dan Blora menunjukkan bahwa Jawa Tengah berupaya memperluas sumber pertumbuhan ekonomi di luar sektor industri tradisional. Bersamaan dengan itu, berbagai daerah juga memperkuat tata kelola fiskal, pelayanan publik, investasi, dan pengembangan UMKM agar mampu menarik lebih banyak investasi serta meningkatkan daya saing daerah. Secara keseluruhan, seluruh rangkaian berita tersebut menunjukkan bahwa dunia, Indonesia, dan Jawa Tengah sedang menghadapi masa transisi ekonomi yang penuh tekanan dan ketidakpastian, di mana kekuatan struktur ekonomi, kualitas kebijakan, diversifikasi sumber pertumbuhan, stabilitas energi, serta kemampuan menjaga kepercayaan investor akan menjadi faktor penentu utama dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi ke depan.

Ringkasan

- Konflik geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran kembali menjadi pusat perhatian dunia setelah serangan terbaru AS ke wilayah Iran memudahkan harapan tercapainya kesepakatan damai dalam waktu dekat, sehingga memicu kembali kenaikan harga minyak dunia dan meningkatkan kekhawatiran pasar terhadap ancaman inflasi global serta perlambatan ekonomi internasional.
- Ketidakpastian pembukaan kembali Selat Hormuz sebagai jalur distribusi minyak paling strategis di dunia membuat pasar energi tetap berada dalam tekanan tinggi, karena investor dan pelaku industri energi khawatir gangguan pasokan minyak dapat berlangsung lebih lama dan menyebabkan harga energi tetap mahal dalam jangka menengah hingga panjang.
- Inflasi harga ritel di Inggris meningkat pada Mei 2026 akibat lonjakan biaya energi dan gangguan distribusi yang dipicu perang Iran, dengan harga furnitur, produk kesehatan, dan kecantikan mengalami kenaikan paling signifikan karena meningkatnya biaya bahan baku serta pengiriman internasional.
- Pelaku industri ritel Inggris meminta pemerintah menekan berbagai pungutan energi dan birokrasi karena biaya non-komoditas dinilai sudah terlalu besar dan memperburuk tekanan inflasi terhadap konsumen maupun dunia usaha, meskipun inflasi pangan mulai menunjukkan perlambatan dibanding bulan sebelumnya.
- Pasar saham emerging Asia mulai melemah setelah investor melakukan aksi ambil untung dan kembali menghindari aset berisiko akibat meningkatnya ketidakpastian geopolitik, terutama setelah negosiasi damai Iran dinilai belum menunjukkan kepastian konkret dalam waktu dekat.
- Negara-negara Asia yang bergantung pada impor energi seperti Indonesia, Filipina, dan India menjadi pihak yang paling rentan terhadap kenaikan harga minyak karena kondisi tersebut dapat memperbesar tekanan terhadap transaksi berjalan, memicu pelemahan mata uang, dan meningkatkan risiko arus keluar modal asing.
- Dolar AS tetap bergerak stabil dan cenderung kuat karena investor masih menganggap mata uang AS sebagai aset aman di tengah meningkatnya risiko geopolitik dan ancaman inflasi global, sementara pasar menilai ekonomi AS masih cukup kuat untuk mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama.

- Sejumlah analis global memperkirakan bahwa lonjakan harga energi akibat konflik Iran dapat memaksa banyak bank sentral dunia mempertahankan kebijakan moneter ketat, bahkan membuka peluang kenaikan suku bunga tambahan untuk mengendalikan inflasi yang berpotensi kembali meningkat.
- China dan Pakistan sepakat memperkuat kerja sama strategis melalui pengembangan Koridor Ekonomi China–Pakistan (CPEC) dan pelabuhan Gwadar sebagai pusat konektivitas regional, yang menunjukkan semakin besarnya pengaruh ekonomi dan geopolitik China di Asia Selatan dan Timur Tengah.
- Penguatan hubungan China dan Pakistan juga mencakup kerja sama keamanan, pengembangan infrastruktur jalan dan pelabuhan, serta dukungan terhadap prinsip satu China terkait Taiwan, yang menunjukkan bahwa hubungan kedua negara tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga strategis dan politik.
- Nilai tukar rupiah kembali melemah hingga hampir menyentuh Rp17.800 per dolar AS dan mencatat level terlemah sepanjang sejarah, dipicu oleh kombinasi sentimen global berupa kenaikan harga minyak dan penguatan dolar AS serta sentimen domestik berupa kekhawatiran terhadap kondisi fiskal, transaksi berjalan, dan arah kebijakan ekonomi nasional.
- Kenaikan harga minyak dunia akibat konflik Iran membuat tekanan terhadap rupiah semakin besar karena Indonesia masih sangat bergantung pada impor energi, sehingga peningkatan biaya impor berpotensi memperlebar defisit transaksi berjalan dan meningkatkan tekanan inflasi domestik.
- Investor asing mulai mengurangi eksposur terhadap aset Indonesia karena meningkatnya ketidakpastian global dan domestik, yang terlihat dari arus keluar modal di pasar obligasi dan saham serta meningkatnya volatilitas pasar keuangan nasional.
- Dalam 10 tahun terakhir, rupiah tercatat terdepresiasi hampir 30% terhadap dolar AS dan dinilai menjadi salah satu mata uang paling sensitif di Asia terhadap guncangan eksternal karena struktur ekonomi Indonesia masih sangat bergantung pada komoditas primer dan modal asing jangka pendek.
- Dibandingkan Indonesia, negara seperti Malaysia, Vietnam, dan Singapura dianggap memiliki struktur ekonomi yang lebih stabil karena ekspor mereka lebih terdiversifikasi dan memiliki basis manufaktur serta teknologi yang lebih kuat.
- Pemerintah melalui Airlangga Hartarto menyatakan tekanan terhadap rupiah saat ini masih lebih terkendali dibanding periode 2004–2014 karena inflasi nasional relatif rendah dan sektor perbankan dinilai masih cukup solid.
- DPR menilai Indonesia memiliki pengalaman panjang menghadapi berbagai krisis ekonomi dan selalu menghasilkan reformasi kelembagaan baru seperti pembentukan Lembaga Penjamin Simpanan dan Otoritas Jasa Keuangan untuk memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional.
- Pemerintah meluncurkan stimulus ekonomi semester II-2026 senilai Rp7,85 triliun untuk menjaga pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat melalui berbagai program seperti diskon tiket transportasi, insentif pajak, program magang nasional, dan program vokasi bagi lulusan SMK maupun pekerja terdampak PHK.
- Program stimulus tersebut menunjukkan bahwa pemerintah berupaya menjaga konsumsi domestik dan aktivitas ekonomi masyarakat di tengah ancaman perlambatan ekonomi global dan tekanan nilai tukar yang terus meningkat.
- Bank Indonesia terus melakukan langkah stabilisasi melalui kenaikan suku bunga dan intervensi pasar obligasi, namun tekanan terhadap rupiah masih cukup besar karena pasar mulai melihat risiko ekonomi Indonesia bersifat lebih struktural daripada sekadar tekanan jangka pendek.
- Otoritas Jasa Keuangan memperkuat Program Pengembangan Ekonomi Daerah (PED) yang telah diterapkan di 40 kabupaten/kota termasuk wilayah Jawa Tengah dengan fokus pada

pengembangan sektor agrikultur dan ekonomi kreatif guna memperkuat ekonomi daerah di tengah tekanan global.

- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mulai mendorong penggunaan obligasi daerah sebagai alternatif pembiayaan pembangunan karena keterbatasan fiskal daerah, namun pemerintah juga menekankan pentingnya perencanaan yang matang agar proyek yang dibiayai benar-benar memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang besar.
- Sekda Jawa Tengah mengingatkan bahwa obligasi daerah pada dasarnya merupakan bentuk utang jangka panjang sehingga pendapatan daerah di masa depan harus diperhitungkan secara hati-hati agar tidak membebani kondisi fiskal pemerintah daerah.
- TP PKK Jawa Tengah meluncurkan program Kapulaga sebagai model pemberdayaan UMKM berbasis keluarga untuk memperkuat ekonomi rumah tangga melalui pendampingan usaha, legalitas, pelatihan, pengemasan produk, pemasaran, hingga akses pembiayaan.
- Program Kapulaga dikembangkan karena jumlah UMKM di Jawa Tengah terus meningkat dan sebagian besar masih belum mendapatkan pendampingan yang memadai, sehingga diperlukan pendekatan berbasis keluarga dan komunitas untuk memperkuat daya tahan ekonomi masyarakat.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menargetkan sektor pariwisata dan ekonomi syariah menjadi motor pertumbuhan ekonomi baru pada 2027 guna mendorong pertumbuhan ekonomi daerah mencapai 6%–7,4%.
- Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir seiring melonjaknya jumlah wisatawan dan berkembangnya sektor akomodasi, kuliner, serta desa wisata di berbagai wilayah.
- Kabupaten Kudus memperoleh penghargaan bidang fiskal atas keberhasilan penyaluran DAK fisik dan ketepatan rekonsiliasi pajak, yang menunjukkan meningkatnya kualitas tata kelola keuangan daerah dan disiplin pelaksanaan anggaran.
- Pemerintah Kabupaten Jepara menggelar sosialisasi perpajakan, literasi keuangan, dan akses permodalan bagi UMKM untuk mendukung program UMKM Naik Kelas serta memperluas legalitas dan kapasitas usaha masyarakat.
- Pemerintah Kabupaten Pati mulai mempercepat investasi daerah dengan menjalin komunikasi bersama investor asal China untuk pengembangan pelabuhan perikanan di Juwana, sekaligus memperkuat pelayanan publik dan kemudahan perizinan agar investasi yang masuk semakin meningkat dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Implikasi

- Konflik yang terus berlanjut antara Amerika Serikat dan Iran berpotensi memperpanjang ketidakstabilan geopolitik global sehingga pasar energi dunia akan tetap berada dalam kondisi rentan, terutama apabila gangguan distribusi minyak di Selat Hormuz berlangsung lebih lama dan memicu lonjakan harga minyak secara berkepanjangan.
- Kenaikan harga energi dunia akibat konflik Timur Tengah dapat menyebabkan inflasi global kembali meningkat setelah sebelumnya mulai melandai, sehingga banyak negara kemungkinan harus mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi dunia dan meningkatkan risiko resesi di sejumlah negara.
- Inflasi ritel di Inggris yang meningkat akibat mahalnya energi dan logistik menunjukkan bahwa tekanan perang kini telah menyebar ke sektor konsumsi rumah tangga dan perdagangan global, sehingga daya beli masyarakat di negara maju berpotensi melemah dan menekan aktivitas ekonomi internasional.
- Kondisi inflasi yang kembali meningkat dapat memaksa bank sentral utama dunia seperti Federal Reserve, Bank of England, dan bank sentral negara lain mempertahankan kebijakan moneter ketat lebih lama, yang berpotensi meningkatkan biaya pinjaman global serta

memperbesar tekanan terhadap negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan asing.

- Pelemahan pasar emerging Asia menunjukkan bahwa investor global mulai kembali menghindari aset berisiko dan lebih memilih dolar AS maupun obligasi pemerintah Amerika, sehingga negara-negara berkembang menghadapi ancaman arus keluar modal, pelemahan mata uang, dan meningkatnya biaya pembiayaan utang.
- Negara-negara Asia yang bergantung pada impor energi akan menghadapi tekanan besar pada neraca perdagangan dan transaksi berjalan karena kenaikan harga minyak meningkatkan biaya impor, subsidi energi, dan kebutuhan devisa untuk pembayaran energi.
- Penguatan kerja sama strategis antara China dan Pakistan melalui proyek CPEC dan pelabuhan Gwadar berpotensi mengubah peta perdagangan dan logistik Asia Selatan, sekaligus memperkuat pengaruh geopolitik China dalam jalur perdagangan internasional dan distribusi energi global.
- Pengembangan pelabuhan Gwadar dan infrastruktur konektivitas regional dapat meningkatkan persaingan geopolitik di kawasan Asia Selatan dan Timur Tengah karena jalur perdagangan baru tersebut berpotensi mengurangi ketergantungan China terhadap jalur laut tradisional yang selama ini sangat dipengaruhi kekuatan Barat.
- Ketidakpastian geopolitik yang terus berlangsung juga berpotensi memperlambat investasi global karena perusahaan multinasional cenderung menunda ekspansi usaha dan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi di tengah risiko energi, inflasi, dan volatilitas pasar yang tinggi.
- Harga minyak yang bertahan tinggi dalam waktu lama dapat meningkatkan biaya produksi industri dunia, memperbesar harga transportasi internasional, dan pada akhirnya menaikkan harga barang konsumsi global sehingga tekanan biaya hidup masyarakat internasional menjadi semakin berat.
- Pelemahan rupiah hingga mendekati Rp17.800 per dolar AS menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia semakin rentan terhadap kombinasi tekanan eksternal dan domestik, sehingga stabilitas makroekonomi nasional akan menghadapi tantangan yang lebih berat apabila harga minyak dan penguatan dolar AS terus berlanjut.
- Kenaikan harga minyak dunia akibat konflik Iran berpotensi meningkatkan beban impor energi Indonesia sehingga dapat memperlebar defisit transaksi berjalan, menambah tekanan terhadap cadangan devisa, serta meningkatkan risiko inflasi pada sektor transportasi, pangan, dan industri domestik.
- Pelemahan rupiah dapat meningkatkan harga barang impor, bahan baku industri, dan utang luar negeri sehingga biaya produksi perusahaan nasional menjadi lebih mahal dan pada akhirnya berpotensi menekan profitabilitas industri serta daya beli masyarakat.
- Arus keluar modal asing dari pasar obligasi dan saham Indonesia menunjukkan bahwa kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi domestik mulai menurun, sehingga pemerintah dan otoritas keuangan perlu menjaga stabilitas fiskal, memperjelas arah kebijakan ekonomi, dan memperkuat komunikasi pasar agar tekanan terhadap rupiah tidak semakin besar.
- Struktur ekonomi Indonesia yang masih sangat bergantung pada ekspor komoditas primer memperlihatkan perlunya percepatan hilirisasi industri dan pengembangan manufaktur bernilai tambah tinggi agar ketahanan ekonomi nasional lebih kuat menghadapi guncangan eksternal.
- Dibandingkan negara seperti Malaysia, Vietnam, dan Singapura, Indonesia menghadapi tantangan lebih besar karena struktur devisa dan ekspornya belum cukup terdiversifikasi sehingga stabilitas rupiah sangat sensitif terhadap perubahan harga komoditas dan arus modal asing.
- Langkah pemerintah meluncurkan stimulus ekonomi semester II-2026 berpotensi membantu menjaga konsumsi masyarakat dan aktivitas ekonomi domestik, terutama sektor transportasi,

pariwisata, pendidikan vokasi, dan ketenagakerjaan yang mulai terdampak perlambatan ekonomi global.

- Program magang nasional dan vokasi yang diperluas pemerintah dapat membantu mengurangi tekanan pengangguran dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama di tengah ancaman perlambatan industri akibat tingginya biaya energi dan ketidakpastian ekonomi global.
- Intervensi Bank Indonesia melalui kenaikan suku bunga dan pembelian obligasi menunjukkan bahwa tekanan terhadap pasar keuangan domestik sudah cukup serius, sehingga kebijakan stabilisasi kemungkinan akan terus dilakukan dalam jangka menengah untuk menjaga kepercayaan pasar.
- Suku bunga yang tinggi untuk mempertahankan stabilitas rupiah berpotensi menekan pertumbuhan kredit, investasi swasta, dan konsumsi rumah tangga karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal bagi dunia usaha maupun masyarakat.
- Pernyataan DPR mengenai pengalaman Indonesia menghadapi berbagai krisis ekonomi menunjukkan adanya upaya menjaga optimisme publik dan pasar, namun kondisi saat ini memperlihatkan bahwa reformasi struktural ekonomi masih diperlukan agar Indonesia tidak terlalu bergantung pada komoditas dan modal asing jangka pendek.
- Tekanan terhadap APBN berpotensi meningkat apabila pemerintah harus memperbesar subsidi energi atau melakukan intervensi pasar secara lebih agresif untuk menjaga stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat.
- Penguatan Program Pengembangan Ekonomi Daerah (PED) oleh Otoritas Jasa Keuangan di berbagai kabupaten/kota Jawa Tengah menunjukkan bahwa daerah mulai menjadi fokus utama dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional melalui penguatan sektor agrikultur, UMKM, dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.
- Perluasan akses pembiayaan daerah dapat membantu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat Jawa Tengah di tengah tekanan global, terutama bagi sektor usaha kecil dan menengah yang menjadi penopang utama lapangan kerja daerah.
- Rencana penggunaan obligasi daerah sebagai alternatif pembiayaan pembangunan menunjukkan bahwa pemerintah daerah mulai mencari sumber pendanaan baru di luar APBD dan transfer pusat, namun hal tersebut juga meningkatkan risiko fiskal apabila proyek yang dibiayai tidak memberikan manfaat ekonomi yang memadai.
- Penggunaan obligasi daerah memerlukan tata kelola keuangan yang lebih disiplin dan transparan karena pembayaran cicilan utang di masa depan dapat membebani pendapatan daerah apabila tidak dihitung secara matang sejak awal.
- Program Kapulaga yang dikembangkan TP PKK Jawa Tengah berpotensi memperkuat ekonomi keluarga dan meningkatkan ketahanan UMKM rumah tangga melalui sistem pendampingan yang lebih menyeluruh mulai dari pelatihan, legalitas usaha, pengemasan, hingga akses pemasaran dan pembiayaan.
- Penguatan ekonomi berbasis keluarga di Jawa Tengah dapat menjadi strategi penting untuk menjaga daya beli masyarakat pedesaan dan kelompok ekonomi kecil di tengah tekanan inflasi nasional dan meningkatnya biaya hidup akibat kenaikan harga energi.
- Target pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi syariah sebagai motor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2027 menunjukkan adanya upaya diversifikasi ekonomi daerah agar tidak terlalu bergantung pada sektor industri konvensional dan perdagangan tradisional.
- Pengembangan desa wisata dan peningkatan kunjungan wisatawan berpotensi menciptakan lapangan kerja baru, memperluas perputaran ekonomi lokal, dan meningkatkan pendapatan masyarakat di berbagai wilayah Jawa Tengah, terutama sektor kuliner, transportasi, kerajinan, dan penginapan.

- Penghargaan fiskal yang diterima Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa tata kelola keuangan daerah yang disiplin dan tepat waktu dapat meningkatkan efektivitas pembangunan serta memperkuat kepercayaan pemerintah pusat terhadap daerah.
- Sosialisasi perpajakan, akses permodalan, dan legalitas usaha di Jepara menunjukkan bahwa penguatan UMKM tidak hanya membutuhkan bantuan modal, tetapi juga peningkatan literasi keuangan dan kepatuhan administrasi agar usaha masyarakat mampu berkembang lebih profesional dan berdaya saing.
- Upaya Kabupaten Pati menarik investasi sektor pelabuhan perikanan dari investor asal China berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, memperluas lapangan kerja, dan memperkuat sektor perikanan lokal, namun juga membutuhkan kesiapan infrastruktur, pelayanan publik, dan regulasi agar investasi berjalan efektif dan berkelanjutan.
- Secara keseluruhan, berbagai kebijakan ekonomi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa daerah mulai berupaya membangun ketahanan ekonomi dari bawah melalui penguatan UMKM, investasi, pariwisata, pembiayaan daerah, dan ekonomi keluarga agar mampu menghadapi tekanan ekonomi nasional maupun global yang semakin kompleks.

Berita Rabu, 27 Mei 2026

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi global pada akhir Mei 2026 menunjukkan bahwa dunia masih berada dalam fase ketidakpastian tinggi akibat kombinasi konflik geopolitik, tekanan inflasi energi, perubahan arah kebijakan moneter global, serta transformasi ekonomi berbasis teknologi kecerdasan buatan (AI). Di satu sisi, Amerika Serikat mulai mencairkan refund tarif impor hingga lebih dari US\$20 miliar kepada para importir sebagai dampak pembatalan sebagian tarif era Donald Trump. Langkah ini menunjukkan upaya pemerintah AS untuk memperbaiki arus perdagangan dan mengurangi tekanan biaya pada sektor usaha setelah bertahun-tahun dibebani perang dagang. Namun di sisi lain, pasar global masih dibayangi ketegangan Timur Tengah yang memicu lonjakan harga energi, meningkatnya biaya logistik dan asuransi perdagangan internasional, serta mendorong investor memburu aset safe haven seperti dolar AS, yen Jepang, dan franc Swiss. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa ekonomi global saat ini bergerak dalam dua arus besar sekaligus, yakni pemulihan sektor perdagangan dan teknologi, tetapi juga peningkatan risiko geopolitik yang mengganggu stabilitas pasar keuangan dan rantai pasok dunia.

Di tengah ketidakpastian global tersebut, Singapura muncul sebagai salah satu negara yang berhasil memanfaatkan momentum ledakan industri AI dunia. Pertumbuhan ekonomi Singapura pada kuartal I-2026 melampaui ekspektasi karena tingginya permintaan global terhadap produk elektronik, semikonduktor, dan layanan teknologi yang terhubung dengan rantai pasok AI internasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa negara-negara yang memiliki posisi strategis dalam industri teknologi tinggi menjadi pihak yang paling diuntungkan dalam transformasi ekonomi global saat ini. Namun pemerintah Singapura tetap berhati-hati karena ancaman perlambatan investasi AI, kenaikan tarif perdagangan AS, dan gangguan energi global sewaktu-waktu dapat menekan pertumbuhan ekonomi mereka. Sementara itu, Selandia Baru menghadapi tantangan berbeda, yakni tekanan inflasi yang meningkat akibat kenaikan harga minyak dan gangguan pasokan energi global. Reserve Bank of New Zealand mulai memberi sinyal kenaikan suku bunga lebih agresif meskipun pertumbuhan ekonomi masih lemah dan tingkat pengangguran tinggi. Hal ini mencerminkan dilema banyak bank sentral dunia saat ini, yaitu harus memilih antara menjaga pertumbuhan ekonomi atau mengendalikan inflasi yang dipicu oleh faktor eksternal seperti perang dan krisis energi.

Kondisi internasional tersebut memberikan dampak langsung terhadap perekonomian Indonesia, terutama melalui pelemahan nilai tukar rupiah dan meningkatnya tekanan terhadap sektor

keuangan domestik. Rupiah terus melemah hingga mendekati Rp17.800 per dolar AS meskipun Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga acuan menjadi 5,25%. Pelemahan rupiah tidak hanya disebabkan oleh kuatnya dolar AS, tetapi juga oleh meningkatnya kebutuhan dolar domestik untuk impor energi, pembayaran utang luar negeri, pembayaran dividen perusahaan asing, hingga kebutuhan valuta asing musim haji. Selain itu, pasar juga mulai mencemaskan kondisi fiskal dan kebijakan perdagangan Indonesia, terutama terkait rencana sentralisasi ekspor komoditas melalui DSI yang dianggap berpotensi mengganggu mekanisme perdagangan dan arus investasi. Tekanan terhadap rupiah memperlihatkan bahwa stabilitas nilai tukar Indonesia saat ini tidak hanya dipengaruhi faktor moneter, tetapi juga dipengaruhi struktur neraca perdagangan, ketahanan cadangan devisa, persepsi investor terhadap kebijakan pemerintah, serta dinamika geopolitik global yang meningkatkan arus modal keluar menuju aset safe haven.

Di sektor perdagangan dan industri nasional, tekanan global mulai terlihat nyata terutama pada industri kelapa sawit dan manufaktur berbasis bahan baku impor. Ekspor sawit Indonesia mengalami penurunan tajam lebih dari 34% pada Maret 2026 akibat melonjaknya biaya logistik dan premi asuransi internasional yang dipicu konflik global dan gangguan jalur pelayaran energi. Meski harga CPO dunia meningkat, kenaikan biaya distribusi membuat daya saing ekspor sawit Indonesia menurun di berbagai negara tujuan utama seperti China, India, Pakistan, dan kawasan Timur Tengah. Di sisi lain, investor domestik mulai mengalihkan dana ke valuta asing sebagai bentuk lindung nilai terhadap pelemahan rupiah yang berkepanjangan. Dolar AS masih menjadi instrumen favorit masyarakat Indonesia, meskipun dolar Singapura dan yen Jepang mulai dilirik sebagai alternatif investasi valas. Fenomena ini menunjukkan meningkatnya kekhawatiran masyarakat dan pelaku pasar terhadap ketahanan rupiah serta tingginya ketidakpastian ekonomi global dalam jangka menengah.

Meski menghadapi tekanan ekonomi eksternal, Indonesia masih memiliki daya tarik investasi yang cukup besar, khususnya pada sektor hilirisasi, kendaraan listrik, energi hijau, pusat data, dan industri berbasis teknologi. Kadin menyebut investor China masih memandang Indonesia sebagai tujuan investasi strategis karena memiliki pasar besar, sumber daya alam melimpah, dan posisi penting dalam rantai pasok ASEAN. Namun para investor menuntut percepatan deregulasi, kepastian hukum, efisiensi birokrasi, sinkronisasi kebijakan pusat-daerah, serta kepastian implementasi aturan industri dan TKDN. Hal ini menunjukkan bahwa persaingan investasi global semakin ketat sehingga Indonesia tidak lagi cukup hanya mengandalkan ukuran pasar domestik, melainkan juga harus memperkuat kualitas regulasi, infrastruktur, dan kepastian usaha agar mampu bersaing dengan negara lain di kawasan Asia.

Sementara itu di Jawa Tengah, dinamika ekonomi menunjukkan dua kondisi yang berjalan bersamaan antara tekanan sektor tenaga kerja tradisional dan munculnya peluang investasi industri baru. Di satu sisi, hampir 2.000 pekerja kontrak di pabrik plastik Sragen kehilangan pekerjaan akibat turunnya order dan naiknya harga bahan baku plastik global. Kasus ini menunjukkan bahwa industri manufaktur padat karya di daerah mulai terdampak langsung oleh perlambatan perdagangan internasional, kenaikan harga energi, dan tekanan biaya produksi global. Selain itu, tingginya jumlah pekerja informal di Jawa Tengah yang mencapai 12,49 juta orang atau sekitar 58,5% dari total tenaga kerja memperlihatkan masih besarnya tantangan ketenagakerjaan daerah, terutama rendahnya pendidikan tenaga kerja dan terbatasnya akses ke sektor formal. Karena itu DPRD Jawa Tengah mulai menginisiasi Raperda Perlindungan Pekerja Informal untuk memperkuat jaminan sosial, perlindungan ketenagakerjaan, dan akses BPJS bagi pekerja rentan seperti ojek online, nelayan, dan pekerja rumah tangga.

Namun di tengah tantangan tersebut, Jawa Tengah juga mulai muncul sebagai salah satu pusat pertumbuhan industri hijau nasional. KEK Industropolis Batang berhasil menarik komitmen investasi dari Hongaria untuk pembangunan pembangkit listrik tenaga surya skala besar dan sistem pengelolaan air modern berbasis konsep ekonomi sirkular. Investasi ini memperlihatkan bahwa Jawa Tengah mulai diposisikan sebagai kawasan strategis untuk pengembangan industri berkelanjutan dan manufaktur

ramah lingkungan di Asia Tenggara. Kehadiran proyek energi hijau, kawasan industri modern, serta pengembangan ekosistem kendaraan listrik menjadi sinyal bahwa struktur ekonomi Jawa Tengah perlahan bergerak dari basis industri konvensional menuju industri berbasis teknologi dan keberlanjutan lingkungan. Secara keseluruhan, rangkaian berita ini menunjukkan bahwa ekonomi global, nasional, hingga daerah saat ini sedang mengalami masa transisi besar yang ditandai oleh perubahan rantai pasok dunia, pergeseran investasi ke sektor teknologi dan energi hijau, meningkatnya ketidakpastian geopolitik, serta kebutuhan reformasi struktural agar mampu bertahan di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks.

Ringkasan

- Pemerintah Amerika Serikat mulai mencairkan refund tarif impor senilai sekitar US\$20,6 miliar atau sekitar Rp366,87 triliun kepada para importir melalui sistem CAPE setelah keputusan Mahkamah Agung membatalkan sebagian tarif perdagangan era Donald Trump, sehingga langkah ini diperkirakan akan meningkatkan likuiditas sektor perdagangan dan membantu pemulihan aktivitas impor AS yang selama beberapa tahun terbebani perang dagang.
- Proses refund tarif impor di AS juga diwarnai pengakuan adanya kesalahan administrasi sekitar US\$10 miliar dalam laporan sebelumnya akibat kesalahan sistem kueri data, yang menunjukkan bahwa pemerintah AS masih menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan pengembalian dana perdagangan skala sangat besar dengan jutaan entri impor dan ribuan perusahaan penerima refund.
- Ekonomi Singapura tumbuh jauh lebih kuat dari perkiraan pada kuartal I-2026 dengan pertumbuhan kuartalan mencapai 1% dan pertumbuhan tahunan mencapai 6%, terutama didorong lonjakan permintaan global terhadap produk semikonduktor, elektronik, dan jasa teknologi yang terhubung dengan perkembangan industri kecerdasan buatan atau AI dunia.
- Pertumbuhan ekonomi Singapura memperlihatkan bahwa negara-negara yang masuk ke rantai pasok AI global menjadi pihak yang paling diuntungkan dalam transformasi ekonomi dunia saat ini, karena investasi teknologi dan kebutuhan pusat data internasional terus meningkat meskipun ekonomi global sedang dibayangi ketidakpastian geopolitik dan inflasi energi.
- Pemerintah Singapura tetap mempertahankan proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2026 di kisaran 2%–4% sambil mengingatkan adanya risiko besar berupa gangguan pasokan energi global, eskalasi perang dagang AS, serta kemungkinan perlambatan investasi AI yang sewaktu-waktu dapat memukul sektor elektronik dan manufaktur negara tersebut.
- Kondisi ekonomi Singapura yang relatif kuat juga memicu penguatan dolar Singapura sebagai aset safe haven regional, mendorong pasar saham mencetak rekor tertinggi serta meningkatkan penjualan properti residensial dalam beberapa bulan terakhir.
- Selandia Baru mempertahankan suku bunga di level 2,25%, namun bank sentral mulai memberikan sinyal kuat bahwa kenaikan bunga lebih agresif kemungkinan tidak dapat dihindari akibat tekanan inflasi global yang berasal dari kenaikan harga energi dan gangguan distribusi minyak dunia.
- Reserve Bank of New Zealand memperkirakan inflasi dapat naik hingga 4,3% akibat dampak perang dan tingginya harga energi, sementara kondisi ekonomi domestik masih relatif lemah dengan tingkat pengangguran berada di kisaran 5,3% dan pertumbuhan ekonomi yang belum stabil.
- Bursa saham Amerika Serikat bergerak mixed karena investor bersikap hati-hati menunggu perkembangan negosiasi geopolitik Timur Tengah dan arah kebijakan Federal Reserve, terutama terkait kemungkinan suku bunga tinggi bertahan lebih lama akibat inflasi energi global.
- Saham-saham teknologi berbasis AI masih menjadi motor utama penguatan pasar AS dengan perusahaan semikonduktor seperti Micron mencatat kenaikan besar, walaupun sebagian saham

teknologi lain mulai mengalami koreksi akibat aksi ambil untung dan kekhawatiran valuasi pasar yang terlalu tinggi.

- Investor global semakin memburu aset safe haven seperti dolar AS, yen Jepang, dan franc Swiss karena meningkatnya ketidakpastian geopolitik serta kekhawatiran gangguan distribusi energi global apabila konflik Timur Tengah meluas atau Selat Hormuz terganggu.
- Nilai tukar rupiah kembali melemah hingga berada di kisaran Rp17.801 per dolar AS akibat kombinasi tekanan eksternal dan domestik, mulai dari penguatan dolar AS, kenaikan harga minyak dunia, arus modal asing keluar, hingga meningkatnya kebutuhan dolar domestik untuk impor energi dan pembayaran kewajiban luar negeri.
- Pelemahan rupiah tetap terjadi meskipun Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga acuan menjadi 5,25%, karena pasar menilai sumber tekanan rupiah berasal dari faktor struktural seperti defisit kebutuhan valas, impor energi, dan sentimen negatif investor terhadap kondisi global maupun kebijakan domestik.
- Ekonom menilai tekanan terhadap rupiah juga dipengaruhi oleh kekhawatiran investor terhadap kondisi fiskal Indonesia, kenaikan imbal hasil obligasi negara, serta potensi perubahan pola perdagangan akibat rencana sentralisasi ekspor komoditas melalui DSI yang dianggap berpotensi mengganggu mekanisme perdagangan dan investasi.
- Cadangan devisa Indonesia mulai menurun karena digunakan untuk intervensi stabilisasi rupiah dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, meskipun secara nominal masih tergolong cukup kuat untuk menopang kebutuhan impor nasional beberapa bulan ke depan.
- Masyarakat dan investor domestik mulai meningkatkan kepemilikan aset valuta asing sebagai strategi lindung nilai terhadap pelemahan rupiah, dengan dolar AS masih menjadi pilihan utama karena dianggap paling stabil dan paling kuat dalam situasi global yang penuh ketidakpastian.
- Selain dolar AS, dolar Singapura dan yen Jepang mulai dilirik investor Indonesia sebagai alternatif diversifikasi investasi valas karena didukung fundamental ekonomi yang relatif kuat dan status safe haven di kawasan Asia.
- Kadin Indonesia menyebut investor asal China masih sangat berminat menanamkan modal di Indonesia, khususnya pada sektor hilirisasi mineral, kendaraan listrik, baterai, energi hijau, pusat data, dan infrastruktur digital yang dianggap memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang sangat besar.
- Meski demikian, investor asing menunggu kepastian deregulasi, penyederhanaan perizinan, sinkronisasi aturan pusat dan daerah, efisiensi logistik, serta kepastian implementasi kebijakan industri agar investasi dapat berjalan lebih aman dan efisien.
- Ekspor produk sawit Indonesia mengalami penurunan sekitar 34,25% pada Maret 2026 akibat melonjaknya biaya logistik dan asuransi internasional yang dipicu konflik global serta gangguan jalur perdagangan energi dunia, sehingga daya saing produk sawit Indonesia di berbagai negara tujuan utama ikut melemah.
- Penurunan ekspor sawit terutama terjadi ke negara-negara besar seperti China, India, Pakistan, Bangladesh, kawasan Timur Tengah, dan Uni Eropa, walaupun secara kumulatif nilai ekspor sawit Indonesia masih meningkat karena kenaikan harga CPO global yang cukup tinggi.
- Produksi sawit nasional juga mengalami penurunan pada Maret 2026 sehingga stok domestik meningkat akibat konsumsi dalam negeri dan ekspor yang sama-sama melemah dalam beberapa bulan terakhir.
- IDEAS memperkirakan perputaran ekonomi kurban tahun 2026 mencapai sekitar Rp26,89 triliun, sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya karena tekanan daya beli masyarakat yang mulai melemah akibat kenaikan harga pangan, biaya hidup, dan harga ternak.
- Meskipun nilai ekonomi kurban sedikit turun, aktivitas kurban tetap memberikan dampak sosial dan ekonomi besar terutama dalam memperluas distribusi konsumsi protein hewani bagi masyarakat miskin dan rentan di berbagai daerah Indonesia.

- Jawa Tengah menghadapi tantangan besar di sektor ketenagakerjaan karena jumlah pekerja informal mencapai sekitar 12,49 juta orang atau sekitar 58,5% dari total tenaga kerja, sehingga DPRD Jawa Tengah mulai menginisiasi Raperda Perlindungan Pekerja Informal untuk memperkuat perlindungan sosial dan akses jaminan ketenagakerjaan.
- Mayoritas pekerja informal di Jawa Tengah masih didominasi lulusan pendidikan rendah terutama lulusan SD sehingga banyak tenaga kerja sulit masuk ke sektor industri formal yang umumnya mensyaratkan minimal lulusan SMA atau SMK.
- Para pekerja informal seperti ojek online berharap pemerintah dapat membantu pembiayaan BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan karena pekerjaan mereka memiliki risiko kecelakaan dan kesehatan yang cukup tinggi sementara kemampuan ekonomi masih terbatas.
- Pemerintah daerah Jawa Tengah mengakui perlindungan pekerja informal menjadi kebutuhan mendesak karena sebagian besar tenaga kerja informal belum memiliki kontrak kerja, tunjangan, jaminan sosial, maupun perlindungan terhadap risiko PHK dan kecelakaan kerja.
- Hampir 2.000 pekerja kontrak di PT CWII Sragen kehilangan pekerjaan akibat turunnya order dan naiknya harga bahan baku plastik global, yang menunjukkan bahwa industri manufaktur daerah mulai terdampak langsung oleh perlambatan perdagangan internasional dan kenaikan biaya produksi global.
- Pemerintah Jawa Tengah berupaya menyalurkan para pekerja terdampak ke ribuan lowongan kerja baru di perusahaan lain serta kawasan industri seperti KITB Batang dan KIK Kendal guna mengurangi dampak pengangguran akibat perlambatan industri tertentu.
- KEK Industropolis Batang berhasil menarik komitmen investasi dari Hongaria untuk pembangunan pembangkit listrik tenaga surya berkapasitas besar dan sistem pengelolaan air modern, yang memperkuat posisi Batang sebagai pusat industri hijau dan manufaktur berkelanjutan di Asia Tenggara.
- Investasi industri hijau di Batang menunjukkan bahwa Jawa Tengah mulai bergerak menuju transformasi ekonomi berbasis energi bersih, teknologi ramah lingkungan, dan industri modern yang lebih berorientasi pada standar global keberlanjutan atau ESG.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi Jawa Tengah memperlihatkan adanya dua dinamika besar yang berjalan bersamaan, yakni tekanan terhadap sektor manufaktur tradisional dan tenaga kerja informal, tetapi juga munculnya peluang baru melalui investasi hijau, kawasan industri modern, serta ekspansi sektor teknologi dan energi terbarukan.

Implikasi

- Pencairan refund tarif impor oleh pemerintah Amerika Serikat berpotensi meningkatkan likuiditas dan kemampuan belanja perusahaan importir AS, sehingga aktivitas perdagangan global dapat kembali meningkat secara bertahap karena importir memperoleh tambahan modal kerja untuk memperbesar volume impor dan memperkuat rantai distribusi internasional.
- Pengembalian dana tarif dalam jumlah sangat besar tersebut juga dapat membantu menurunkan tekanan biaya impor di AS, yang dalam jangka menengah berpotensi meredakan sebagian tekanan inflasi barang konsumsi dan bahan baku industri yang sebelumnya terdampak perang dagang berkepanjangan.
- Namun, kesalahan administrasi data refund hingga sekitar US\$10 miliar menunjukkan bahwa pengelolaan sistem perdagangan global modern semakin kompleks dan sangat bergantung pada integrasi teknologi digital, sehingga risiko kesalahan data dan keterlambatan administrasi dapat memengaruhi kepercayaan pelaku usaha internasional terhadap birokrasi perdagangan.
- Pertumbuhan ekonomi Singapura yang sangat kuat akibat ledakan industri AI menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan ekonomi dunia mulai bergeser ke sektor teknologi tinggi, semikonduktor, pusat data, dan kecerdasan buatan, sehingga negara yang berhasil masuk ke rantai pasok AI global akan memperoleh keuntungan ekonomi jauh lebih besar dibanding negara yang masih bertumpu pada komoditas tradisional.

- Keberhasilan Singapura memanfaatkan momentum AI juga akan memperkuat persaingan antarnegara Asia dalam menarik investasi teknologi global, terutama antara Singapura, Taiwan, Korea Selatan, Jepang, dan China yang kini berlomba menjadi pusat manufaktur dan pengembangan teknologi generasi baru.
- Ketergantungan ekonomi global terhadap sektor AI juga menciptakan risiko baru karena apabila terjadi perlambatan investasi teknologi atau koreksi besar di sektor semikonduktor dunia, maka negara-negara yang terlalu bergantung pada industri tersebut berpotensi mengalami perlambatan ekonomi secara mendadak.
- Sikap hati-hati bank sentral Selandia Baru memperlihatkan bahwa banyak negara kini menghadapi kondisi stagflasi ringan, yaitu situasi ketika pertumbuhan ekonomi melambat tetapi inflasi tetap tinggi akibat kenaikan harga energi dan gangguan geopolitik global.
- Potensi kenaikan suku bunga lebih agresif di berbagai negara akan meningkatkan biaya pinjaman global, memperlambat investasi dunia, dan memperbesar tekanan terhadap negara berkembang yang memiliki utang luar negeri tinggi atau ketergantungan besar terhadap arus modal asing.
- Ketegangan Timur Tengah dan risiko gangguan Selat Hormuz terus meningkatkan ketidakpastian pasar global karena jalur tersebut merupakan salah satu jalur distribusi minyak paling penting di dunia, sehingga setiap eskalasi konflik dapat langsung memicu lonjakan harga energi, inflasi global, dan biaya logistik internasional.
- Penguatan aset safe haven seperti dolar AS, yen Jepang, dan franc Swiss menunjukkan bahwa investor global masih berada dalam mode defensif dan cenderung menghindari aset berisiko, sehingga arus modal ke negara berkembang berpotensi terus melemah selama ketidakpastian geopolitik belum mereda.
- Pergerakan mixed di Wall Street memperlihatkan bahwa pasar keuangan global saat ini sangat sensitif terhadap kombinasi faktor geopolitik, arah suku bunga AS, dan perkembangan sektor AI, sehingga volatilitas pasar diperkirakan tetap tinggi dalam beberapa bulan ke depan.
- Pelemahan rupiah hingga mendekati Rp17.800 per dolar AS akan meningkatkan biaya impor nasional, terutama untuk energi, bahan baku industri, pangan, dan barang modal, sehingga tekanan inflasi domestik berpotensi semakin besar apabila pelemahan kurs berlangsung dalam waktu lama.
- Kenaikan biaya impor energi akibat rupiah melemah dapat memperbesar beban subsidi energi pemerintah dan meningkatkan tekanan terhadap APBN, terutama karena Indonesia masih menjadi negara pengimpor minyak dan LPG dalam jumlah besar.
- Kondisi rupiah yang terus melemah meskipun Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi Indonesia saat ini bersifat struktural dan tidak bisa diselesaikan hanya melalui kebijakan moneter, sehingga diperlukan penguatan sektor ekspor, cadangan devisa, dan kepercayaan investor secara menyeluruh.
- Kenaikan BI Rate berpotensi memperlambat pertumbuhan kredit dan konsumsi domestik karena bunga pinjaman menjadi lebih mahal bagi dunia usaha dan masyarakat, sehingga sektor properti, otomotif, dan UMKM dapat menghadapi tekanan permintaan dalam jangka menengah.
- Kekhawatiran investor terhadap kebijakan sentralisasi ekspor melalui DSI menunjukkan bahwa pasar global sangat sensitif terhadap perubahan tata kelola perdagangan Indonesia, sehingga pemerintah perlu memastikan implementasi kebijakan dilakukan secara transparan, bertahap, dan tidak mengganggu mekanisme pasar.
- Jika sentimen negatif investor terhadap kebijakan perdagangan terus meningkat, maka arus modal asing keluar dari pasar saham dan obligasi Indonesia dapat semakin besar, yang akhirnya memperburuk tekanan terhadap rupiah dan pasar keuangan nasional.

- Meningkatnya minat masyarakat terhadap aset valuta asing menunjukkan turunnya kepercayaan terhadap stabilitas rupiah dalam jangka pendek, sehingga dolar AS semakin dominan sebagai instrumen lindung nilai masyarakat Indonesia.
- Perpindahan dana masyarakat ke valas juga dapat mengurangi likuiditas rupiah di sistem perbankan domestik apabila tren tersebut terus berlangsung, sehingga ruang pembiayaan ekonomi nasional menjadi lebih terbatas.
- Penurunan ekspor sawit akibat naiknya biaya logistik global menunjukkan bahwa konflik geopolitik dunia tidak hanya memengaruhi harga energi tetapi juga langsung memukul daya saing ekspor Indonesia, terutama pada komoditas yang sangat bergantung pada jalur pelayaran internasional.
- Melemahnya ekspor sawit berpotensi mengurangi penerimaan devisa nasional dan memperbesar tekanan terhadap neraca perdagangan apabila penurunan volume ekspor berlangsung berkepanjangan.
- Kenaikan biaya logistik dan asuransi internasional akan membuat margin keuntungan eksportir Indonesia semakin tertekan, terutama bagi perusahaan yang memiliki ketergantungan besar terhadap pasar ekspor jarak jauh seperti Eropa, Timur Tengah, dan Amerika.
- Minat investasi China yang masih kuat terhadap Indonesia memberikan peluang besar bagi percepatan hilirisasi industri, kendaraan listrik, energi hijau, dan pusat data nasional, namun peluang tersebut hanya dapat dimaksimalkan apabila pemerintah mampu mempercepat deregulasi dan menciptakan kepastian hukum yang stabil.
- Persaingan investasi antarnegara Asia yang semakin ketat membuat Indonesia harus bergerak lebih cepat dalam reformasi birokrasi, penyederhanaan perizinan, efisiensi logistik, dan sinkronisasi kebijakan pusat-daerah agar tidak kalah bersaing dengan negara lain seperti Vietnam, Thailand, dan Malaysia.
- Perputaran ekonomi kurban yang masih mencapai puluhan triliun rupiah menunjukkan bahwa konsumsi berbasis keagamaan tetap menjadi salah satu penopang penting ekonomi domestik, terutama bagi sektor peternakan, perdagangan hewan, logistik, dan UMKM pangan.
- Namun penurunan nilai ekonomi kurban juga menjadi sinyal bahwa daya beli masyarakat kelas menengah mulai mengalami tekanan akibat kenaikan biaya hidup, inflasi pangan, dan ketidakpastian ekonomi yang berlangsung cukup panjang.
- Tingginya jumlah pekerja informal di Jawa Tengah menunjukkan bahwa struktur pasar tenaga kerja daerah masih didominasi pekerjaan berproduktivitas rendah dan minim perlindungan sosial, sehingga kelompok pekerja rentan sangat mudah terdampak ketika ekonomi melambat atau terjadi krisis.
- Rencana penyusunan Raperda Perlindungan Pekerja Informal dapat menjadi langkah penting untuk memperluas jaminan sosial, perlindungan kecelakaan kerja, dan akses BPJS bagi jutaan pekerja informal seperti ojek online, nelayan, pedagang kecil, dan pekerja rumah tangga.
- Namun implementasi perlindungan pekerja informal juga akan menambah tantangan fiskal daerah karena membutuhkan dukungan pembiayaan subsidi jaminan sosial, pendataan tenaga kerja informal, dan pengawasan pelaksanaan program secara luas.
- Dominasi pekerja informal lulusan SD memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja Jawa Tengah masih menjadi tantangan besar, sehingga transformasi menuju industri modern dan berbasis teknologi berpotensi berjalan lebih lambat apabila peningkatan kualitas SDM tidak dipercepat.
- Kasus hampir 2.000 pekerja pabrik plastik di Sragen yang kehilangan pekerjaan memperlihatkan bahwa industri manufaktur tradisional di daerah mulai sangat rentan terhadap gejolak ekonomi global, kenaikan harga bahan baku, dan pelemahan permintaan internasional.
- Jika perlambatan order industri terus berlangsung, maka risiko pengurangan tenaga kerja di sektor padat karya Jawa Tengah dapat meningkat, terutama pada industri tekstil, plastik, alas kaki, dan furnitur yang sangat bergantung pada ekspor maupun bahan baku impor.

- Upaya pemerintah daerah menyalurkan pekerja terdampak ke lowongan kerja baru menunjukkan bahwa mobilitas tenaga kerja antarindustri akan menjadi semakin penting di tengah perubahan struktur ekonomi dan transformasi industri global.
- Investasi industri hijau di KEK Industropolis Batang menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki peluang besar menjadi pusat manufaktur berkelanjutan dan energi hijau di Indonesia, terutama karena kawasan tersebut mulai menarik investor internasional berbasis teknologi dan ESG.
- Pembangunan PLTS skala besar dan sistem pengelolaan air modern di Batang akan memperkuat daya tarik kawasan industri bagi investor global yang kini semakin memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan penggunaan energi bersih.
- Transformasi industri hijau di Batang juga berpotensi menciptakan lapangan kerja baru dengan kualitas lebih tinggi, meningkatkan transfer teknologi, memperluas investasi asing, dan mempercepat modernisasi struktur industri Jawa Tengah dalam jangka panjang.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi Jawa Tengah menunjukkan bahwa daerah tersebut sedang berada pada fase transisi besar, yaitu menghadapi tekanan sektor manufaktur konvensional dan ketenagakerjaan informal, tetapi sekaligus mulai memperoleh peluang baru dari investasi hijau, industri modern, dan transformasi ekonomi berbasis teknologi berkelanjutan.

Berita Kamis, 28 Mei 2026

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi global pada 28 Mei 2026 memperlihatkan bahwa perekonomian dunia sedang berada dalam fase tekanan multidimensi yang dipengaruhi oleh konflik geopolitik, lonjakan harga energi, kebijakan moneter ketat, perlambatan pertumbuhan ekonomi, volatilitas pasar keuangan, hingga meningkatnya kekhawatiran terhadap stabilitas mata uang negara berkembang. Seluruh berita tersebut saling berkaitan dan membentuk gambaran bahwa dunia sedang menghadapi periode “high inflation with fragile growth”, yaitu inflasi yang masih tinggi tetapi pertumbuhan ekonomi mulai melemah.

Di tingkat internasional, fokus utama pasar global tertuju pada eskalasi konflik Iran dan dampaknya terhadap harga energi dunia. Konflik tersebut meningkatkan kekhawatiran terhadap keamanan jalur distribusi minyak, terutama di kawasan Teluk Persia dan Selat Hormuz yang merupakan jalur utama perdagangan energi dunia. Ketidakpastian mengenai kemungkinan gangguan pasokan minyak menyebabkan harga minyak mentah dunia kembali melonjak mendekati US\$90-US\$94 per barel. Kenaikan harga energi ini menjadi sumber tekanan inflasi baru bagi banyak negara setelah sebelumnya dunia mulai berharap inflasi global bisa turun lebih cepat pada 2026.

Di Amerika Serikat, Federal Reserve semakin menunjukkan sikap hati-hati terhadap risiko inflasi. Philip Jefferson menegaskan bahwa The Fed masih fokus mengembalikan inflasi menuju target 2% meskipun ekonomi AS mulai menunjukkan perlambatan. Pernyataan tersebut menjadi sangat penting karena disampaikan menjelang rapat Federal Open Market Committee (FOMC) pertama di bawah kepemimpinan gubernur baru The Fed, Kevin Warsh.

Jefferson menilai kebijakan suku bunga saat ini sudah berada pada posisi yang tepat untuk menghadapi ketidakpastian global. Hal tersebut menunjukkan bahwa The Fed belum melihat urgensi untuk segera menurunkan suku bunga meskipun aktivitas ekonomi mulai melambat. Bank sentral AS justru khawatir bahwa kenaikan harga energi akibat perang Iran dapat memicu second-round effect atau

efek inflasi lanjutan terhadap harga barang, transportasi, konsumsi rumah tangga, hingga ekspektasi inflasi masyarakat.

The Fed juga melihat bahwa pasar tenaga kerja AS masih cukup tangguh menghadapi tekanan ekonomi. Tingkat ketahanan pasar tenaga kerja membuat bank sentral merasa masih memiliki ruang mempertahankan kebijakan suku bunga tinggi lebih lama. Ini penting karena selama pasar tenaga kerja kuat, konsumsi rumah tangga AS tetap bertahan sehingga inflasi bisa sulit turun cepat. Dengan kata lain, kondisi tenaga kerja yang terlalu kuat justru menjadi tantangan bagi upaya penurunan inflasi.

Namun di sisi lain, data ekonomi terbaru menunjukkan ekonomi AS mulai kehilangan momentum. Produk domestik bruto (PDB) kuartal I-2026 direvisi turun dari 2,0% menjadi 1,6%. Revisi tersebut terutama berasal dari perlambatan belanja konsumen dan investasi persediaan. Konsumsi rumah tangga yang selama ini menjadi tulang punggung ekonomi AS mulai melemah akibat tekanan harga energi dan tingginya suku bunga. Walaupun demikian, sektor investasi teknologi terutama artificial intelligence (AI) masih menjadi mesin pertumbuhan penting bagi ekonomi AS. Investasi AI yang sangat besar membantu menopang sektor bisnis dan manufaktur sehingga ekonomi AS belum jatuh ke resesi.

Meski belum terjadi kontraksi, banyak ekonom memperkirakan pertumbuhan ekonomi AS akan semakin melemah pada kuartal II dan semester II-2026. Kenaikan harga BBM dan energi diperkirakan mengurangi daya beli masyarakat serta meningkatkan biaya produksi perusahaan. Hal ini menciptakan risiko kombinasi perlambatan ekonomi dan inflasi tinggi atau yang sering disebut sebagai stagflasi ringan.

Di kawasan Asia, tekanan ekonomi juga semakin besar. Bank of Korea memutuskan mempertahankan suku bunga 2,50%, tetapi secara bersamaan menaikkan proyeksi inflasi dan pertumbuhan ekonomi 2026. Inflasi Korea Selatan diperkirakan meningkat menjadi 2,7% akibat kenaikan harga minyak dan pelemahan won Korea. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi direvisi naik menjadi 2,6% berkat kuatnya ekspor semikonduktor dan booming sektor chip global.

Korea Selatan menghadapi situasi yang unik karena sektor teknologi dan semikonduktor sedang berkembang sangat kuat, tetapi tekanan inflasi energi juga semakin besar. Pelemahan won Korea memperburuk biaya impor energi karena negara tersebut sangat bergantung pada pasokan minyak dan gas dari Timur Tengah. Akibatnya, biaya impor meningkat tajam dan mulai memengaruhi harga domestik. Pasar mulai memperkirakan bahwa BOK kemungkinan masih akan menaikkan suku bunga lagi pada semester II-2026 demi menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar.

Penguatan dolar AS menjadi tema besar lain yang memengaruhi pasar keuangan global. Investor global kembali memburu dolar dan aset safe haven karena meningkatnya risiko geopolitik dan ekspektasi bahwa suku bunga AS akan tetap tinggi lebih lama. Dampaknya, mayoritas mata uang Asia mengalami pelemahan, terutama won Korea Selatan dan peso Filipina. Mata uang Asia menjadi sangat rentan karena banyak negara di kawasan masih bergantung pada impor energi dan pembiayaan asing.

Indonesia menjadi salah satu negara yang paling merasakan tekanan tersebut. Rupiah berada di kisaran Rp17.700-Rp17.800 per dolar AS dan bahkan di pasar offshore hampir menyentuh Rp17.900 per dolar AS. Pelemahan rupiah menunjukkan bahwa pasar melihat Indonesia cukup rentan terhadap kombinasi kenaikan harga minyak, arus modal keluar, dan tingginya kebutuhan dolar domestik.

Menurut berbagai ekonom, volatilitas rupiah bukan hanya disebabkan faktor eksternal tetapi juga karena struktur ekonomi Indonesia sendiri masih sensitif terhadap gejolak global. Indonesia memiliki impor energi tinggi, kebutuhan dolar musiman besar, serta ketergantungan cukup besar terhadap aliran modal portofolio asing. Ketika sentimen global memburuk, investor asing cenderung menarik dana dari pasar keuangan Indonesia sehingga tekanan terhadap rupiah meningkat lebih cepat dibanding negara lain.

Selain itu, strategi stabilisasi rupiah yang dilakukan Bank Indonesia melalui instrumen Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) mulai memunculkan risiko baru. Kepemilikan asing pada SRBI meningkat tajam sehingga utang luar negeri jangka pendek BI ikut naik. Walaupun langkah tersebut efektif menarik dana asing jangka pendek dan membantu menjaga rupiah, pasar mulai khawatir bahwa stabilitas rupiah terlalu bergantung pada aliran modal portofolio yang sangat mudah keluar sewaktu-waktu.

Jika investor asing keluar secara bersamaan, maka tekanan terhadap rupiah dan cadangan devisa Indonesia dapat meningkat sangat besar. Kondisi ini menjelaskan mengapa pasar menilai rupiah menjadi salah satu mata uang Asia paling volatil selama satu dekade terakhir. Dibanding negara seperti Singapura atau Malaysia yang memiliki penyangga eksternal lebih kuat, Indonesia dinilai masih lebih sensitif terhadap gejolak eksternal karena ketergantungan terhadap impor energi dan modal asing.

Namun sejumlah ekonom menilai rupiah sebenarnya sudah berada di bawah nilai wajarnya. Berdasarkan pendekatan real effective exchange rate (REER), nilai wajar rupiah diperkirakan berada di bawah Rp17.000 per dolar AS. Artinya, pelemahan saat ini lebih banyak dipengaruhi sentimen pasar dan faktor global daripada kerusakan fundamental ekonomi domestik.

Meski demikian, peluang penguatan rupiah tetap memerlukan beberapa syarat penting, antara lain stabilisasi harga minyak dunia, penurunan tekanan dolar AS, masuknya arus modal asing yang lebih berkelanjutan, koordinasi kebijakan fiskal dan moneter yang lebih solid, serta penguatan sumber devisa ekspor Indonesia. Para ekonom juga menilai Indonesia perlu mengurangi ketergantungan terhadap impor energi dan memperluas penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan ASEAN untuk mengurangi kebutuhan dolar AS.

Di Eropa, ketidakpastian geopolitik juga mulai memengaruhi pasar keuangan dan mata uang. Pound sterling melemah terhadap dolar AS dan euro akibat meningkatnya ketegangan Timur Tengah serta kekhawatiran politik domestik Inggris. Investor mulai kembali memperhitungkan risiko pergantian kepemimpinan di Partai Buruh Inggris yang dapat memengaruhi stabilitas pemerintahan Keir Starmer.

Selain faktor politik, pasar juga mulai memperkirakan kemungkinan sikap lebih hawkish dari European Central Bank akibat tekanan inflasi energi. Pejabat ECB mulai mengakui bahwa perang Iran berpotensi menciptakan dampak inflasi berkepanjangan seperti yang pernah terjadi setelah perang Rusia-Ukraina.

Di Indonesia, tekanan global tersebut mulai memengaruhi berbagai aspek ekonomi domestik, terutama stabilitas nilai tukar, inflasi impor, biaya subsidi energi, dan risiko pembiayaan APBN. Jika harga minyak terus tinggi, maka beban subsidi energi pemerintah dapat meningkat dan memperbesar tekanan fiskal. Kondisi ini juga dapat memengaruhi harga BBM, tarif transportasi, biaya logistik, serta harga pangan nasional.

Namun di tengah tekanan global, Jawa Tengah justru menunjukkan beberapa perkembangan ekonomi yang relatif positif. Program swasembada pangan yang dijalankan pemerintah daerah mendapat apresiasi dari Otoritas Jasa Keuangan karena dinilai mampu memperkuat ketahanan pangan nasional. Produksi padi Jawa Tengah pada triwulan I-2026 telah mencapai lebih dari 4,69 juta ton atau sekitar 44% target tahunan.

Kinerja sektor pertanian Jawa Tengah menjadi sangat penting dalam situasi global saat ini karena pangan merupakan salah satu faktor utama stabilitas ekonomi dan inflasi domestik. Ketika harga energi dan pangan global meningkat, daerah dengan ketahanan pangan kuat memiliki kemampuan lebih baik menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

Selain itu, pemerintah daerah di Kabupaten Banyumas melakukan revisi tarif retribusi pasar untuk melindungi pedagang tradisional di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Kebijakan tersebut memperlihatkan pendekatan ekonomi daerah yang lebih pro-rakyat dengan menyesuaikan kemampuan pelaku usaha kecil dibanding hanya mengejar peningkatan pendapatan daerah. Langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pembayaran retribusi sekaligus menjaga aktivitas perdagangan pasar tradisional tetap hidup.

Dari sisi kebijakan fiskal nasional, pemerintah juga mulai memberikan perhatian lebih besar terhadap sektor ekonomi kreatif dan literasi melalui kebijakan PPh final 1,5% untuk royalti penulis buku ber-ISBN. Kebijakan ini memiliki makna strategis karena menunjukkan perubahan paradigma pemerintah yang mulai melihat literasi sebagai investasi pembangunan manusia jangka panjang. Negara mulai menganggap sektor pengetahuan, pendidikan, dan kreativitas sebagai bagian penting dalam transformasi ekonomi nasional.

Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi pada 28 Mei 2026 menunjukkan bahwa dunia sedang memasuki periode ketidakpastian ekonomi global yang cukup berat. Konflik geopolitik, inflasi energi, suku bunga tinggi, perlambatan pertumbuhan, dan volatilitas pasar keuangan menjadi tantangan utama hampir seluruh negara. Negara dengan cadangan devisa kuat, ketahanan energi tinggi, ekspor kompetitif, dan koordinasi kebijakan yang solid cenderung lebih mampu menghadapi tekanan tersebut.

Bagi Indonesia, tantangan utamanya adalah menjaga stabilitas rupiah, inflasi, dan daya beli masyarakat tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi. Indonesia juga perlu memperkuat struktur ekonomi domestik agar tidak terlalu bergantung pada aliran modal jangka pendek dan impor energi. Sementara itu, daerah seperti Jawa Tengah menunjukkan bahwa penguatan sektor pangan, perlindungan UMKM, dan pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal dapat menjadi bantalan penting menghadapi gejolak ekonomi global yang semakin tidak menentu.

Ringkasan

- Federal Reserve melalui Wakil Gubernurnya, Philip Jefferson, menegaskan bahwa bank sentral Amerika Serikat masih memprioritaskan pengendalian inflasi menuju target 2% meskipun tekanan perlambatan ekonomi mulai terlihat. The Fed menilai lonjakan harga energi akibat perang Iran masih berpotensi memicu tekanan inflasi lanjutan sehingga kebijakan suku bunga tinggi dinilai masih diperlukan untuk menjaga stabilitas harga dan ekspektasi inflasi masyarakat.
- Jefferson juga menyampaikan bahwa pasar tenaga kerja Amerika Serikat masih tergolong sangat tangguh dalam menghadapi tekanan ekonomi global dan kenaikan harga energi. Ketahanan pasar tenaga kerja tersebut membuat The Fed memiliki ruang lebih besar untuk mempertahankan kebijakan moneter ketat tanpa harus terburu-buru menurunkan suku bunga acuan.
- Pertemuan Federal Open Market Committee (FOMC) pada 16–17 Juni 2026 menjadi perhatian besar pasar global karena merupakan rapat pertama yang dipimpin oleh Ketua The Fed baru, Kevin Warsh. Pasar menilai arah kebijakan Warsh akan menentukan ekspektasi suku bunga global ke depan dan memengaruhi arus modal internasional.
- Data ekonomi terbaru menunjukkan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada kuartal I-2026 direvisi turun menjadi 1,6% dari estimasi sebelumnya 2,0%. Perlambatan tersebut terutama disebabkan melemahnya konsumsi rumah tangga dan investasi persediaan, meskipun investasi di sektor kecerdasan buatan atau AI masih menopang aktivitas ekonomi AS secara signifikan.
- Konflik Iran dan kenaikan harga minyak dunia diperkirakan akan semakin membebani pertumbuhan ekonomi AS pada kuartal-kuartal berikutnya karena lonjakan harga energi mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional perusahaan.

- Bank of Korea memutuskan mempertahankan suku bunga di level 2,50% sambil meningkatkan proyeksi inflasi Korea Selatan tahun 2026 menjadi 2,7% akibat dampak kenaikan harga minyak dunia dan pelemahan mata uang won Korea.
- Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi Korea Selatan justru direvisi naik menjadi 2,6% karena kuatnya ekspor semikonduktor dan booming industri chip global yang menopang sektor manufaktur serta pasar saham Korea Selatan sepanjang 2026.
- Pelemahan won Korea sekitar 4,5% terhadap dolar AS sepanjang tahun ini memperbesar tekanan inflasi impor, terutama karena Korea Selatan sangat bergantung pada impor energi dari Timur Tengah sehingga kenaikan harga minyak langsung memengaruhi biaya produksi dan harga domestik.
- Mayoritas ekonom mulai memperkirakan adanya peluang kenaikan suku bunga lebih lanjut oleh Bank Sentral Korea Selatan pada semester II-2026 karena inflasi masih berada di atas target bank sentral dan harga properti domestik mulai meningkat kembali.
- Pasar keuangan Asia mengalami tekanan akibat penguatan dolar AS yang dipicu meningkatnya permintaan aset safe haven di tengah ketidakpastian geopolitik Timur Tengah serta ekspektasi bahwa suku bunga tinggi AS akan bertahan lebih lama.
- Won Korea Selatan dan peso Filipina menjadi mata uang Asia dengan pelemahan terbesar terhadap dolar AS pada perdagangan 28 Mei 2026, sementara mata uang lain seperti baht Thailand, dolar Singapura, ringgit Malaysia, yuan China, dan yen Jepang juga mengalami tekanan meskipun dalam skala yang berbeda.
- Konflik Iran-AS dan ketidakpastian pembukaan Selat Hormuz membuat investor global kembali khawatir terhadap stabilitas pasokan energi dunia sehingga harga minyak mentah Brent dan WTI kembali naik mendekati level US\$90–94 per barel.
- Di Inggris dan Eropa, pound sterling melemah selama tiga hari berturut-turut terhadap dolar AS dan euro akibat meningkatnya ketegangan geopolitik Timur Tengah serta ketidakpastian politik domestik Inggris terkait spekulasi pergantian kepemimpinan internal Partai Buruh.
- European Central Bank mulai menunjukkan nada kebijakan yang lebih hawkish karena pejabat ECB menilai guncangan energi akibat perang Iran dapat memberikan dampak inflasi berkepanjangan seperti yang pernah terjadi saat perang Rusia-Ukraina.
- Bank of England masih memilih berhati-hati dalam merespons dampak perang Iran, meskipun risiko inflasi energi tetap menjadi perhatian utama bagi perekonomian Inggris.
- Nilai tukar rupiah kembali mengalami tekanan besar dan di pasar offshore hampir menyentuh level Rp17.900 per dolar AS ketika pasar domestik libur Idul Adha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rupiah menjadi salah satu mata uang Asia yang paling sensitif terhadap tekanan global, terutama kenaikan harga minyak dan penguatan dolar AS.
- Berdasarkan berbagai analisis ekonom, volatilitas rupiah dipicu kombinasi faktor eksternal dan domestik, mulai dari konflik geopolitik Timur Tengah, tingginya harga energi, arus modal asing yang belum stabil, hingga tingginya kebutuhan dolar AS di dalam negeri untuk impor energi, pembayaran utang luar negeri, dan pembayaran dividen perusahaan.
- Kepala Ekonom PermataBank, Josua Pardede, menjelaskan bahwa Indonesia memiliki struktur ekonomi yang cukup rentan terhadap gejolak eksternal karena ketergantungan tinggi terhadap impor energi dan aliran modal portofolio asing.
- Rupiah dinilai menjadi mata uang paling volatil di Asia selama satu dekade terakhir karena pasar keuangan Indonesia sangat sensitif terhadap perubahan sentimen global dan arus dana asing jangka pendek.
- Meskipun demikian, sejumlah ekonom menilai fundamental ekonomi Indonesia sebenarnya belum runtuh karena pertumbuhan ekonomi masih berjalan, inflasi relatif terkendali, dan cadangan devisa masih berada di level aman meskipun mulai menurun akibat intervensi rupiah dan pembayaran utang luar negeri.

- Posisi cadangan devisa Indonesia pada April 2026 tercatat sekitar US\$146,2 miliar atau setara 5,8 bulan impor, namun pasar melihat ruang stabilisasi rupiah mulai menyempit karena tekanan terhadap mata uang domestik semakin besar.
- Bank Indonesia meningkatkan penggunaan instrumen Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) untuk menarik aliran modal asing dan menjaga stabilitas rupiah, tetapi langkah tersebut menyebabkan peningkatan utang luar negeri jangka pendek BI.
- Kepemilikan asing pada SRBI mencapai sekitar Rp220 triliun atau hampir 24% dari total outstanding, sehingga muncul kekhawatiran bahwa stabilitas rupiah menjadi terlalu bergantung pada dana portofolio asing yang sangat mudah keluar ketika sentimen global memburuk.
- Para ekonom memperingatkan bahwa risiko terbesar bukan berasal dari gagal bayar utang luar negeri BI, melainkan potensi capital outflow besar-besaran yang dapat menggerus cadangan devisa dan memperlemah rupiah lebih dalam.
- Bank Indonesia juga telah menaikkan BI Rate sebesar 50 basis poin menjadi 5,25% untuk memperkuat daya tarik aset rupiah dan menjaga kredibilitas kebijakan moneter di tengah tekanan global.
- Kepala Ekonom Trimegah Sekuritas Indonesia, Fakhru Fulvian, menilai rupiah sebenarnya memiliki ruang rebound cukup besar menuju kisaran Rp16.800–Rp17.000 per dolar AS jika koordinasi kebijakan fiskal dan moneter berjalan lebih baik.
- Menurut Fakhru, stabilisasi rupiah tidak bisa hanya dibebankan kepada Bank Indonesia, tetapi memerlukan burden sharing yang seimbang antara kebijakan fiskal pemerintah, moneter, sektor energi, dan sektor riil agar pasar kembali percaya terhadap prospek ekonomi Indonesia.
- Para ekonom juga menilai Indonesia perlu memperkuat sumber devisa yang lebih permanen melalui peningkatan ekspor bernilai tambah, pengendalian impor energi, penguatan devisa hasil ekspor, serta perluasan penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan ASEAN.
- Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan kebijakan baru berupa PPh final 1,5% untuk royalti penulis buku ber-ISBN sebagai bagian dari stimulus ekonomi semester II-2026. Kebijakan ini dianggap sebagai bentuk keberpihakan pemerintah terhadap sektor literasi dan ekonomi kreatif nasional.
- Kebijakan insentif fiskal bagi penulis tersebut dipandang penting karena profesi penulis selama ini menghadapi tekanan ekonomi yang cukup berat, sementara sektor literasi memiliki hubungan langsung terhadap kualitas pendidikan, produktivitas ekonomi, dan pembangunan sumber daya manusia Indonesia.
- Pemerintah berharap penyederhanaan sistem perpajakan royalti penulis dapat meningkatkan kepatuhan pajak, memperkuat ekosistem literasi nasional, serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis pengetahuan di masa depan.
- Jawa Tengah mendapatkan apresiasi positif atas capaian pertumbuhan ekonomi dan keberhasilan program swasembada pangan sepanjang 2026 dalam Konferensi Nasional Pengembangan Ekonomi Daerah di Jakarta.
- Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan, Frederica Widyasari Dewi, memuji program pertanian dan swasembada pangan yang dijalankan Gubernur Jawa Tengah, Ahmad Luthfi, terutama pada komoditas padi dan jagung yang dinilai sangat mendukung ketahanan pangan nasional.
- Produksi padi Jawa Tengah hingga triwulan I-2026 telah mencapai sekitar 4,69 juta ton atau sekitar 44,48% dari target tahunan sebesar 10,5 juta ton, menunjukkan bahwa Jawa Tengah berada di jalur yang cukup baik menuju pencapaian target swasembada pangan tahun 2026.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga menjalankan program pengembangan pertanian berkelanjutan dan peningkatan infrastruktur pertanian guna meningkatkan produktivitas petani serta memperkuat ketahanan pangan daerah di tengah ancaman kenaikan harga pangan global.

- OJK menilai keterlibatan sektor jasa keuangan sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah, termasuk pembiayaan sektor pertanian dan penguatan program ketahanan pangan di Jawa Tengah.
- Kabupaten Banyumas merevisi tarif retribusi pasar melalui Peraturan Bupati Nomor 8 Tahun 2026 untuk melindungi pedagang pasar tradisional di tengah kondisi ekonomi yang sulit.
- Pemerintah Kabupaten Banyumas menilai kenaikan retribusi hingga 300% yang sebelumnya diterapkan terlalu memberatkan pedagang dan menyebabkan rendahnya tingkat kepatuhan pembayaran retribusi pasar.
- Tarif baru retribusi pasar disesuaikan berdasarkan akumulasi inflasi sejak 2011–2024 sebesar sekitar 51,19%, sehingga tarif pasar tipe A yang sebelumnya mencapai Rp50 ribu per meter persegi per bulan kini turun menjadi sekitar Rp23.300.
- Pemerintah Kabupaten Banyumas optimistis penyesuaian tarif yang lebih realistis dapat meningkatkan kepatuhan pedagang membayar retribusi sekaligus menjaga aktivitas ekonomi pasar tradisional tetap berjalan di tengah perlambatan ekonomi nasional dan global.
- Paguyuban pedagang pasar di Banyumas mengapresiasi langkah pemerintah daerah yang dinilai lebih berpihak kepada masyarakat kecil dan pelaku usaha tradisional dibanding sekadar mengejar peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).
- Kebijakan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa penguatan sektor pangan, perlindungan UMKM, dan kebijakan ekonomi daerah yang pro-rakyat dapat menjadi bantalan penting dalam menghadapi tekanan ekonomi global akibat konflik geopolitik, inflasi energi, dan volatilitas pasar keuangan internasional.

Implikasi

- Sikap hati-hati Federal Reserve yang tetap mempertahankan fokus pada pengendalian inflasi menunjukkan bahwa era suku bunga tinggi global kemungkinan akan berlangsung lebih lama dari perkiraan sebelumnya. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya biaya pinjaman global, perlambatan investasi dunia, serta potensi melemahnya pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada pembiayaan eksternal dan aliran modal asing.
- Pernyataan Philip Jefferson mengenai risiko inflasi akibat lonjakan harga energi memperlihatkan bahwa konflik Iran mulai dipandang sebagai ancaman ekonomi global jangka menengah, bukan hanya persoalan geopolitik regional. Jika harga energi terus tinggi, maka tekanan inflasi dunia dapat kembali meningkat setelah sebelumnya mulai melandai pada awal 2026.
- Ketahanan pasar tenaga kerja Amerika Serikat memberikan ruang bagi The Fed untuk mempertahankan kebijakan moneter ketat lebih lama. Implikasinya, imbal hasil obligasi AS kemungkinan tetap tinggi sehingga dolar AS akan terus kuat dan menarik arus modal global keluar dari negara berkembang menuju aset-aset berbasis dolar.
- Perlambatan pertumbuhan ekonomi AS menjadi sinyal bahwa ekonomi global mulai kehilangan momentum akibat kombinasi suku bunga tinggi dan kenaikan harga energi. Jika konsumsi rumah tangga AS terus melemah, maka permintaan global terhadap barang impor dapat ikut menurun sehingga berdampak terhadap ekspor negara-negara Asia dan emerging markets.
- Investasi besar-besaran di sektor artificial intelligence (AI) yang masih menopang ekonomi AS menunjukkan bahwa transformasi ekonomi global ke arah teknologi tinggi semakin cepat. Negara yang tidak mampu beradaptasi dengan ekonomi berbasis teknologi dan digital berisiko tertinggal dalam persaingan investasi serta produktivitas jangka panjang.
- Keputusan Bank of Korea mempertahankan suku bunga sambil menaikkan proyeksi inflasi menunjukkan bahwa banyak bank sentral dunia kini menghadapi dilema antara menjaga pertumbuhan ekonomi dan menahan inflasi energi. Kondisi ini dapat menyebabkan kebijakan

moneter global menjadi lebih tidak sinkron dan meningkatkan volatilitas pasar keuangan internasional.

- Ketergantungan Korea Selatan terhadap impor energi dari Timur Tengah memperlihatkan bahwa negara-negara industri Asia masih sangat rentan terhadap gangguan geopolitik di kawasan Teluk Persia. Jika konflik Iran berkepanjangan, biaya produksi manufaktur Asia dapat meningkat dan memicu kenaikan harga barang elektronik, kendaraan, dan produk industri global.
- Penguatan dolar AS dan pelemahan mayoritas mata uang Asia berimplikasi pada meningkatnya tekanan inflasi impor di negara berkembang. Negara-negara dengan ketergantungan impor energi dan pangan tinggi akan menghadapi kenaikan biaya hidup yang lebih besar sehingga berpotensi memperlemah daya beli masyarakat.
- Ketidakpastian pembukaan Selat Hormuz meningkatkan risiko gangguan pasokan energi dunia. Jika jalur distribusi minyak terganggu, maka harga minyak dapat melonjak jauh lebih tinggi dan memicu krisis energi baru seperti yang pernah terjadi pada periode-periode konflik Timur Tengah sebelumnya.
- Pelemahan pound sterling dan meningkatnya permintaan aset safe haven menunjukkan bahwa investor global semakin defensif terhadap risiko geopolitik dan politik domestik berbagai negara. Implikasinya, pasar keuangan global dapat menjadi lebih fluktuatif dan memicu ketidakstabilan nilai tukar di banyak negara.
- Sikap lebih hawkish European Central Bank mengindikasikan bahwa bank sentral Eropa mulai khawatir inflasi energi akan berlangsung lebih lama. Hal ini berpotensi menahan pemulihan ekonomi kawasan Eropa yang sebelumnya sudah melemah akibat biaya energi tinggi dan perlambatan industri manufaktur.
- Pelemahan rupiah hingga mendekati Rp17.900 per dolar AS menunjukkan bahwa pasar melihat risiko eksternal Indonesia meningkat cukup besar akibat kombinasi harga minyak tinggi, penguatan dolar AS, dan ketidakpastian global. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya biaya impor, tekanan inflasi domestik, dan bertambahnya beban pembayaran utang luar negeri pemerintah maupun swasta.
- Volatilitas rupiah yang sangat tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap stabilitas pasar keuangan Indonesia. Jika ketidakstabilan berlangsung lama, maka arus modal asing berpotensi keluar lebih besar sehingga memperburuk tekanan terhadap rupiah dan pasar obligasi domestik.
- Kenaikan harga minyak dunia memberikan implikasi serius terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia karena pemerintah harus mengeluarkan subsidi energi lebih besar untuk menjaga stabilitas harga BBM dan listrik di dalam negeri.
- Jika pemerintah tidak mampu menjaga subsidi energi secara terukur, maka risiko pelebaran defisit fiskal dapat meningkat. Kondisi tersebut dapat memicu kekhawatiran investor terhadap kesehatan fiskal Indonesia dan meningkatkan premi risiko terhadap aset-aset keuangan domestik.
- Tingginya kebutuhan dolar AS untuk impor energi, pembayaran dividen, dan kewajiban utang luar negeri menunjukkan bahwa struktur ekonomi Indonesia masih sangat rentan terhadap gejolak eksternal. Implikasinya, stabilitas rupiah akan terus mudah terganggu setiap kali terjadi krisis global atau kenaikan harga komoditas energi.
- Ketergantungan terhadap aliran modal asing jangka pendek melalui instrumen SRBI menciptakan risiko capital outflow yang cukup besar. Jika investor asing keluar secara bersamaan akibat perubahan sentimen global, maka tekanan terhadap rupiah dan cadangan devisa dapat meningkat drastis dalam waktu singkat.
- Meningkatnya utang luar negeri jangka pendek Bank Indonesia menunjukkan bahwa strategi stabilisasi rupiah saat ini semakin mahal dan membutuhkan biaya intervensi yang besar. Dalam

jangka panjang, kondisi ini dapat membatasi ruang kebijakan moneter BI jika tekanan global berlangsung berkepanjangan.

- Kenaikan BI Rate menjadi 5,25% memang membantu menjaga daya tarik aset rupiah, tetapi juga berimplikasi pada meningkatnya biaya kredit domestik. Dunia usaha dan rumah tangga berpotensi menghadapi bunga pinjaman lebih tinggi sehingga konsumsi dan investasi nasional dapat melambat.
- Tingginya suku bunga SRBI berpotensi menyedot likuiditas dari sektor perbankan ke instrumen moneter BI. Jika kondisi ini berlangsung lama, maka penyaluran kredit ke sektor produktif dapat terhambat dan mengurangi laju pertumbuhan ekonomi nasional.
- Prediksi bahwa rupiah masih undervalued menunjukkan bahwa pelemahan saat ini lebih dipengaruhi sentimen pasar dibanding fundamental ekonomi. Namun tanpa perbaikan koordinasi fiskal dan moneter, pasar tetap dapat memberikan premi risiko tinggi terhadap Indonesia.
- Dorongan untuk memperkuat devisa hasil ekspor, mengurangi impor energi, dan memperluas transaksi mata uang lokal ASEAN memiliki implikasi strategis jangka panjang karena dapat mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap dolar AS dan memperkuat ketahanan eksternal ekonomi nasional.
- Kebijakan PPh final 1,5% bagi penulis buku ber-ISBN memberikan implikasi positif terhadap perkembangan industri literasi dan ekonomi kreatif nasional. Kebijakan tersebut dapat meningkatkan minat masyarakat menjadi penulis profesional dan memperkuat sektor ekonomi berbasis pengetahuan di Indonesia.
- Penyederhanaan sistem perpajakan royalti penulis juga dapat meningkatkan kepatuhan pajak di sektor kreatif karena pelaku industri menjadi lebih mudah memahami mekanisme perpajakan dan tidak lagi terbebani tarif progresif yang kompleks.
- Dukungan fiskal terhadap sektor literasi menunjukkan perubahan paradigma pembangunan ekonomi Indonesia yang mulai menempatkan sumber daya manusia dan industri kreatif sebagai faktor penting pertumbuhan jangka panjang, bukan hanya bergantung pada sektor komoditas dan konsumsi domestik.
- Keberhasilan Jawa Tengah dalam meningkatkan produksi pangan memberikan implikasi positif terhadap ketahanan pangan nasional di tengah ancaman kenaikan harga pangan global akibat konflik geopolitik dan gangguan distribusi energi dunia.
- Produksi padi Jawa Tengah yang mencapai hampir 45% target tahunan pada triwulan I-2026 menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi penyangga penting stabilitas ekonomi daerah maupun nasional ketika sektor global mengalami tekanan.
- Program swasembada pangan yang dijalankan pemerintah daerah dapat membantu mengurangi risiko inflasi pangan nasional karena pasokan beras domestik menjadi lebih terjamin. Kondisi ini sangat penting ketika harga energi tinggi mulai meningkatkan biaya distribusi dan logistik pangan.
- Dukungan Otoritas Jasa Keuangan terhadap program pertanian Jawa Tengah menunjukkan bahwa sektor jasa keuangan mulai diarahkan untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah berbasis sektor riil dan ketahanan pangan.
- Penguatan sektor pertanian di Jawa Tengah juga berimplikasi pada terbukanya lapangan kerja baru di pedesaan sehingga dapat membantu menjaga konsumsi masyarakat dan mengurangi risiko peningkatan kemiskinan akibat perlambatan ekonomi global.
- Kebijakan revisi tarif retribusi pasar di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa pemerintah daerah mulai menerapkan pendekatan ekonomi yang lebih adaptif terhadap kondisi masyarakat kecil di tengah tekanan ekonomi nasional dan global.
- Penurunan tarif retribusi pasar berpotensi meningkatkan kepatuhan pedagang membayar retribusi sehingga pendapatan daerah dapat menjadi lebih stabil walaupun tarif nominal diturunkan.

- Kebijakan yang lebih berpihak kepada pedagang pasar tradisional dapat membantu menjaga keberlangsungan UMKM dan aktivitas ekonomi lokal di tengah meningkatnya biaya hidup dan tekanan inflasi akibat kenaikan harga energi.
- Pelibatan akademisi dan pedagang dalam proses penyusunan kebijakan retribusi memberikan implikasi positif terhadap kualitas tata kelola pemerintahan daerah karena kebijakan menjadi lebih partisipatif dan sesuai kondisi riil masyarakat.
- Penguatan pasar tradisional di Banyumas juga memiliki implikasi sosial yang cukup besar karena pasar rakyat masih menjadi pusat distribusi kebutuhan pokok masyarakat menengah bawah. Jika pasar tradisional tetap kuat, maka stabilitas distribusi pangan dan konsumsi rumah tangga daerah dapat lebih terjaga.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi Jawa Tengah memperlihatkan bahwa penguatan sektor pangan, perlindungan UMKM, pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal, serta kebijakan daerah yang pro-rakyat dapat menjadi bantalan penting dalam menghadapi tekanan ekonomi global yang semakin kompleks akibat perang Iran, lonjakan harga energi, dan ketidakstabilan pasar keuangan internasional.